

LAPORAN
BULANAN
DATA
SOSIAL EKONOMI

Provinsi
Sulawesi
Selatan

DESEMBER 2018



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN



LAPORAN
BULANAN
DATA
SOSIAL EKONOMI

Provinsi
Sulawesi
Selatan

<https://sps.ebps>

DESEMBER 2018



LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI PROVINSI SULAWESI SELATAN DESEMBER 2018

Nomor Publikasi : 73550.1823
Katalog : 9199017.73
Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm
Jumlah Halaman : xiv+130 halaman

Naskah : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Penyunting : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Disain Kover : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan Oleh : ©Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Dicetak Oleh : -

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

TIM PENYUSUN

Pengarah
Yos Rusdiansyah

Penanggungjawab
Didik Nursetyohadi

Editor
Joko Siswanto

Penulis
Siti Zulaikha
IGBN Diksa
Ismi Rahayu
Mujahidah
Srirezeky Hanawiya P
Desi Wasani
Rini Mustikawati
Neka Kurniawati
Lin Purwati
Darma Endrawati

Desain dan Tata Letak Layout
Asep Yahya Mawali

Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi (LBDSE) merupakan publikasi bulanan yang diterbitkan BPS Provinsi Sulawesi Selatan. Penerbitan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang data-data strategis yang dirilis BPS baik data bulanan, triwulanan, semesteran, maupun tahunan.

Publikasi ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan pembaca dan konsumen data tentang hasil yang telah dipublikasikan oleh BPS. Jawaban tersebut akan mampu menjadi alasan dan argumen logis sesuai fakta, sehingga sangat diperlukan untuk mencermati perubahan-perubahan yang tercermin pada data hasil Publikasi BPS. Pada akhirnya, publikasi ini diharapkan sangat membangun dalam konteks peningkatan pada kualitas data BPS.

Semoga apa yang tersaji pada publikasi ini dapat memberi nilai positif bagi setiap pengguna data dan memperkaya khazanah pustaka BPS. Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa mendatang. Kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada penyusunan publikasi ini kami ucapkan terimakasih.

Makassar, Desember 2018
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Sulawesi Selatan



Yos Rusdiansyah

<https://sulsel.bps.go.id>

INFLASI

Sulawesi Selatan mengalami inflasi pada bulan November 2018 sebesar 0,28 persen, dengan Indeks Harga Konsumen 134,73. Empat kota (Makassar, Palopo, Watampone dan Bulukumba) mengalami inflasi. Inflasi tertinggi di Kota Bulukumba sebesar 0,41 persen, dengan IHK sebesar 140,99. Sedangkan satu kota lainnya (Parepare) mengalami deflasi sebesar 0,09 persen dengan IHK 127,53.

PARIWISATA

Pada bulan Oktober 2018 jumlah kunjungan wisman ke Sulawesi Selatan melalui bandara tercatat mencapai 1.187 kunjungan. Jumlah ini menurun sebesar 7,34 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Wisatawan paling banyak masih dari Malaysia sebesar 62,09 persen dari total wisman. Kedatangan wisman yang mengalami kenaikan tertinggi yaitu wisman dari negara Amerika Serikat yang mencapai 106,67 persen.

NILAI TUKAR PETANI (NTP) DAN NILAI TUKAR USAHA PERTANIAN (NTUP)

NTP Provinsi Sulawesi Selatan mengalami kenaikan di bulan November 2018 sebesar 0,22 poin dari 102,30 menjadi 102,32. Kondisi NTUP November 2018 mengalami kenaikan sebesar 0,86 persen dari bulan sebelumnya sebesar 113,59 menjadi 114,57.

TRANSPORTASI

Pada bulan Oktober 2018, jumlah penumpang yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin mencapai 384.751 penumpang, naik sebesar 4,35 persen dibanding bulan sebelumnya. Dari jumlah tersebut, 97,76 persennya merupakan penumpang domestik ke berbagai wilayah lain.

EKSPOR

Nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan di bulan November 2018 tercatat mengalami peningkatan sebesar 8,27 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sementara itu dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, ekspor bulan ini tercatat mengalami peningkatan sebesar 44,63 persen. Negara tujuan ekspor pada bulan November 2018 yang memiliki peran terbesar adalah negara Jepang dengan presentase sebesar 66,99 persen terhadap seluruh nilai ekspor Sulawesi Selatan.

IMPOR

Nilai impor barang yang dibongkar lewat beberapa pelabuhan di Provinsi Sulawesi Selatan di bulan November 2018 mengalami peningkatan sebesar 39,09 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sedangkan dibanding dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, impor di bulan ini tercatat mengalami penurunan sebesar 77,15 persen.

PERTUMBUHAN EKONOMI

Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan III-2018 tumbuh sebesar 7,17 persen (y on y). Pertumbuhan terjadi hampir pada seluruh lapangan usaha, kecuali lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian dan lapangan usaha Industri Pengolahan. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh lapangan usaha Konstruksi sebesar 14,48 persen, diikuti oleh Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum dan Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 13,07 persen dan 12,21 persen.

INDEKS TENDENSI KONSUMEN

Selama triwulan III tahun 2018 kondisi ekonomi konsumen di Sulawesi Selatan mengalami peningkatan dari triwulan sebelumnya namun dengan tingkat optimismenya cukup rendah. ITK Sulawesi Selatan di triwulan ini mencapai 102,64 lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang berada pada angka 130,22

PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR

Produksi yang dihasilkan perusahaan/usaha IBS Sulawesi Selatan pada triwulan III tahun 2018 mengalami peningkatan dibanding dengan triwulan II tahun 2018. Produksi yang dihasilkan mengalami kenaikan sebesar 8,11 persen jika dibandingkan dengan produksi pada triwulan II tahun 2018 (q-to-q). Sementara produksi industri manufaktur mikro dan kecil triwulan III tahun 2018 dibandingkan triwulan II tahun 2018 (q-to-q) juga mengalami kenaikan sebesar 8,77 persen.

KETENAGAKERJAAN

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sulawesi Selatan pada Agustus 2018 tercatat 5,34 persen, mengalami penurunan jika dibandingkan TPT Agustus 2017 yang mencapai 5,61 persen. Sedangkan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mencapai 63,02 persen. Dari 3,99 juta jiwa penduduk angkatan kerja, sebanyak 3,77 juta jiwa yang bekerja.

KEMISKINAN

Jumlah penduduk miskin pada Maret 2018 di Sulawesi Selatan mencapai 792,63 ribu orang (9,06 persen), turun sebesar 20,44 ribu orang dibandingkan pada Maret 2017 yang berjumlah 813,07 ribu orang (9,38 persen). Persentase penduduk miskin di perdesaan masih lebih besar dibandingkan persentase penduduk miskin di perkotaan.

GINI RASIO

Gini Rasio di Sulawesi Selatan berfluktuasi dari waktu ke waktu. Pada Maret 2018, Gini Rasio tercatat sebesar 0,397, turun dibandingkan September 2017 maupun Maret 2017. Pada periode Maret 2018, Gini Rasio di daerah perdesaan mengalami kenaikan dari 0,348 pada Maret 2017 menjadi 0,361 pada Maret 2018.

INDEKS KEBAHAGIAAN

Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan tahun 2017 yang dihitung dengan menggunakan Metode 2014, lebih tinggi dibanding tahun 2014. Pada tahun 2017 sebesar 70,68 sedangkan pada tahun 2014 sebesar 69,80.

Dengan demikian, telah terjadi peningkatan indeks sebesar 0,88 poin. Sedangkan, berdasarkan hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) sebesar 71,91.

INDEKS DEMOKRASI INDONESIA

Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) Sulawesi Selatan 2017 mencapai angka 70,79. Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Capaian kinerja demokrasi tersebut masih dalam kategori “sedang”. Capaian IDI dari tahun 2009 hingga tahun 2017 mengalami fluktuasi, tertinggi di tahun 2014 sebesar 75,30 dan terendah tahun 2010 yang hanya mencapai 56,67.

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

IPM Sulawesi Selatan tahun 2017 tergolong kategori IPM tinggi, yaitu 70,34. Angka ini berada sedikit di bawah IPM nasional yaitu 70,81. Dengan peningkatan yang hampir mencapai 1 persen setiap tahun, IPM Sulawesi Selatan berhasil menembus kategori IPM tinggi di tahun 2017 ini, dimana pada tahun 2016 masih tergolong IPM sedang. Hanya ada 4 Kabupaten/Kota yang tergolong tinggi yaitu Kabupaten Enrekang, Kabupaten Luwu Timur, Kota Parepare, dan Kota Palopo. Sedangkan Kota Makassar yang menempati posisi IPM tertinggi termasuk IPM dengan kategori sangat tinggi yaitu 81,13. IPM terendah di Sulsel masih di Kabupaten Jeneponto (62,67). Namun kali ini Jeneponto merupakan daerah dengan kecepatan tertinggi dalam IPM.

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://sursel.bps.go.id>

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Headlines	vii
Daftar Isi	xiii
Bab 1 Inflasi	1
Bab 2 Pariwisata	19
Bab 3 Nilai Tukar Petani	23
Bab 4 Transportasi	27
Bab 5 Ekspor dan Impor	31
Bab 6 Produk Domestik Regional Bruto	53
Bab 7 Indeks Tendensi Konsumen	63
Bab 8 Industri	71
Bab 9 Ketenagakerjaan	77

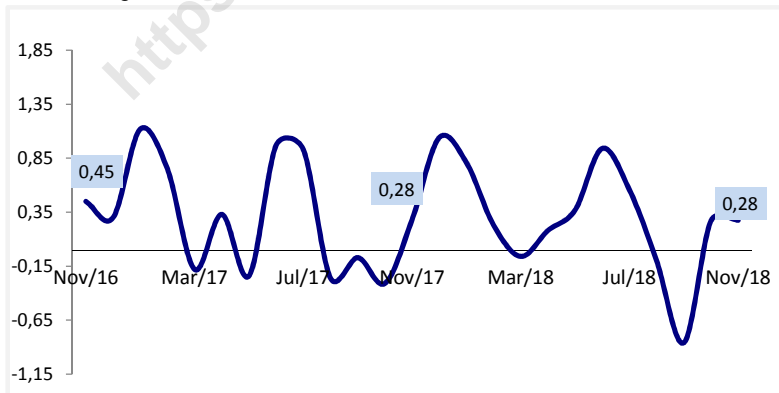
Bab 10	
Kemiskinan	85
Bab 11	
Gini Rasio	91
Bab 12	
Indeks Kebahagiaan	97
Bab 13	
Indeks Demokrasi Indonesia	103
Bab 14	
Indeks Pembangunan Manusia	111
Suplemen	119

I.1 Perubahan IHK Sulawesi Selatan Bulan November 2018

1. November 2018 di Sulawesi Selatan terjadi inflasi sebesar 0,28 persen atau terjadi peningkatan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 134,36 pada Oktober 2018 menjadi 134,73. Dari lima kota IHK di Sulawesi Selatan, empat kota (Bulukumba, Watampone, Makassar, dan Palopo) terjadi inflasi, sedangkan di satu kota lainnya (Parepare) terjadi deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Bulukumba sebesar 0,41 persen dengan IHK 140,99. Adapun kota Parepare terjadi deflasi sebesar 0,09 persen dengan IHK 127,53.

Grafik I.1

Perkembangan Inflasi Sulawesi Selatan November 2016–November 2018



2. Menurut jenis pengeluaran rumah tangga, inflasi terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya beberapa indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok transportasi, komunikasi, dan

- jasa keuangan sebesar 1,18 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,30 persen; kelompok sandang sebesar 0,17 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,14 persen; kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 0,10 persen; dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 0,07 persen. Sementara itu, kelompok pengeluaran bahan makanan terjadi penurunan indeks harga sebesar 0,04 persen.
3. Kelompok pengeluaran dengan inflasi tertinggi pada November 2018 adalah kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 1,18 persen. Dari empat subkelompok dalam kelompok pengeluaran ini, inflasi tertinggi terjadi pada subkelompok transportasi sebesar 1,70 persen.
 4. Adapun andil/sumbangan kelompok pengeluaran transportasi, komunikasi dan jasa keuangan pada inflasi November 2018 sebesar 0,2096 persen. Subkelompok yang memberikan kontribusi tertinggi adalah subkelompok transportasi sebesar 0,1955 persen.
 5. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi yaitu: tarif angkutan udara, cabe merah, wortel, kacang panjang, telur ayam ras, upah tukang bukan mandor, pisang, cumi-cumi, udang basah dan apel.
 6. Sedangkan komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi yaitu: kangkung, tomat buah, tomat sayur, sawi hijau, daging ayam ras, ikan layang, bayam, ikan bandeng, ikan cakalang, dan ikan merah.

Tabel I.1. IHK dan Tingkat Inflasi Provinsi Sulawesi Selatan November 2018, Tahun Kalender 2018 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK November 2018	Inflasi November 2018 (%)	Tahun Kalender 2018 (%)	Tahun ke Tahun 2018 (%)	Andil Inflasi November 2018 (%)
Umum	134,73	0,28	2,62	3,68	0,2763
Bahan Makanan	154,60	-0,04	3,47	6,15	-0,0079
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	133,39	0,07	3,13	3,31	0,0100
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	132,31	0,14	1,46	2,10	0,0323
Sandang	129,07	0,17	1,94	3,27	0,0128
Kesehatan	124,92	0,30	2,62	3,26	0,0144
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	115,06	0,10	1,20	1,27	0,0051
Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	129,06	1,18	3,23	3,86	0,2096

7. Tingkat inflasi tahun kalender (Januari-November) 2018 sebesar 2,62 persen, lebih rendah dibanding inflasi kalender tahun-tahun sebelumnya yaitu 3,37 persen pada 2017 dan 2,63 persen pada 2016.

Tabel I.2. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Sulawesi Selatan Tahun 2016 – 2018

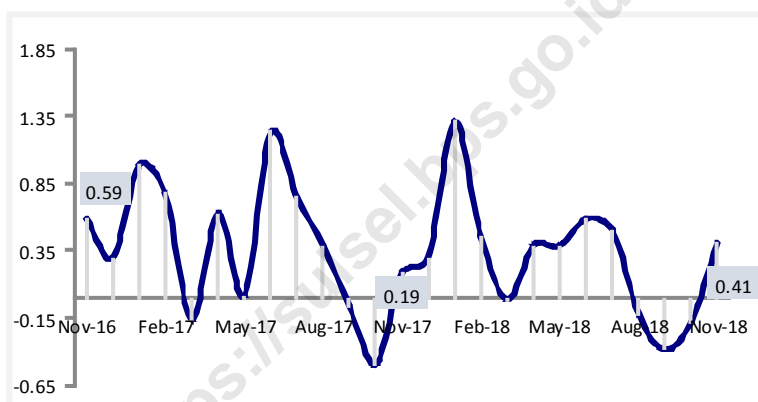
Tingkat Inflasi	2016	2017	2018
November	0,45	0,28	0,28
Tahun Kalender (Januari-November)	2,63	3,37	2,62
Tahun ke Tahun (November tahun n terhadap November tahun n-1)	3,34	3,68	3,68

I.2 Perubahan IHK Bulukumba Bulan November 2018

8. November 2018 di Kota Bulukumba terjadi inflasi sebesar 0,41 persen atau terjadi peningkatan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 140,41 pada Oktober 2018 menjadi 140,99 pada November 2018.

Grafik I.2.

Perkembangan Inflasi Bulukumba November 2016–November 2018



9. Inflasi November 2018 terjadi karena adanya penurunan harga yang ditunjukkan oleh peningkatan indeks pengeluaran kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,80 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,64 persen; kelompok bahan makanan sebesar 0,44 persen; kelompok sandang sebesar 0,34 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,28 persen; kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 0,13

persen; dan kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,11 persen.

10. Komoditas yang memberikan andil/sumbangan tertinggi terhadap inflasi Bulukumba pada November 2018 antara lain: rokok kretek filter, rokok kretek, bayam, telur ayam ras, daging ayam ras, cabai rawit, cabai merah, kursi, upah tukang bukan mandor, dan ikan selar/tude.

Tabel I.3. IHK dan Tingkat Inflasi Bulukumba November 2018, Tahun Kalender 2018 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK November 2018	Inflasi November 2018 (%)	Tahun Kalender 2018 (%)	Tahun ke Tahun 2018 (%)	Andil Inflasi November 2018 (%)
Umum	140,99	0,41	3,43	3,75	0,4131
Bahan Makanan	138,79	0,44	2,47	3,12	0,1171
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	155,77	0,80	5,19	5,25	0,1562
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	149,24	0,28	2,66	3,09	0,0636
Sandang	135,29	0,34	4,96	5,10	0,0262
Kesehatan	133,08	0,64	4,03	4,32	0,0276
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	113,37	0,13	1,26	1,30	0,0060
Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	131,55	0,11	3,71	3,72	0,0164

11. Adapun komoditas yang memberikan andil/sumbangan terhadap deflasi Bulukumba pada November 2018 antara lain: tomat sayur, kol putih/kubis, tomat buah, kerudung/jilbab, gula pasir, bawang putih, sawi hijau, minyak goreng, ketimun, dan tas tangan wanita.

12. Apabila dilihat menurut kelompok pengeluarannya, inflasi tahun ke tahun (November 2018 terhadap November 2017) tertinggi tercatat pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 5,25 persen.
13. Kelompok pengeluaran dengan andil/sumbangan dominan terhadap inflasi Bulukumba adalah kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 0,1562 persen; diikuti kelompok bahan makanan sebesar 0,1171 persen.

Tabel I.4. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Bulukumba Tahun 2016 – 2018

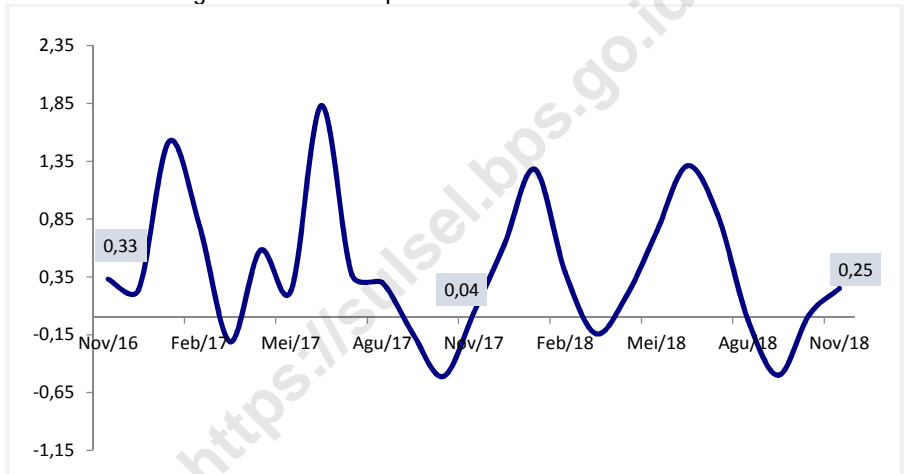
Tingkat Inflasi	2016	2017	2018
November	0,59	0,19	0,41
Tahun Kalender (Januari-November)	1,18	4,35	3,43
Tahun ke Tahun (November tahun n terhadap November tahun n-1)	2,49	4,66	3,75

14. Inflasi November 2018 sebesar 0,41 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi November 2017 yang mana terjadi inflasi sebesar 0,19 persen. November 2016, Bulukumba mengalami inflasi sebesar 0,59 persen. Adapun tingkat inflasi tahun kalender (Januari-November) 2018 Kota Bulukumba sebesar 3,43 persen, dan tingkat inflasi tahun ke tahun untuk November 2018 terhadap November 2017 sebesar 3,75 persen.

I.3 Perubahan IHK Watampone Bulan November 2018

15. November 2018, Kota Watampone mengalami inflasi sebesar 0,25 persen. Terjadi peningkatan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 132,27 pada Oktober 2018 menjadi 132,60 pada November 2018.

Grafik I.3.
Perkembangan Inflasi Watampone November 2016–November 2018



16. Inflasi November 2018 ini utamanya terjadi karena peningkatan harga pada kelompok pengeluaran bahan makanan sebesar 0,57 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 0,25 persen; kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 0,20 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,16 persen; kelompok transportasi, komunikasi dan olahraga sebesar 0,04 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,03 persen; dan kelompok sandang sebesar 0,03 persen.
17. Adapun komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi pada November 2018 antara lain: ikan bandeng/bolu, daging ayam ras,

kacang panjang, telur ayam ras, ikan kembung/gembung, cat tembok, rokok kretek filter, cabai rawit, bawang merah, jeruk.

18. Sedangkan komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi pada November 2018 antara lain: tomat sayur, ikan layang/benggol, asam, kangkung, bayam, cumi-cumi, ikan cakalang, terong panjang, pepaya, dan kol/kubis putih.

Tabel I.5. IHK dan Tingkat Inflasi Watampone November 2018, Tahun Kalender 2018 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK November 2018	Inflasi November 2018 (%)	Tahun Kalender 2018 (%)	Tahun ke Tahun 2018 (%)	Andil Inflasi November 2018 (%)
Umum	132,60	0,25	4,47	5,12	0,2522
Bahan Makanan	154,47	0,57	7,79	9,13	0,1577
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	131,77	0,25	2,82	3,07	0,0350
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	130,24	0,16	5,20	6,13	0,0406
Sandang	113,69	0,03	2,58	2,38	0,0024
Kesehatan	123,02	0,03	3,56	4,68	0,0012
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	118,23	0,20	0,17	0,68	0,0087
Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	123,30	0,04	1,85	1,85	0,0066

19. Kelompok pengeluaran yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi di Watampone adalah kelompok bahan makanan sebesar 0,1577 persen.
20. Pada November 2018, Kota Watampone mengalami inflasi 0,25 persen, lebih rendah dibandingkan dengan kondisi November 2017 dan November 2016 yang mengalami inflasi masing-masing sebesar 0,44

persen dan 0,33 persen. Adapun tingkat inflasi tahun kalender (Januari-November) 2018 sebesar 4,47 persen, lebih rendah jika dibandingkan dengan kondisi inflasi kalender (Januari-November) 2017 sebesar 4,88 persen. Inflasi tahun ke tahun (November 2018 terhadap November 2017) tercatat 5,12 persen, lebih rendah dibandingkan dengan kondisi inflasi tahun ke tahun (November 2017 terhadap November 2016) dengan nilai sebesar 5,13 persen.

Tabel I.6. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Watampone Tahun 2016 – 2018

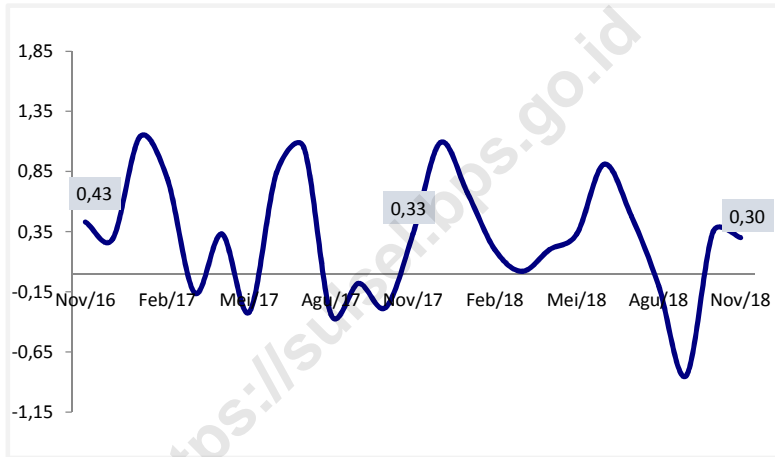
Tingkat Inflasi	2016	2017	2018
November	0,33	0,04	0,25
Tahun Kalender (Januari-November)	1,26	4,88	4,47
Tahun ke Tahun (November tahun n terhadap November tahun n-1)	1,74	5,13	5,12

I.4 Perubahan IHK Makassar Bulan November 2018

21. Kota Makassar pada November 2018 tercatat mengalami inflasi 0,30 persen atau terjadi peningkatan Indeks Harga Konsumen dari 135,03 pada Oktober 2018 menjadi 135,44.
22. Inflasi ini terjadi karena adanya peningkatan harga yang ditunjukkan oleh peningkatan indeks pengeluaran pada kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 1,48 persen; kelompok kesehatan 0,28 persen; kelompok sandang sebesar 0,16 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,15 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau

sebesar 0,02 persen; kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga sebesar 0,01 persen. Sementara itu kelompok bahan makanan mengalami penurunan indeks sebesar 0,08 persen.

Grafik I.4.
Perkembangan Inflasi Kota Makassar November 2016–November 2018



23. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi pada November 2018 antara lain: tarif angkutan udara, cabai merah, wortel, udang basah, cumi-cumi, pisang, upah tukang bukan mandor, apel, telur ayam ras, dan kacang panjang.
24. Sedangkan komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi pada November 2018 antara lain: kangkung, tomat buah, tomat sayur, daging ayam ras, ikan bandeng/bolu, sawi hijau, ikan layang/benggol, bayam, ikan cakalang, dan ikan merah.
25. Tingkat inflasi tahun kalender (Januari–November) 2018 Makassar mencapai 2,53 persen. Berdasarkan kelompok pengeluarannya, seluruh kelompok pengeluaran mengalami inflasi.

26. Sementara itu tingkat inflasi tahun ke tahun (November 2018 terhadap November 2017) Kota Makassar sebesar 3,65 persen. Adapun kelompok pengeluaran dengan tingkat inflasi tahun ke tahun tertinggi adalah kelompok bahan makanan sebesar 6,16 persen.

Tabel I.7. IHK dan Tingkat Inflasi Makassar November 2018, Tahun Kalender 2018 dan Tahun ke Tahun Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK November 2018	Inflasi November 2018 (%)	Tahun Kalender 2018 (%)	Tahun ke Tahun 2018 (%)	Andil Inflasi November 2018 (%)
Umum	135,44	0,30	2,53	3,65	0,3030
Bahan Makanan	157,41	-0,08	3,38	6,16	-0,0201
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	132,85	0,02	3,24	3,42	0,0022
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	132,40	0,15	1,15	1,79	0,0338
Sandang	132,11	0,16	1,61	3,24	0,0126
Kesehatan	126,22	0,28	2,68	3,37	0,0111
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	114,06	0,01	0,87	0,90	0,0001
Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	129,80	1,48	3,54	4,25	0,2633

27. Kelompok pengeluaran dengan andil/sumbangan tertinggi terhadap inflasi Makassar adalah kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,2633 persen.

Tabel I.8. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Kota Makassar Tahun 2016 – 2018

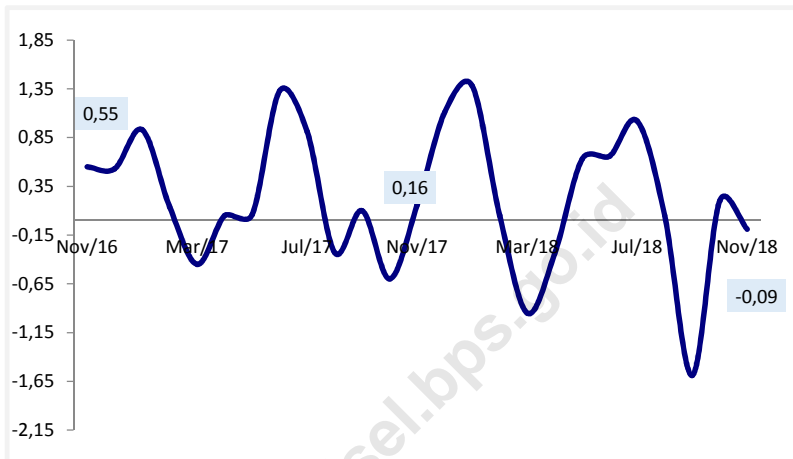
Tingkat Inflasi	2016	2017	2018
November	0,43	0,33	0,30
Tahun Kalender (Januari-November)	2,88	3,35	2,53
Tahun ke Tahun (November tahun n terhadap November tahun n-1)	3,60	3,65	3,65

28. Inflasi Makassar November 2018 sebesar 0,30 persen, angka ini lebih tinggi dibandingkan kondisi November 2017 yang mengalami inflasi sebesar 0,33 persen. Inflasi tahun kalender (Januari- November) 2018 sebesar 2,53 persen, lebih rendah dibandingkan kondisi (Januari- November) 2017 yang inflasi sebesar 3,35 persen. Inflasi tahun ke tahun (November 2018 terhadap November 2017) sebesar 3,65 persen, sama dengan kondisi November 2017 terhadap November 2016 yang mengalami inflasi senilai 3,65 persen.

I.5 Perubahan IHK Kota Parepare Bulan November 2018

29. Kota Pare-pare pada November 2018 terjadi deflasi sebesar 0,09 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) mencapai 127,53. Lebih rendah dibanding dengan kondisi Oktober 2018 tercatat mengalami inflasi sebesar 0,20 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 127,65.

Grafik I.5.
Perkembangan Inflasi Kota Parepare November 2016–November 2018



30. Deflasi Kota Parepare dipengaruhi oleh penurunan harga pada kelompok pengeluaran bahan makanan sebesar 0,92 persen; dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 0,10 persen. Sementara itu beberapa kelompok pengeluaran mengalami peningkatan indeks harga yaitu kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,01 persen; kelompok sandang sebesar 0,11 persen; kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,20 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,95 persen; dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 1,05 persen.

Tabel I.9. IHK dan Tingkat Inflasi Kota Parepare November 2018, Tahun Kalender 2018 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK November 2018	Inflasi November 2018 (%)	Tahun Kalender 2018 (%)	Tahun ke Tahun 2018 (%)	Andil Inflasi November 2018 (%)
Umum	127,53	-0,09	0,99	2,11	-0,0933
Bahan Makanan	131,71	-0,92	-2,18	2,11	-0,2101
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	132,04	-0,10	2,13	2,25	-0,0213
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	129,41	0,01	1,47	1,74	0,0011
Sandang	112,86	0,11	3,31	3,07	0,0058
Kesehatan	114,28	0,95	1,81	1,89	0,0345
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	120,91	1,05	2,09	2,24	0,0630
Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	125,26	0,20	2,13	2,14	0,0337

31. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi antara lain: beras, jeruk, iuran akademi/ perguruan tinggi, daging ayam ras, kacang panjang, obat dengan resep, telur ayam ras, ikan bandeng/bolu, bensin, dan cabai merah.
32. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi antara lain: ikan bawal, ikan kembung/gembung, cumi-cumi, ikan tongkol, bayam, tomat buah, udang basah, jagung manis, ikan layang/benggol, dan ikan cakalang.
33. Dua kelompok pengeluaran memberikan andil/sumbangan terhadap deflasi Parepare yaitu kelompok bahan makanan sebesar 0,2101; dan

kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,0213 persen. Sementara itu lima kelompok pengeluaran lainnya memberikan andil inflasi yaitu kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 0,0630 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,0345 persen; kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,0337 persen; kelompok sandang sebesar 0,0058 persen; dan kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,0011 persen.

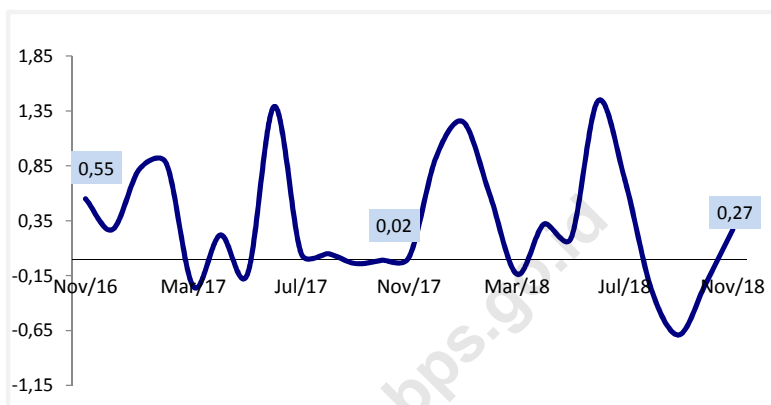
Tabel I.10. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Kota Parepare Tahun 2016 – 2018

Tingkat Inflasi	2016	2017	2018
November	0,55	0,16	-0,09
Tahun Kalender (Januari-November)	1,57	2,29	0,99
Tahun ke Tahun (November tahun n terhadap November tahun n-1)	2,33	2,83	2,11

I.6 Perubahan IHK Kota Palopo Bulan November 2018

34. Kota Palopo pada November 2018 tercatat terjadi inflasi sebesar sebesar 0,27 persen dengan Indeks Harga Konsumen 133,15 persen. Inflasi bulan ini lebih tinggi dibanding kondisi Oktober 2018 yang mengalami deflasi sebesar 0,22 persen dengan IHK sebesar 132,79.
35. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi pada November 2018 antara lain: ikan cakalang, ikan layang, kue donat, kelapa, kue kering berminyak, emas perhiasan, kacang panjang, minyak goreng, ikan bandeng, jagung manis.

Grafik I.6.
Perkembangan Inflasi Kota Palopo November 2016–November 2018



36. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi bulan November 2018 antara lain: bawang putih, kentang, susu bubuk, kol putih/kubis, telur ayam ras, teri diawetkan, ikan teri, kangkung, udang basah, dan daging ayam ras.
37. Sementara itu, tingkat inflasi kalender (Januari-November) 2018 dan inflasi tahun ke tahun (November 2018 terhadap November 2017) Kota Palopo masing-masing sebesar 3,48 persen dan 4,44 persen. Berdasarkan kelompok pengeluarannya, tingkat inflasi tahun ke tahun tertinggi tercatat pada kelompok bahan makanan sebesar 8,74 persen; dan yang terendah terjadi pada kelompok pengeluaran kesehatan yaitu sebesar 1,45 persen.

Tabel I.11. IHK dan Tingkat Inflasi Kota Palopo November 2018, Tahun Kalender 2018 dan Tahun ke Tahun Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK November 2018	Inflasi November 2018 (%)	Tahun Kalender 2018 (%)	Tahun ke Tahun 2018 (%)	Andil Inflasi November 2018 (%)
Umum	133,15	0,27	3,48	4,44	0,2696
Bahan Makanan	152,21	0,54	7,00	8,74	0,1484
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	133,40	0,36	2,22	2,46	0,0547
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	129,06	0,13	1,57	2,38	0,0267
Sandang	120,79	0,35	3,08	3,87	0,0269
Kesehatan	118,95	0,03	1,19	1,45	0,0012
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	118,72	0,00	5,24	5,24	0,0000
Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	128,35	0,06	1,53	2,81	0,0117

38. Dilihat dari andil/sumbangannya, kelompok pengeluaran dengan sumbangan tertinggi terhadap inflasi Kota Palopo adalah kelompok bahan makanan sebesar 0,1484 persen.
39. Inflasi tahun kalender (Januari-November) 2018 sebesar 3,48 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi November 2016 dan November 2017 yang masing-masing sebesar 2,47 persen dan 3,00 persen. Sedangkan Inflasi dari tahun ke tahun (November 2018 terhadap November 2017) sebesar 4,44 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi bulan yang sama tahun 2016 dan tahun 2017 yang masing-masing sebesar 3,03 persen dan 3,27 persen.

Tabel I.12. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun,
di Kota Palopo Tahun 2016 – 2018

Tingkat Inflasi	2016	2017	2018
November	0,55	0,02	0,27
Tahun Kalender (Januari-November)	2,47	3,00	3,48
Tahun ke Tahun (November tahun n terhadap November tahun n-1)	3,03	3,27	4,44

<https://sulsel.bps.go.id>

II.1 Kedatangan Wisatawan Mancanegara

1. Jumlah kunjungan wisman ke Sulawesi Selatan yang datang melalui bandara pada bulan Oktober 2018 tercatat mencapai 1.187 kunjungan.
2. Jumlah ini menunjukkan bahwa pada bulan Oktober 2018 terjadi penurunan jumlah wisman sebesar 7,34 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya dimana bulan September 2018 sebesar 1.281 kunjungan. Hal yang sama dengan year on year, yang juga mengalami penurunan sebesar 18,02 persen dibandingkan dengan bulan Oktober 2017 yang sebesar 1.448 kunjungan.
3. Menurut kebangsaan, lima besar wisman yang paling banyak datang ke Sulawesi Selatan pada bulan Oktober 2018 adalah wisman dengan kebangsaan Malaysia, Perancis, Singapura, Jerman dan Amerika Serikat dengan jumlah sebesar 737, 100, 60, 43 dan 31 kunjungan. Bila dilihat dari persentase dari total wisman yang berkunjung melalui pintu Makassar maka lima besar negara tersebut memiliki persentase sebesar 62,09 persen, 8,24 persen, 5,05 persen, 3,62 persen dan 2,61 persen.
4. Dibandingkan dengan bulan Oktober 2017, dari lima negara dengan jumlah wisman terbesar, tercatat hanya negara Perancis mengalami peningkatan jumlah wisman pada bulan Oktober 2018. Negara Malaysia, Singapura, Jerman dan Amerika Serikat mengalami penurunan.

Tabel II.1. Kunjungan Wisman, Persentase dan Pertumbuhan Oktober 2018

No.	Kebangsaan	Wisatawan Mancanegara			
		Sept 2018	Okt 2018	Proporsi thd total Okt 2018 (%)	(m to m) %
1	Malaysia	755	737	62,09	-2,38
2	Perancis	110	100	8,24	-9,09
3	Singapura	45	60	5,05	33,33
4	Jerman	107	43	3,62	-59,81
5	Amerika Serikat	15	31	2,61	106,67
6	Lainnya	249	216	18,20	-13,25
	Jumlah	1.281	1.187	100,00	-7,34

5. Kelima negara kontributor utama kedatangan wisman yang mengalami kenaikan tertinggi yaitu negara Amerika Serikat yang mencapai 106,67 persen. Jerman mengalami penurunan tertinggi yaitu sebesar 59,81 persen.
6. Jumlah wisman dari lima negara tersebut berjumlah 971 kunjungan atau sekitar 81,80 persen dari total wisman yang masuk melalui pintu masuk Makassar.

II.2 Tingkat Penghunian Kamar dan Rata-rata Lama Menginap

1. Berbeda halnya dengan perubahan jumlah wisatawan mancanegara, tingkat penghunian kamar hotel berbintang Provinsi Sulawesi Selatan pada Oktober 2018 naik sebesar 2,59 poin yaitu dari 50,09 persen pada bulan September 2018 menjadi 52,68 persen pada bulan Oktober 2018.

Tabel II.2. Perkembangan TPK Hotel Berbintang Menurut Klasifikasi Bintang di Sulawesi Selatan

No.	Klasifikasi Bintang	September 2018 (%)	Oktober 2018 (%)	Perubahan (m to m)
1.	Bintang 1	29,65	32,80	3,15
2.	Bintang 2	51,29	49,74	-1,55
3.	Bintang 3	52,06	47,11	-4,95
4.	Bintang 4	51,48	62,28	10,80
5.	Bintang 5	51,96	69,51	17,55
Seluruh Bintang		50,09	52,68	2,59

- Menurut klasifikasi hotel, TPK hotel bintang lima bulan Oktober 2018 tercatat yang tertinggi dibandingkan dengan kelompok hotel lainnya. TPK hotel bintang lima mencapai 69,51 persen. Nilai TPK terkecil terdapat pada hotel bintang satu yaitu sebesar 32,80 persen. Pada bulan Oktober 2018 hanya hotel bintang empat dan bintang lima yang TPK mencapai 50 persen.
- Jika dibandingkan dengan bulan September 2018 hampir semua klasifikasi hotel mengalami kenaikan, kecuali hotel bintang dua dan tiga yang mengalami penurunan. TPK hotel bintang lima mengalami kenaikan terbesar yaitu sebesar 17,55 poin dan penurunan terbesar ada pada hotel bintang tiga sebesar 4,95 poin.
- Rata-rata lama menginap tamu di bulan Oktober secara total mencapai 1,83 hari, atau turun 0,01 hari dibandingkan bulan sebelumnya. Secara keseluruhan pada bulan Oktober, rata-rata lama menginap tamu asing sebesar 2,34 hari dan tamu domestik sebesar 1,81 hari.

Tabel II.3. Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Domestik pada Hotel Berbintang di Sulawesi Selatan, September 2018 dan Oktober 2018

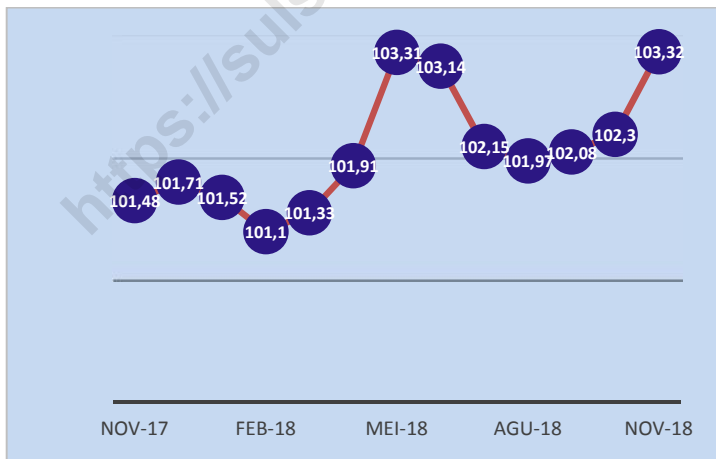
No	Kelas/ Bintang	Rata-Rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Domestik		Total	
		Sept -18	Okt-18	Sept -18	Okt-18	Sept -18	Okt-18
1.	Bintang 1	3,54	3,64	1,72	1,54	1,78	1,56
2.	Bintang 2	3,21	2,64	1,61	1,65	1,64	1,66
3.	Bintang 3	2,91	2,63	1,97	1,99	1,98	2,00
4.	Bintang 4	2,63	2,23	1,87	2,05	1,94	2,06
5.	Bintang 5	2,69	1,91	1,55	1,50	1,57	1,50
Total		2,79	2,34	1,81	1,81	1,84	1,83

- Hotel bintang empat tercatat sebagai kelas hotel dengan rata-rata lama menginap total tertinggi dibandingkan dengan kelompok hotel lainnya. Rata-rata lama menginap di hotel bintang empat mencapai 2,06 hari dengan rata-rata lama menginap tamu asing dan domestik masing-masing sebesar 2,23 hari dan 2,05 hari. Sementara itu rata-rata lama menginap terendah kelompok hotel bintang adalah hotel bintang lima yang hanya mencapai 1,50 hari dengan rata-rata lama menginap tamu asing dan domestik masing-masing sebesar 1,91 dan 1,50 hari.

III.1 Indeks Nilai (NTP) November 2018

1. Setelah pada bulan September dan Oktober 2018 NTP Provinsi Sulawesi Selatan mengalami kenaikan, pada bulan November 2018 NTP Provinsi Sulawesi Selatan kembali mengalami kenaikan dari 102,30 pada Oktober 2018, menjadi 103,32 pada November 2018.

Grafik III.1. Perkembangan NTP Provinsi Sulawesi Selatan Bulan November 2017 – November 2018

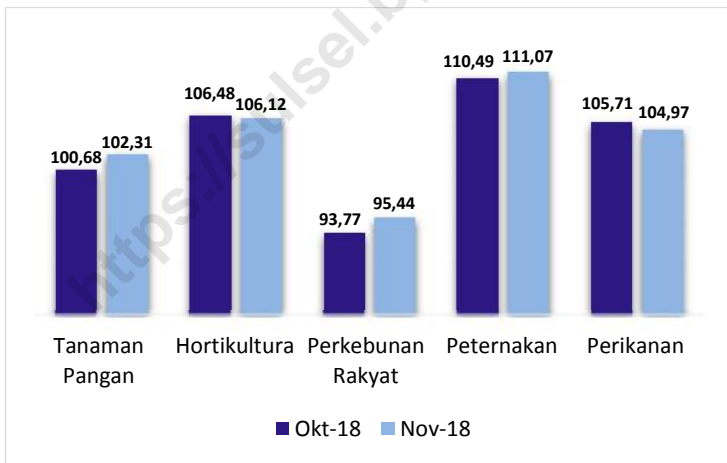


2. Dari sisi indeks yang diterima petani (it), tercatat mengalami kenaikan sebesar 1,10 persen, dari 136,13 di Bulan Oktober 2018 menjadi 137,63 di Bulan November 2018. Sementara itu dari sisi indeks yang dibayar

petani (lb) juga mengalami kenaikan sebesar 0,11 persen, dari 133,07 pada bulan sebelumnya menjadi 133,21 pada November 2018.

3. Nilai Tukar Petani pada Bulan November 2018 dibandingkan dengan bulan sebelumnya, tiga dari lima subsektor mengalami kenaikan. Subsektor Peternakan masih menjadi NTP tertinggi dibanding lainnya. Subsektor Peternakan tercatat sebesar 111,07 dan yang terendah adalah Tanaman Perkebunan Rakyat dengan NTP 95,44.

Grafik III.2. NTP Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Oktober 2018 dan November 2018



4. NTP pada subsektor tanaman perkebunan rakyat menjadi yang terendah pada Bulan November 2018. Selain menjadi yang terendah, NTP Tanaman Perkebunan Rakyat masih berada di bawah level 100, yaitu sebesar 95,44 yang artinya pendapatan yang diterima dari hasil pertanian belum mampu memenuhi kebutuhan, baik konsumsi maupun kebutuhan produksi.

Tabel III.1. Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional serta Persentase Perubahannya, Oktober 2018 dan November 2018 (2012=100)

Indeks	Sulawesi Selatan			Nasional		
	Oktober 2018	November 2018	%	Oktober 2018	November 2018	%
Indeks yang Diterima Petani	136,13	137,63	1,10	137,05	137,42	0,26
Indeks yang Dibayar Petani	133,07	133,21	0,11	133,03	133,26	0,17
NTP	102,30	103,32	1,00	103,02	103,12	0,09

5. Pada Bulan November 2018, NTP gabungan secara nasional sebesar 103,12 mengalami kenaikan sebesar 0,09 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Secara umum, kenaikan tersebut terjadi karena indeks harga yang diterima petani (It) nasional naik sebesar 0,26 persen sedangkan indeks harga yang dibayar petani (Ib) naik sebesar 0,17 persen. Jika dibandingkan dengan NTP Gabungan secara nasional, NTP Sulawesi Selatan berada di atas NTP Gabungan secara nasional.

III.2 Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian

1. Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib), dimana komponen Ib hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya konsumsi dari komponen indeks harga yang dibayar petani (Ib), NTUP dapat lebih mencerminkan kemampuan produksi petani, karena yang dibandingkan hanya produksi dengan biaya produksinya.

Tabel III.2. Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya, Oktober 2018 – November 2018 (2012 = 100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	Oktober 2018	November 2018	
1. Tanaman Pangan	110,17	111,94	1,60
2. Hortikultura	120,81	120,22	-0,49
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	106,66	108,42	1,65
4. Peternakan	120,22	120,45	0,19
5. Perikanan	120,57	119,69	-0,74
NTUP Sulawesi Selatan	113,59	114,57	0,86

2. Kondisi NTUP November 2018 tercatat mengalami kenaikan sebesar 0,86 persen, dari 113,59 pada bulan sebelumnya menjadi 114,57. Tiga dari lima sub sektor NTUP mengalami kenaikan, sub sektor Hortikultura dan sub sektor Perikanan mengalami penurunan.

IV.1 Angkutan Udara

1. Pada Oktober 2018, jumlah penumpang yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin mencapai 384.751 penumpang. Dari jumlah tersebut 97,76 persennya merupakan penumpang domestik ke berbagai wilayah lain. Secara trend, penumpang yang diberangkatkan pada Bulan Oktober 2018 naik sebesar 4,35 persen dari bulan sebelumnya.
2. Jumlah penumpang domestik yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada Oktober 2018 mencapai 376.134 penumpang. Jumlah penumpang domestik bulan ini naik sebesar 3,18 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang domestik bulan ini naik sebesar 5,82 persen.
3. Jumlah penumpang internasional yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada Oktober 2018 mencapai 8.617 penumpang. Jumlah penumpang internasional Bulan ini naik sebesar 106,15 persen dibandingkan dengan bulan lalu. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang bulan ini naik sebesar 101,66 persen.
4. Jumlah penumpang yang mendarat di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada Oktober 2018 sebanyak 561.695 penumpang. Jumlah ini naik dari bulan sebelumnya yaitu sebesar 3,09 persen.

5. Jumlah penumpang domestik yang datang ke Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada Oktober 2018 mencapai 555.778 penumpang. Jumlah penumpang domestik bulan ini naik sebesar 5,42 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang bulan ini naik sebesar 19,12 persen.

Tabel IV.1. Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin, Keadaan Oktober 2018

Jenis Penumpang	September 2018 (orang)	Oktober 2018 (orang)	Perubahan (%)
Arrival / kedatangan	544.861	561.695	3,09
Domestik	527.226	555.778	5,42
Internasional	17.635	5.917	-66,45
Departure / keberangkatan	368.706	384.751	4,35
Domestik	364.526	376.134	3,18
Internasional	4.180	8.617	106,15
Transit	258.163	262.020	1,49
Domestik	258.163	262.020	1,49
Internasional	0	0	-

6. Jumlah penumpang internasional yang datang ke Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada Oktober 2018 mencapai 5.917 penumpang. Jumlah penumpang internasional bulan ini turun 66,45 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang Bulan ini turun sebesar 20,75 persen.

7. Untuk perkembangan jumlah penumpang angkutan udara internasional Sultan Hasanuddin selama 2018 sampai dengan Oktober 2018 tercatat sebesar 11.348.041 orang. Jumlah penumpang tersebut terdiri dari 189.456 penumpang internasional dan sisanya penumpang domestik.

IV.2 Angkutan Laut

1. Jumlah penumpang dalam negeri yang naik (embarkasi) di Pelabuhan Makassar pada Bulan Oktober 2018 tercatat sebanyak 20.233 orang, atau turun sebesar 13,48 persen dibandingkan pada bulan sebelumnya yang sebesar 23.384 orang.
2. Fenomena yang sama juga terjadi pada jumlah penumpang dalam negeri yang turun (debarkasi) yang turun sebesar 17,94 persen, yaitu dari 23.384 orang pada bulan September 2018 menjadi 19.188 orang pada Bulan Oktober 2018.
3. Sampai dengan Bulan Oktober 2018 tidak ada penumpang luar negeri yang naik maupun turun di Pelabuhan Makassar. Penumpang luar negeri yang naik dan turun tercatat terakhir pada Desember 2016 sebanyak 1.072 orang.
4. Untuk barang perdagangan dalam negeri (termasuk barang dalam peti kemas), selama Bulan Oktober 2018 mengalami penurunan dibanding bulan sebelumnya. Jumlah barang yang dibongkar selama Oktober 2018 turun sebesar 10,59 persen, sedangkan barang yang dimuat dari pelabuhan Makassar turun sebesar 10,11 persen.

Tabel IV.2. Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Provinsi Sulawesi Selatan Bulan September 2018 dan Oktober 2018

Uraian	Jumlah Penumpang		
	September 2018 (Orang)	Oktober 2018 (Orang)	Perubahan (%)
Penumpang Dalam Negeri (orang)	46.768	39.421	-15,71
Embarkasi/Naik	23.384	20.233	-13,48
Debarkasi/Turun	23.384	19.188	-17,94
Penumpang Luar Negeri (Orang)	0	0	-
Embarkasi/Naik	0	0	-
Debarkasi/Turun	0	0	-
Barang Perdagangan Dalam Negeri (ton) (Termasuk Barang Dalam Peti Kemas)	1.024.261	917.952	-10,38
Bongkar	579.927	518.520	-10,59
Muat	444.334	399.432	-10,11

V.1 EKSPOR

1. Nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan di bulan November 2018 tercatat mengalami peningkatan sebesar 8,27 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Nilai ekspor meningkat dari US\$ 101,52 juta menjadi US\$ 109,92 juta. Sementara itu dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, ekspor di bulan ini tercatat mengalami peningkatan sebesar 44,63 persen dari kondisi bulan yang sama pada tahun sebelumnya yang mencapai US\$ 76,00 Juta.
2. Negara tujuan ekspor pada bulan November 2018 yang memiliki peran terbesar adalah negara Jepang dengan nilai sebesar US\$ 73,63 Juta atau persentase sebesar 66,99 persen terhadap seluruh nilai ekspor Sulawesi Selatan. Untuk negara tujuan ekspor lima besar lainnya yaitu Tiongkok dengan nilai sebesar US\$ 17,97 Juta (16,35 persen), Malaysia dengan nilai US\$ 5,28 Juta (4,81 persen), Australia dengan nilai US\$ 2,87 Juta (2,61 persen), dan Vietnam dengan nilai US\$ 2,00 Juta (1,82 persen).
3. Berdasarkan negara tujuan, peningkatan ekspor antar bulan ini yaitu November 2018 dengan Oktober 2018 beberapa disebabkan oleh meningkatnya ekspor ke berbagai negara tujuan utama. Di antara sepuluh besar negara tujuan utama ekspor, peningkatan tertinggi tercatat untuk ekspor tujuan Bangladesh yang naik sebesar 629495,79 persen. Sementara itu negara lain pada kelompok sepuluh negara tujuan utama mengalami peningkatan ekspor yaitu negara Jepang,

- Tiongkok, Australia, Malaysia dan Vietnam. Pertumbuhan positif yang dialami oleh negara Jepang, Tiongkok, Australia, Malaysia dan Vietnam memiliki persentase masing-masing sebesar 13,72 persen, 13,02 persen, 6,53 persen, 42,15 persen, 10,07 persen. Pertumbuhan negatif tertinggi dialami oleh Negara Filipina yang turun sebesar 99,99 persen.
4. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, peningkatan ekspor terjadi pada beberapa negara sepuluh besar tujuan utama yaitu Jepang, Tiongkok, Australia, Malaysia, dan Vietnam. Peningkatan tertinggi tercatat pada ekspor ke Australia yang mencapai sebesar 215,26 persen. Sementara itu negara lain pada kelompok sepuluh negara tujuan utama mengalami peningkatan ekspor yaitu Jepang, Tiongkok, Malaysia, dan Vietnam mengalami peningkatan yang masing masing sebesar 53,98 persen, 13,72 persen, 37,19 persen, dan 194,26 persen. Sementara itu, pertumbuhan negatif terbesar dialami oleh ekspor ke negara Filipina yaitu sebesar 99,98 persen.
 5. Berdasarkan kelompok HS Digit 2, lima terbesar negara tujuan ekspor pada bulan November 2018 Jepang, Tiongkok, Malaysia, Australia dan Vietnam memiliki komoditas terbesar yang diekspor ke negara tersebut. Komoditas terbesar yang diekspor ke negara Jepang yaitu nikel, Tiongkok adalah biji-bijian berminyak dan tanaman obat, Malaysia adalah kelompok komoditas kakao/coklat, Malaysia adalah kakao/coklat, Australia adalah kelompok komoditas garam, belerang dan kapur dan Vietnam adalah kelompok komoditas buah buahan.

Tabel V.1.1. Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Tujuan
Keadaan Bulan November 2018

Negara Tujuan (Kode)	Nilai FOB (Juta US\$)			Peran thdp Total Nov 2018 (%)	Perubahan Nov 2018 Thd Okt 2018 (%)	Perubahan Nov 2018 Thd Nov 2017 (%)	Perubahan Jan-Nov 2018 Terhadap Jan-Nov 2017 (%)
	Okt 2018	Nov 2018*)	Jan- Nov 2018 *)				
Jepang (111)	64.75	73.63	742.28	66.99	13.72	53.98	29.48
Tiongkok (116)	15.90	17.97	163.14	16.35	13.02	13.72	55.46
Filipina (123)	3.07	0.00	27.84	0.00	-99.99	-99.98	221.35
Australia (311)	2.69	2.87	24.75	2.61	6.53	215.26	133.17
Amerika Serikat (411)	6.05	0.55	23.75	0.50	-90.94	-60.77	-64.78
Malaysia (124)	3.72	5.28	19.00	4.81	42.15	37.19	-55.59
Vietnam (131)	1.81	2.00	18.95	1.82	10.07	194.26	-13.05
Korea Selatan (114)	1.87	1.75	15.96	1.59	-6.03	-16.28	4.15
Bangladesh (135)	0.00	1.66	9.09	1.51	629495.79	-	474.25
Timor Leste (391)	0.64	0.64	6.36	0.58	-0.76	-28.73	-24.49
Total 10 Negara Tujuan	100.50	106.35	1051.12	96.75	5.82	40.65	22.96
Lainnya	1.02	3.57	14.74	3.25	248.63	815.73	-66.41
Total Ekspor	101.52	109.92	1,065.86	100.00	8.27	44.63	18.60

* Angka Sementara

- Dilihat dari pangasanya, pada bulan Januari – November 2018 sebagian besar ekspor Sulawesi Selatan ditujukan ke Jepang dengan persentase tercatat mencapai 69,64 persen atau setara dengan US\$ 742,28 juta. Proporsi ini jauh lebih besar dibandingkan ekspor tujuan Tiongkok yang berada di urutan kedua dengan pangsa ekspor mencapai 15,31 persen atau setara dengan US\$ 163,14 juta. Tingkat ekspor yang tinggi mampu menempatkan ekspor ke Filipina sebagai yang tertinggi ketiga di bulan

November ini. Pangsa ekspor ke Filipina mencapai 2,61 persen atau setara dengan US\$ 27,84 juta.

7. Lima komoditas utama yang diekspor pada bulan November 2018, yaitu nikel, biji-bijian berminyak dan tanaman obat, garam, belerang dan kapur, dengan distribusi persentase masing-masing sebesar 64,11 persen, 9,35 persen, 6,55 persen, 5,15 persen dan 4,19 persen dari total nilai ekspor Sulawesi Selatan. Dari lima komoditas utama ekspor, bila dibandingkan bulan lalu, semua kelompok komoditas tercatat mengalami peningkatan. Peningkatan kelompok komoditas tertinggi berada pada kelompok komoditas garam, belerang dan kapur dengan peningkatan sebesar 34,65 persen. Bila dibandingkan dengan periode yang sama di tahun sebelumnya, dari lima kelompok komoditas ternyata terdapat empat komoditas yang mengalami peningkatan yaitu kelompok komoditas nikel, garam, belerang dan kapur, kakao/coklat serta lak, getah dan damar yang masing-masing memiliki kenaikan sebesar 59,28 persen, 55,90 persen, 53,83 persen dan 133,78 persen.
8. Berdasarkan negara pengekspor, lima kelompok komoditas terbesar pada bulan November 2018 yaitu nikel, biji-bijian berminyak dan tanaman obat, garam, belerang dan kapur, kakao/coklat, serta lak, getah dan damar memiliki nilai mayoritas terbesar ke negara tujuan ekspor terbesar yang diekspor ke negara tersebut. Negara tujuan ekspor terbesar yang menjadi tujuan ekspor Nikel yaitu Jepang, biji-bijian berminyak dan tanaman obat adalah Tiongkok; garam, belerang dan kapur adalah Australia; kakao/coklat adalah Malaysia, dan lak, getah dan damar adalah Malaysia.

Tabel V.1.2. Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama

Kelompok Komoditas (HS)	Nilai FOB (Juta US\$)			Peran thdp Total Nov 2018 (%)	Peruba han Nov 2018 Thd 2018 (%)	Peruba han Nov 2017 Thd 2017 (%)	Perubahan Jan-Nov 2018 Terhadap Jan-Nov 2017 (%)
	Okt 2018	Nov 2018*	Jan-Nov 2018 *)				
Nikel (75)	61.88	70.47	711.94	64.11	13.89	59.28	32.17
Biji-bijian berminyak dan Tanaman Obat (12)	9.79	10.28	108.86	9.35	4.95	-4.91	27.77
Garam, belerang dan kapur (25)	5.35	7.20	49.38	6.55	34.65	55.90	60.16
Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya (03)	2.33	4.33	33.23	3.94	86.08	0.61	-49.02
Kakao /coklat (18)	5.05	5.66	32.74	5.15	12.08	53.83	-36.68
Lak, Getah dan Damar (13)	3.93	4.61	28.17	4.19	17.31	133.78	314.62
Kayu dan barang dari kayu (44)	5.43	0.16	23.45	0.14	-97.10	-80.26	-13.23
Gandum gandum (10)	-	-	17.81	0.00	-	-	133132.39
Ampas/Sisa dari Industri Makanan (23)	2.55	0.83	17.41	0.75	-67.62	378.86	19.69
Buah buahan (08)	0.93	2.62	8.95	2.38	180.54	81.79	-70.16
Total 10 kelompok komoditas	97.24	106.16	1031.93	96.58	9.17	47.35	21.42
Lainnya	4.28	3.76	33.93	3.42	-12.11	-4.88	-30.52
Total Ekspor	101.52	109.92	1065.86	100.00	8.27	44.63	18.60

* Angka sementara

9. Pada bulan November 2018, tercatat lebih dari setengah ekspor Sulawesi Selatan dikirim melalui pelabuhan Malili. Barang-barang komoditas ekspor sebagian besar yang dikirimkan melalui pelabuhan Malili mencapai 64,11 persen. Kemudian disusul oleh pengiriman komoditas ekspor di Pelabuhan Sukarno Hatta Makassar sebesar 15,87 persen, serta pelabuhan Makassar 13,77 persen.

Tabel V.1.3. Ekspor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Pengirim Barang Keadaan Bulan November 2018

Pelabuhan Muat (Kode)	Nilai FOB (Juta US\$)			Peran thdp Total Nov 2018 (%)	Peruba han Nov 2018 Thd Okt 2018 (%)	Perubahan Nov 2018 Thd Nov 2017 (%)	Perubahan Jan-Nov 2018 Terhadap Jan-Nov 2017 (%)
	Okt 2018	Nov 2018*)	Jan- Nov 2018 *)				
Makassar (002)	17.09	15.14	131.11	13.77	-11.40	29.43	63.31
Parepare (892)	0.00	-	2.78	0.00	-	-	-
Sukarno Hatta Makassar (893)	12.18	17.44	153.64	15.87	43.19	10.81	-34.40
Palopo (895)	5.22	-	19.71	0.00	-100.00	-	115.35
Malili (897)	61.88	70.47	165.90	64.11	13.89	-	4762.51
Biringkassi Pangkep (898)	4.95	6.63	42.31	6.03	33.99	67.61	79.86
Hasanuddin (U) (904)	0.22	0.24	4.37	0.22	11.55	-34.21	-53.90
Balantang Malili (906)	0.00	-	546.04	0.00	-	-100.00	1.37
Total Ekspor Pelabuhan Bongkar	101.52	109.92	1065.86	100.00	8.27	44.63	18.60

* Angka Sementara

Tabel V.1.4. Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama
Keadaan Bulan November 2018 (Volume)

Kelompok Komoditas (HS)	Volume FOB (000 ton)			Peran thdp Total Nov 2018 (%)	Peruba han Nov 2018 Thd Okt 2018 (%)	Peruba han Nov 2018 Thd Nov 2017 (%)	Perubahan Jan-Nov 2018 Terhadap Jan-Nov 2017 (%)
	Okt 2018	Nov 2018*)	Jan- Nov 2018 *)				
Nikel (75)	7.84	9.04	84.73	3.67	15.30	45.50	0.31
Biji-bijian berminyak dan Tanaman Obat (12)	9.73	11.27	100.81	4.58	15.90	15.43	8.96
Garam, belerang dan kapur (25)	159.59	212.54	1,446.17	86.34	33.18	66.83	103.15
Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya (03)	0.31	0.58	5.33	0.24	88.65	-0.86	-50.40
Kakao /coklat (18)	1.42	2.03	8.76	0.83	42.68	62.35	-47.40
Lak, Getah dan Damar (13)	0.65	1.04	6.30	0.42	58.94	156.03	53.06
Kayu dan barang dari kayu (44)	3.17	0.20	19.78	0.08	-93.84	-85.52	-40.89
Gandum gandum (10)	0.00	-	67.85	0.00	-	-	78621.43
Ampas/Sisa dari Industri Makanan (23)	15.24	7.62	112.91	3.10	-49.98	459.47	18.71
Buah buahan (08)	0.20	0.35	1.64	0.14	78.64	-70.87	-74.44
Total 10 kelompok komoditas	198.15	244.68	1,854.28	99.39	23.48	63.61	75.68
Lainnya	8.56	1.50	41.96	0.61	-82.44	-15.67	-73.15
Total Ekspor	206.70	246.18	1,896.24	100.00	19.10	62.68	56.49

* angka sementara

10. Selaras dengan Nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan, volume ekspor di bulan November 2018 tercatat mengalami peningkatan sebesar 19,10 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Volume ekspor meningkat dari 206,70 ribu ton menjadi 246,18 ribu ton. Sementara itu dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, ekspor di bulan ini tercatat mengalami peningkatan sebesar 62,68 persen. peningkatan volume ekspor antar bulan ini disebabkan oleh peningkatan volume dari beberapa komoditas.

Komoditas yang memiliki persentase peningkatan terbesar yaitu kelompok komoditas ikan, udang dan hewan air tidak bertulang belakang lainnya dengan persentase peningkatan sebesar 88,65 persen. Berbeda bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu kelompok komoditas yang mengalami peningkatan terbesar adalah kelompok ampas/sisa industry makanan sebesar 459,47 persen.

Tabel V.1.5. Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Tujuan Keadaan Bulan November 2018 (Volume)

Negara Tujuan (Kode)	Volume FOB (000 ton)			Peran thdp Total Nov 2018 (%)	Peruba han Nov 2018 Thd Okt 2018 (%)	Peruba han Nov 2018 Thd Nov 2017 (%)	Perubahan Jan-Nov 2018 Terhadap Jan- Nov 2017 (%)
	Okt 2018	Nov 2018*)	Jan- Nov 2018 *)				
Jepang (111)	15.60	9.47	104.63	3.85	-39.30	43.02	-5.40
Tiongkok (116)	14.43	69.93	196.63	28.41	384.46	289.77	38.87
Filipina (123)	60.84	0.00	216.81	0.00	-100.00	-100.00	26.27
Australia (311)	90.68	96.60	842.59	39.24	6.53	205.14	269.33
Amerika Serikat (411)	3.01	0.03	14.43	0.01	-98.95	-49.35	-85.86
Malaysia (124)	1.25	2.10	7.43	0.85	67.95	36.45	-81.17
Vietnam (131)	7.17	1.38	51.20	0.56	-80.81	115.26	-34.24
Korea Selatan (114)	2.34	1.51	44.43	0.61	-35.69	10.20	80.73
Bangladesh (135)	0.00	53.61	261.31	21.78	1830889 39.45	-	370.86
Timor Leste (391)	10.90	10.80	108.60	4.39	-0.92	-30.32	-22.28
Total 10 Negara Tujuan	206.24	245.43	1,848.04	99.69	19.00	62.52	69.36
Lainnya	0.47	0.75	48.19	0.31	61.66	138.88	-60.03
Total Ekspor	206.70	246.18	1,896.24	100.00	19.10	62.68	56.49

*angka sementara

11. Berdasarkan negara tujuan ekspor, volume ekspor yang tertinggi pada November 2018 berada pada negara Australia dengan volumenya sebesar 96,60 ribu ton atau 39,24 persen dari total volume ekspor Sulawesi Selatan berdasarkan pelabuhan muat Sulawesi Selatan. Bila dibandingkan dengan bulan Oktober 2018 ada beberapa negara tujuan ekspor yang mengalami peningkatan yaitu Tiongkok, Australia, Malaysia dan Bangladesh dengan persentase peningkatan masing masing sebesar 384,46 persen, 6,53 persen, 67,95 persen, dan 183088939,45 persen. Bila dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun sebelumnya maka peningkatan tertinggi berada di Tiongkok dengan persentase sebesar 289,77 persen. Untuk negara lainnya yang mengalami peningkatan yaitu Jepang, Australia, Malaysia, Vietnam dan Korea Selatan dengan persentase peningkatan masing masing sebesar 43,02 persen, 205,14 persen, 36,45 persen, 115,26 persen dan 10,20 persen.
12. Pada bulan November 2018, tercatat lebih dari setengah volume ekspor Sulawesi Selatan dikirim melalui pelabuhan Biringkasi Pangkep. Barang-barang komoditas ekspor sebagian besar yang dikirimkan melalui pelabuhan Biringkasi Pangkep mencapai 84,74 persen. Kemudian disusul oleh pengiriman komoditas Ekspor di Pelabuhan Makassar sebesar 6,43 persen, pelabuhan Sukarno Hatta Makassar 5,15 persen, serta melalui pelabuhan Malili sebesar 3,67 persen. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Tabel V.1.6

Tabel V.1.6. Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Muat
Keadaan Bulan November 2018 (Volume)

Pelabuhan Muat (Kode)	Volume FOB (000 ton)			Peran thdp Total Nov 2018 (%)	Peruba han Nov 2018 Thd Okt 2018 (%)	Peruba han Nov 2018 Thd Nov 2017 (%)	Perubaha n Jan-Nov 2018 Terhadap Jan-Nov 2017 (%)
	Okt 2018	Nov 2018*)	Jan- Nov 2018 *)				
Makassar (002)	24.10	15.82	200.57	6.43	-34.36	112.47	262.08
Parepare (892)	-	-	95.15	0.00	-	-	-
Sukarno Hatta Makassar (893)	16.05	12.67	179.52	5.15	-21.08	-14.30	-38.00
Palopo (895)	2.88	-	13.92	0.00	-100.00	-	30.32
Malili (897)	7.84	9.04	20.86	3.67	15.30	-	437.26
Biringkassi Pangkep (898)	155.78	208.61	1,321.46	84.74	33.91	69.84	102.16
Hasanuddin (U) (904)	0.05	0.04	0.89	0.02	-16.66	-33.35	-99.22
Balantang Malili (906)	0.00	-	63.88	0.00	-	-100.00	-24.38
Total Ekspor Pelabuhan Bongkar	206.70	246.18	1896.24	100.00	19.10	62.68	56.49

*angka semetara

Tabel V.1.7. Nilai Ekspor Menurut Komoditas Berdasarkan Provinsi Asal (Sulawesi Selatan)

Komoditi	Nilai Ekspor (US\$ Juta)			Volume Ekspor (000 ton)		
	Okt 2018	Nov 2018 *)	Perubahan (%)	Okt 2018	Nov 2018 *)	Perubahan (%)
Pelabuhan Sulawesi Selatan						
Nikel (75)	61.88	70.47	13.89	7.84	9.04	15.30
Biji-bijian berminyak dan Tanaman Obat (12)	6.74	7.31	8.53	7.67	8.99	17.17
Garam, belerang dan kapur (25)	5.35	7.20	34.65	159.59	212.54	33.18
Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya (03)	2.09	3.85	83.63	0.28	0.53	92.42
Kakao/coklat (18)	5.05	5.66	12.08	1.42	2.03	42.68
Lak, Getah dan Damar (13)	3.84	4.33	12.94	0.58	0.79	36.13
Kayu dan barang dari kayu (44)	5.32	0.10	-98.05	2.99	0.11	-96.35
Ampas/Sisa dari Industri Makanan (23)	2.37	0.79	-66.42	14.54	7.31	-49.73
Buah buahan (08)	0.78	2.55	225.71	0.09	0.30	220.43
Jumlah 10 Besar Komoditas	93.42	102.28	9.48	195.01	241.66	23.92
Lainnya	4.19	3.51	-16.28	8.55	1.26	-85.24
Jumlah Komoditas Yang Melalui Pelabuhan Sulawesi Selatan	97.61	105.79	8.38	203.57	242.92	19.33
Pelabuhan Luar Sulawesi Selatan						
Biji-bijian berminyak dan Tanaman Obat (12)	2.01	2.17	8.19	2.13	2.48	16.48
Garam, belerang dan kapur (25)	0.12	0.05	-58.44	1.01	0.29	-70.83
Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya (03)	13.76	9.51	-30.86	1.48	1.30	-12.20
Kakao/coklat (18)	6.89	7.99	15.99	1.24	1.38	11.95
Lak, Getah dan Damar (13)	1.81	1.96	8.22	0.66	0.64	-3.86
Kayu dan barang dari kayu (44)	3.00	3.93	30.88	3.00	4.21	40.29
Gandum gandum (10)	0.01	0.01	0.83	0.07	0.07	0.74
Ampas/Sisa dari Industri Makanan (23)	0.03	0.11	262.14	0.16	1.06	546.73
Buah buahan (08)	4.49	3.24	-27.81	0.56	0.63	13.01
Jumlah 10 Besar Komoditas	27.60	25.63	-7.16	10.31	10.38	0.66
Lainnya	15.98	13.27	-16.98	11.99	5.01	-58.19
Jumlah Komoditas Yang Melalui Pelabuhan Luar Sulawesi Selatan	43.58	38.90	-10.76	13.85	15.39	11.11
Total Keseluruhan Ekspor 10 Besar Menurut Komoditas	121.02	127.91	5.69	205.32	252.03	22.75
Lainnya	20.17	16.78	-16.83	12.09	6.28	-48.11
Total Ekspor	141.20	144.69	2.47	217.42	258.31	18.81

*) Angka Sementara

13. Berdasarkan tabel V.1.7 terlihat bahwa jumlah nilai ekspor yang kelompok komoditasnya berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan pada November 2018 adalah sebesar US\$ 144,69 dengan volume sebesar 258,31 ribu ton. Adapun Nilai ekspor kelompok komoditas ekspor Sulawesi Selatan yang melalui pelabuhan di Provinsi Sulawesi Selatan bernilai US\$ 105,79 Juta dengan volume sebesar 242,92 ribu ton. Untuk

- kelompok komoditas ekspor asal Sulawesi Selatan yang melalui pelabuhan luar Sulawesi Selatan memiliki nilai sebesar US\$ 38,90 Juta dengan volume sebesar 15,39 ribu ton.
14. Berdasarkan perkembangannya yaitu bulan November 2018 maka terjadi peningkatan nilai ekspor pada komoditas ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan dan pelabuhan di luar Sulawesi Selatan. Pada bulan November 2018 terjadi pertumbuhan positif nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan di Sulawesi Selatan sebesar 8,38 persen. Hal ini sama dengan dengan pelabuhan di luar Sulawesi Selatan yang mengalami peningkatan sebesar 2,47 persen.
 15. Berdasarkan komoditas, seluruh komoditas ekspor nikel dikirim melalui pelabuhan di Sulawesi Selatan dan untuk komoditas lainnya ada yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan dan luar Sulawesi Selatan. Berdasarkan nilai ekspor pada bulan November 2018, kelompok komoditas yang mayoritas dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan adalah adalah kelompok komoditas nikel yang sebesar US\$ 70,47 Juta. Kelompok komoditas yang terbesar dikirim melalui pelabuhan di luar Sulawesi Selatan yaitu ikan, udang dan hewan air tidak bertulang belakang lainnya yang sebesar US\$ 9,51 Juta.

Tabel V.1.8. Ekspor Barang Asal Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Pengirim Barang

Pelabuhan Pengirim	Nilai (US \$ Juta)		Perubahan %	Volume (000 ton)		Perubahan %
	Okt 2018	Nov 2018*)		Sept 2018	Okt 2018*)	
Makassar (002)	16.27	14.35	-11.82	22.78	14.82	-34.94
Sukarno Hatta Makassar (893)	9.17	14.19	54.68	14.23	10.40	-26.91
Palopo (895)	5.22	-	-100.00	2.88	-	-100.00
Malili (897)	61.88	70.47	13.89	7.84	9.04	15.30
Biringkassi Pangkep (898)	4.95	6.63	33.99	155.78	208.61	33.91
Hasanuddin (U) (904)	0.13	0.16	19.75	0.05	0.04	-17.72
Sukarno Hatta Jakarta n(U) (434)	1.68	1.97	17.14	0.47	0.51	10.09
Ngurah Rai (U) (620)	0.17	0.44	162.46	0.02	0.02	28.75
Tanjung Priok (431)	39.56	34.89	-11.81	12.94	14.38	11.17
Tanjung Perak (563)	2.15	1.53	-28.76	0.41	0.45	8.87
Juanda (587)	0.01	-	-100.00	0.00	-	-100.00
Belawan (144)	0.00	-	-100.00	0.00	-	-100.00
Tanjung Emas (494)	0.00	-	-100.00	0.00	-	-100.00
Atapupu (686)	0.00	-	-100.00	0.02	-	-100.00
Panjang (395)	-	0.06	-	-	0.03	-
Jumlah	141.20	144.69	2.47	217.42	258.31	18.81

* angka sementara

16. Berdasarkan tabel V.1.8, pelabuhan luar Sulawesi Selatan yang menjadi pelabuhan pengirim kelompok komoditas asal Sulawesi Selatan terbesar adalah pelabuhan Tanjung Priok dengan nilai ekspor sebesar US\$ 39,57 Juta dan volume sebesar 13,01 ribu ton.

V.2 IMPOR

1. Nilai impor barang yang dibongkar lewat beberapa pelabuhan di Provinsi Sulawesi Selatan di bulan November 2018 tercatat mengalami peningkatan sebesar 39,09 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Nilai impor meningkat dari US\$ 88,09 juta menjadi US\$ 122,52 juta. Sementara itu dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, impor di bulan ini tercatat mengalami peningkatan sebesar 77,15 persen.
2. Berdasarkan negara asal, impor antar bulan ini yaitu November 2018 dengan Oktober 2018 disebabkan oleh meningkatnya impor dari berbagai negara asal utama. Di antara sepuluh besar negara asal utama impor peningkatan tertinggi tercatat untuk impor asal Amerika Serikat yang mengalami peningkatan sebesar 286,50 persen. Sementara itu negara lain pada kelompok sepuluh negara asal utama yang mengalami peningkatan impor yaitu negara Singapura, dan Australia dengan persentase masing masing sebesar 2,17 persen dan 220,98. Pertumbuhan negatif tertinggi dialami oleh negara Tiongkok yaitu sebesar 54,82 persen.
3. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, peningkatan impor terjadi pada lima negara asal utama yaitu negara Singapura, Argentina, Australia, Panama dan Amerika Serikat. Peningkatan tertinggi tercatat pada impor dari Panama yang mencapai sebesar 117113,11 persen. Sementara itu, negara lain pada kelompok sepuluh negara asal utama yang mengalami peningkatan impor yaitu Singapura, Argentina, Australia, Amerika Serikat yang masing masing mengalami peningkatan sebesar Singapura, Argentina, Australia, dan

- Amerika Serikat. Pertumbuhan negatif antar tahun terbesar dialami oleh Ukraine yaitu sebesar 100 persen.
4. Berdasarkan kelompok HS Digit 2, lima terbesar negara asal impor pada bulan November 2018 yaitu Singapura, Australia, Tiongkok, Argentina dan Panama. Komoditas terbesar yang diimpor dari Negara Singapura adalah bahan bakar mineral, Australia adalah gula dan kembang gula, Tiongkok adalah mesin/peralatan listrik, Argentina adalah ampas/sisa industry makanan serta Panama adalah kapal laut.
 5. Dilihat dari pangasanya, pada bulan November 2018 sebagian besar impor Sulawesi Selatan berasal dari Singapura dengan persentase tercatat mencapai 33,86 persen atau setara dengan US\$ 41,49 juta. Proporsi ini jauh lebih besar dibandingkan impor dari Australia yang berada di urutan kedua dengan pangsa impor mencapai 21,52 persen atau setara dengan US\$ 26,37 juta. Tingkat impor yang tinggi mampu menempatkan impor dari Tiongkok sebagai yang tertinggi ketiga di bulan November ini. Pangsa impor dari Tiongkok mencapai 8,14 persen atau setara dengan US\$ 9,98 juta

Tabel V.2.1. Impor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Asal
Keadaan Bulan November 2018

Negara Asal (Kode)	Nilai CIF (Juta US\$)			Peran thdp Total Nov 2018 (%)	Perubahan Nov 2018 Thd Okt 2018 (%)	Perubahan Nov 2018 Thd Nov 2017 (%)	Perubahan Jan-Nov 2018 Terhadap Jan-Nov 2017 (%)
	Okt 2018	Nov 2018*	Jan- Nov 2018 *)				
Singapura (122)	40.61	41.49	434.46	33.86	2.17	114.37	136.33
Tiongkok (116)	22.09	9.98	128.00	8.14	-54.82	-65.19	-49.86
Thailand (121)	0.68	0.63	110.80	0.52	-6.14	-72.94	66.31
Argentina (433)	10.42	9.84	81.74	8.03	-5.55	8.59	32.13
Australia (311)	8.22	26.37	69.31	21.52	220.98	22791.77	38.68
Denmark (521)	-	-	47.35	0.00	-	-	7078.45
Ukraine (557)	-	-	26.91	0.00	-	-100.00	33.30
Kanada (412)	-	0.10	24.53	0.08	-	-33.89	-42.45
Panama (425)	-	7.15	22.30	5.84	-	117113.11	365473.77
Amerika Serikat (411)	0.55	2.11	19.90	1.73	286.50	77.02	-35.03
Total 10 Negara Asal	82.55	97.67	965.30	79.71	18.32	52.48	35.64
Lainnya	5.54	24.85	138.22	20.29	348.66	386.25	-42.50
Total Impor	88.09	122.52	1103.52	100.00	39.09	77.15	15.91

* Angka Sementara

6. Lima komoditas utama yang diimpor pada bulan November 2018, yaitu kelompok komoditas bahan bakar mineral; gula dan kembang gula; kapal laut; gandum gandum; dan ampas/sisa industri makanan dengan distribusi persentase masing-masing sebesar 30,11 persen, 21,46 persen, 14,81 persen, 10,79 persen, 9,25 persen. Dari lima komoditas utama ekspor, bila dibandingkan bulan lalu, kelompok komoditas yang mengalami peningkatan impor yaitu kelompok

komoditas gula dan kembang gula dan gandum gandum. Dengan persentase peningkatan masing masing sebesar 40308,22 persen dan 60,98 persen. Kelompok komoditas yang memiliki penurunan terbesar yaitu bahan bakar mineral dengan nilai persentase penurunan sebesar 10,54 persen.

Tabel V.2.2. Impor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan November 2018

Kelompok Komoditas (HS)	Nilai CIF (Juta US\$)			Peran thdp Total Nov 2018 (%)	Perubahan Nov 2018 Thd Okt 2018 (%)	Perubahan Nov 2018 Thd Nov 2017 (%)	Perubahan Jan-Nov 2018 Terhadap Jan-Nov 2017 (%)
	Okt 2018	Nov 2018*)	Jan-Nov 2018 *)				
Bahan Bakar Mineral (27)	41.23	36.89	429.07	30.11	-10.54	71.76	118.26
Gula dan Kembang Gula (17)	0.07	26.30	130.56	21.46	40308.22	12473.23	52.68
Gandum Ganduman (10)	8.21	13.22	124.23	10.79	60.98	317.62	-4.11
Ampas/ Sisa Industri Makanan (23)	11.41	11.34	98.31	9.25	-0.62	11.34	37.77
Mesin/peralatan listrik (85)	3.75	4.74	87.80	3.87	26.54	-56.46	-28.26
Mesin-mesin/pesawat mekanik (84)	3.21	4.29	52.63	3.50	33.74	-58.73	-59.88
Kapan Laut (89)	-	18.15	44.71	14.81	-	254959.02	139.01
Pupuk (31)	-	-	25.58	-	-	-100.00	17.44
Produk Keramik (69)	1.22	1.23	18.76	1.01	1.03	-19.56	9.78
Besi dan Baja (72)	4.94	-	13.32	-	-100.00	-100.00	67.94
Total Impor 10 Kelompok Komoditas	74.03	116.15	1024.97	94.80	56.89	80.21	27.79
Lainnya	14.05	6.37	78.55	5.20	-54.68	35.27	-47.63
Total Impor	88.09	122.52	1103.52	100.00	39.09	77.15	15.91

* Angka Sementara

7. Sementara itu Kelompok komoditas pada kelompok sepuluh kelompok komoditas utama lain yang mengalami peningkatan impor yaitu kelompok komoditas gula dan kembang gula, gandum gandum, mesin/peralatan listrik, mesin-mesin/pesawat mekanik, dan produk keramik dengan persentase masing masing sebesar 40308,22 persen, 60,98 persen, 26,54 persen, 33,74 persen, dan 1,03 persen.
8. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, peningkatan impor terjadi pada lima kelompok komoditas utama yaitu bahan bakar mineral, gula dan kembang gula, gandum gandum, ampas/sisa industry makanan, dan kapal laut. Peningkatan tertinggi tercatat pada impor kelompok komoditas kapal laut yang mencapai sebesar 254959,02 persen. Sementara itu, kelompok komoditas lain pada kelompok sepuluh kelompok komoditas utama yang mengalami peningkatan impor bahan bakar mineral, gula dan kembang gula, gandum gandum dan ampas/sisa industri makanan yang masing masing mengalami peningkatan sebesar 60,98 persen, 26,54 persen, 33,74 persen, dan 1,03 persen.
9. Berdasarkan negara asal impor, lima komoditas terbesar pada bulan November 2018 yaitu bahan bakar mineral, gula dan kembang gula, kapal laut, gandum gandum dan ampas/sisa industri makanan memiliki nilai mayoritas terbesar ke negara asal impor terbesar yang diimpor dari negara tersebut. Negara asal impor terbesar yang menjadi asal impor bahan bakar mineral yaitu Singapura, gula dan kembang gula adalah Australia, kapal laut adalah kepulauan marshall, gandum gandum adalah Rusia serta ampas/sisa industri makanan adalah Argentina.

10. Pada bulan November 2018, tercatat lebih dari setengah impor Sulawesi Selatan dikirim melalui pelabuhan Makassar. Barang-barang komoditas impor sebagian besar yang dikirimkan melalui pelabuhan Makassar 89,39 persen. Kemudian disusul oleh penerimaan komoditas impor dari Pelabuhan Malili sebesar 9,33 persen, dan Pelabuhan Sukarno Hatta Makassar sebesar 1,23 persen.

Tabel V.2.3. Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Penerima Barang Keadaan Bulan November 2018

Pelabuhan Bongkar (Kode)	Nilai CIF (Juta US\$)			Peran thdp Total Nov 2018 (%)	Perubahan Nov 2018 Thd Okt 2018 (%)	Perubahan Nov 2018 Thd Nov 2017 (%)	Perubahan Jan-Nov 2018 Terhadap Jan-Nov 2017 (%)
	Okt 2018	Nov 2018*)	Jan- Nov 2018 *)				
Makassar (002)	67.52	109.52	887.33	89.39	62.20	397.85	59.16
Parepare (892)	4.05	-	19.53	-	-100.00	-100.00	-68.94
Sukarno Hatta Makassar (893)	7.02	1.50	62.09	1.23	-78.56	-91.16	-65.64
Palopo (895)	-	-	-	-	-	-	-
Malili (897)	9.43	11.43	132.75	9.33	21.23	-47.32	320.89
Biringkassi (898)	-	-	-	-	-	-	-100.00
Hasanuddin (U) (904)	0.06	0.06	1.83	0.05	-0.59	-98.31	-95.72
Balantang Malili (906)	-	-	-	-	-	-100.00	-100.00
Total Impor Pelabuhan Bongkar	88.09	122.52	1103.52	100.00	39.09	77.15	15.91

* Angka Sementara

11. Sama dengan nilai impor yang dibongkar melalui pelabuhan Sulawesi Selatan, volume impor di bulan November 2018 tercatat mengalami peningkatan sebesar 61,87 persen dibandingkan dengan bulan

sebelumnya. Volume impor meningkat dari 155,76 ribu ton menjadi 252,13 ribu ton. Sementara itu dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, impor di bulan ini tercatat mengalami peningkatan juga sebesar 61,52 persen. Peningkatan volume impor antar bulan ini disebabkan oleh peningkatan volume dari beberapa komoditas. Komoditas yang memiliki persentase peningkatan volume terbesar yaitu kelompok komoditas gula dan kembang gula dengan persentase peningkatan sebesar 42598,26 persen.

Tabel V.2.4. Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Komoditas Impor Keadaan Bulan November 2018

Kelompok Komoditas (HS)	Volume CIF (000 Ton)			Peran thdp Total Nov 2018 (%)	Perubahan Nov 2018 Thd Okt 2018 (%)	Perubahan Nov 2018 Thd Nov 2017 (%)	Perubahan Jan-Nov 2018 Terhadap Jan-Nov 2017 (%)
	Okt 2018	Nov 2018*)	Jan-Nov 2018 *)				
Bahan Bakar Mineral (27)	45.07	64.34	713.30	25.52	42.78	41.96	75.21
Gula dan Kembang Gula (17)	0.16	70.16	347.97	27.83	42598.26	11432.18	88.50
Gandum Ganduman (10)	30.30	49.53	479.01	19.64	63.47	230.20	-10.33
Ampas/ Sisa Industri Makanan (23)	25.73	26.05	220.69	10.33	1.22	-5.77	-95.32
Mesin/peralatan listrik (85)	0.28	0.23	11.97	0.09	-16.26	-78.85	-99.23
Mesin-mesin/pesawat mekanik (84)	0.92	0.75	10.99	0.30	-18.93	-42.86	-97.31
Kapan Laut (89)	-	35.07	67.86	13.91	-	944392.32	-79.50
Pupuk (31)	-	-	130.20	0.00	-	-100.00	-100.00
Produk Keramik (69)	1.08	2.82	60.09	1.12	161.99	-60.34	-8.31
Besi dan Baja (72)	4.97	-	14.63	0.00	-100.00	-100.00	41.22
Total Impor 10 Kelompok Komoditas	108.51	248.95	2,056.71	98.74	129.42	106.05	31.91
Lainnya	47.25	3.18	169.70	1.26	-93.26	-90.98	-24.48
Total Impor	155.76	252.13	2,226.41	100.00	61.87	61.52	24.80

* Angka Sementara

Tabel V.2.5. Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Pengirim Barang Keadaan Bulan November 2018

Negara Asal (Kode)	Volume CIF (000 Ton)			Peran thdp Total Nov 2018 (%)	Perubahan Nov 2018 Thd Okt 2018 (%)	Perubahan Nov 2018 Thd Nov 2017 (%)	Perubahan Jan-Nov 2018 Terhadap Jan-Nov 2017 (%)
	Okt 2018	Nov 2018*)	Jan-Nov 2018 *)				
Singapura (122)	42.65	76.26	740.19	30.25	78.81	99.03	100.51
Tiongkok (116)	52.47	4.89	236.95	1.94	-90.68	-84.09	-21.20
Thailand (121)	0.45	0.24	292.30	0.10	-46.67	-92.33	94.50
Argentina (433)	23.53	23.12	194.55	9.17	-1.74	-6.48	19.59
Australia (311)	30.30	70.00	216.12	27.76	131.03	35177.02	3.67
Denmark (521)	-	-	4.44	0.00	-	-	2042.94
Ukraine (557)	-	-	113.95	0.00	-	-100.00	55.77
Kanada (412)	-	0.01	76.73	0.00	-	-8.77	-42.92
Panama (425)	-	16.57	41.55	6.57	-	452001.53	1133851.97
Amerika Serikat (411)	1.09	1.74	42.74	0.69	59.45	-34.85	-63.52
Total 10 Negara Asal	150.50	192.83	1,959.51	76.48	28.13	67.95	29.23
Lainnya	5.26	59.31	266.90	23.52	1026.49	43.62	-0.29
Total Impor	155.76	252.13	2,226.41	100.00	61.87	61.52	24.80

12. Berdasarkan negara asal impor, volume impor yang tertinggi pada November 2018 berada pada negara asal Tiongkok dengan volumenya sebesar 76,26 ribu ton atau 30,25 persen dari total volume impor Sulawesi Selatan berdasarkan pelabuhan bongkar Sulawesi Selatan. Bila dibandingkan dengan bulan Oktober 2018 ada beberapa negara Asal impor yang mengalami peningkatan yaitu Singapura, Australia,

dan Amerika Serikat dengan persentase peningkatan masing masing sebesar 78,81 persen, 131,03 persen, dan 59,45 persen.

Tabel V.2.6. Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Penerima Barang Keadaan Bulan November 2018

Pelabuhan Bongkar (Kode)	Volume CIF (000 Ton)			Peran thdp Total Nov 2018 (%)	Perubahan Nov 2018 Thd Okt 2018 (%)	Perubahan Nov 2018 Thd Nov 2017 (%)	Perubahan Jan-Nov 2018 Terhadap Jan-Nov 2017 (%)
	Okt 2018	Nov 2018*)	Jan-Nov 2018 *)				
Makassar (002)	126.96	233.12	1,688.76	92.46	83.61	396.07	111.79
Parepare (892)	5.99	-	115.29	0.00	-100.00	-100.00	31.50
Sukarno Hatta Makassar (893)	22.72	0.84	160.04	0.33	-96.28	-98.90	-75.30
Palopo (895)	-	-	-	0.00	-	-	-
Malili (897)	0.09	18.17	262.07	7.21	19503.56	92.80	788.71
Biringkassi (898)	-	-	-	0.00	-	-	-100.00
Hasanuddin (U) (904)	0.00	0.00	0.24	0.00	-25.76	-99.95	-92.91
Balantang Malili (906)	-	-	-	0.00	-	-100.00	-100.00
Total Impor Pelabuhan Bongkar	155.76	252.13	2226.41	100.00	61.87	61.52	24.80

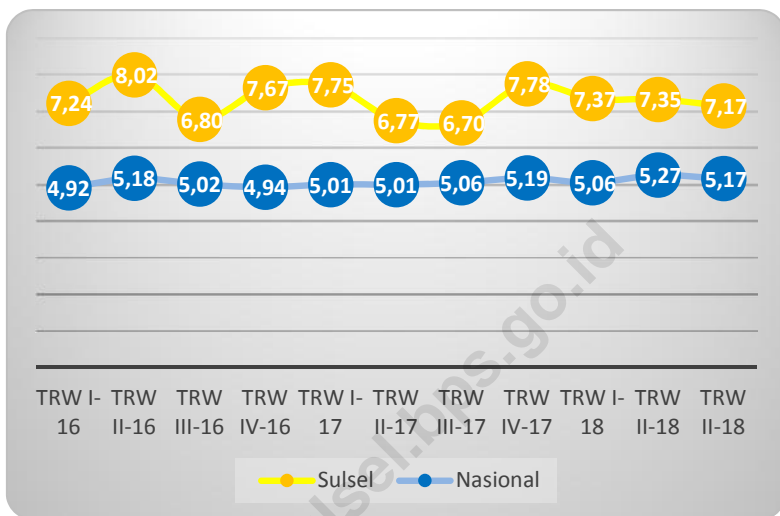
* Angka Sementara

- Pada bulan November 2018, tercatat ada pelabuhan yang lebih dari lima puluh persen volume impor Sulawesi Selatan yang di bongkar di pelabuhan tersebut. Adapun pelabuhan tersebut yaitu pelabuhan makassar dengan persentase sebesar 92,46 persen, kemudian disusul dengan pelabuhan Malili sebesar 7,21 persen dari total volume impor Sulawesi Selatan yang di bongkar di pelabuhan tersebut.

VI.1 PDRB Menurut Lapangan Usaha

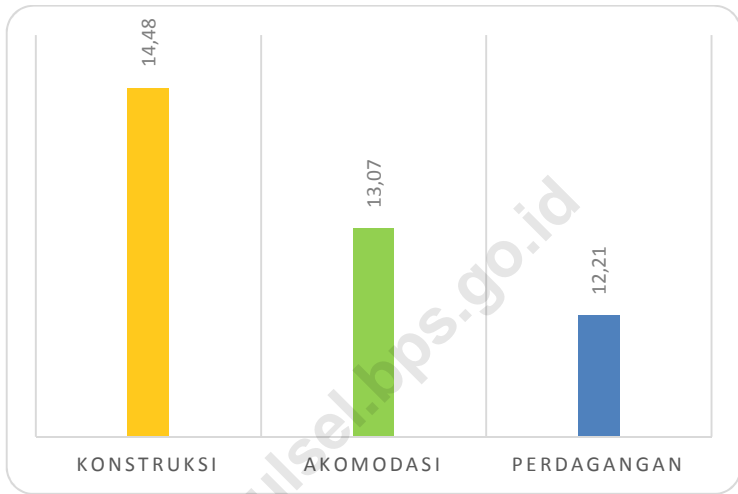
1. Perekonomian Sulawesi Selatan yang diukur berdasarkan besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku triwulan III-2018 mencapai Rp 123,06 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp 81,49 triliun.
2. Struktur PDRB Sulawesi Selatan menurut Lapangan Usaha atas dasar harga berlaku pada Triwulan III-2018 tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Perdagangan Besar-Eceran; Reparasi Mobil-Sepeda Motor; Konstruksi; dan lapangan usaha Industri Pengolahan masih mendominasi PDRB Sulawesi Selatan.
3. Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulan III-2018 meningkat terhadap triwulan sebelumnya sebesar 5,40 persen (q-to-q). Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Konstruksi yang tumbuh 10,82 persen. Sementara dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Komponen Ekspor Barang dan jasa yang tumbuh sebesar 12,84 persen.

Grafik VI.1 Pertumbuhan Ekonomi (y on y) Sulawesi Selatan dan Nasional (%)



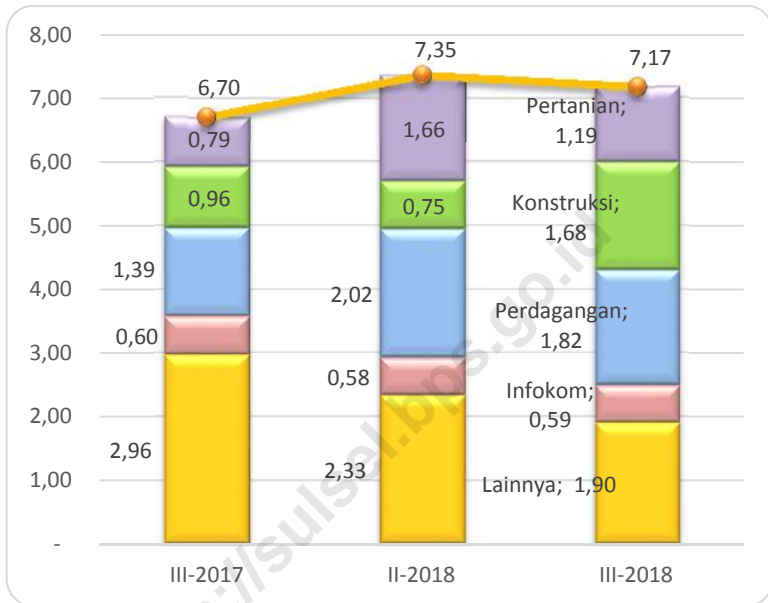
4. Sulawesi Selatan juga masih memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto Pulau Sulawesi. yakni sebesar 50,53 persen. diikuti oleh Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 15,76 persen. Artinya dari 1 milyar rupiah yang dihasilkan pulau Sulawesi. sekitar 505 jutanya berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan. Sementara pertumbuhan tertinggi di Pulau Sulawesi dicapai oleh Provinsi Sulawesi Barat sebesar 7,90 persen (y on y).

Grafik VI.2 Pertumbuhan Ekonomi Tertinggi Menurut Lapangan Usaha Triwulan III-2018



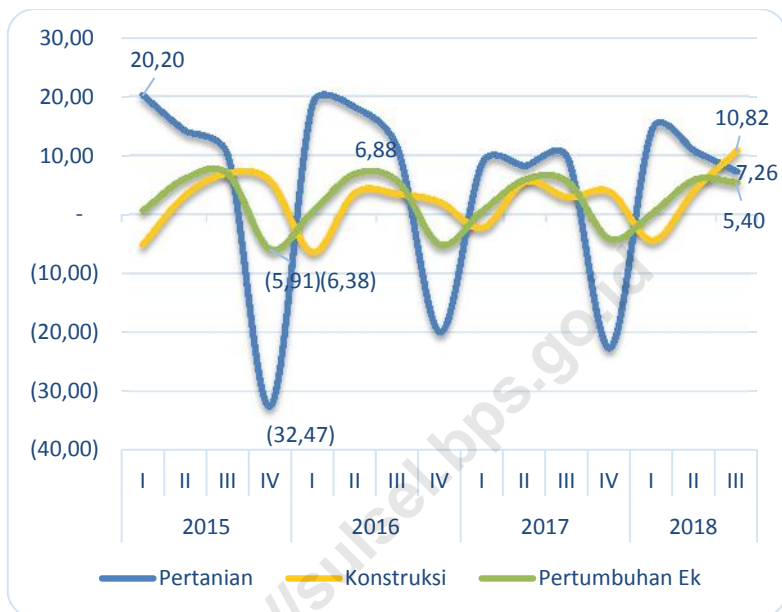
5. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan Triwulan II-2018, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor memiliki sumber pertumbuhan tertinggi sebesar 2,02 persen, diikuti Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 1,66 persen; Konstruksi sebesar 0,75 persen serta Informasi dan Komunikasi sebesar 0,58 persen.

Grafik VI.3 Sumber Pertumbuhan PDRB menurut Lapangan Usaha (%)



6. Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan III-2018 terhadap triwulan sebelumnya (q-to-q) tumbuh sebesar 5,40 persen. Adanya pembangunan jalan layang, penyelesaian pembangunan Makassar New Port, serta Bandara Bua mendorong pertumbuhan lapangan usaha Konstruksi. Di samping itu hasil panen beberapa komoditas, seperti padi palawija juga turut mendorong pertumbuhan Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 7,26 persen. Memasuki tahun ajaran baru yang ditandai dengan penerimaan murid/siswa/mahasiswa baru mendorong meningkatnya kinerja kategori pendidikan.

Grafik VI.4 Pertumbuhan (q to q) Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulanan (%)



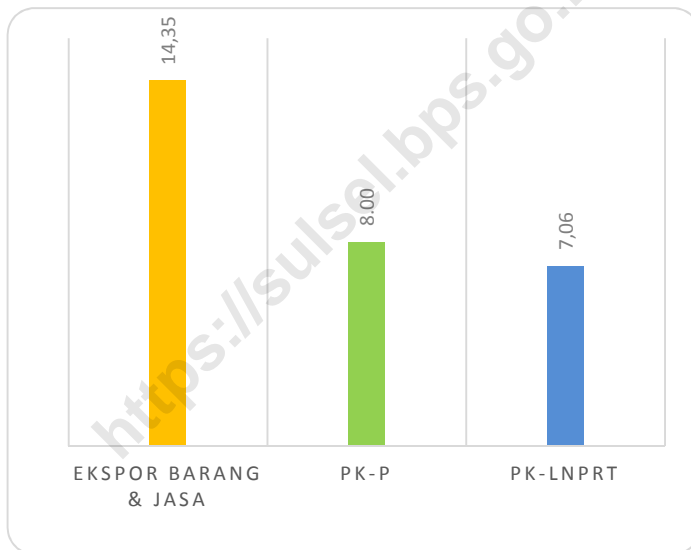
7. Ekonomi Sulawesi Selatan kumulatif sampai dengan Triwulan III-2018 terhadap kumulatif sampai dengan triwulan III-2017 (c-to-c) tumbuh 7,29 persen. Pertumbuhan terjadi pada semua lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 13,86 persen, diikuti Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 12,76 persen dan Transportasi dan Pergudangan sebesar 11,92 persen.

VI.2 PDRB Menurut Pengeluaran

1. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi triwulan III-2018 terhadap triwulan III-2017 (y-on-y) terjadi hampir pada semua komponen, kecuali Impor Barang dan Jasa. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Komponen

Ekspor Barang dan Jasa sebesar 14,35 persen, kemudian diikuti Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar 8,00 persen, dan Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non-Profit yang melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) sebesar 7,06 persen.

Grafik VI.5 Pertumbuhan (y on y) dan Distribusi Beberapa Komponen PDRB Pengeluaran Triwulan III-2018

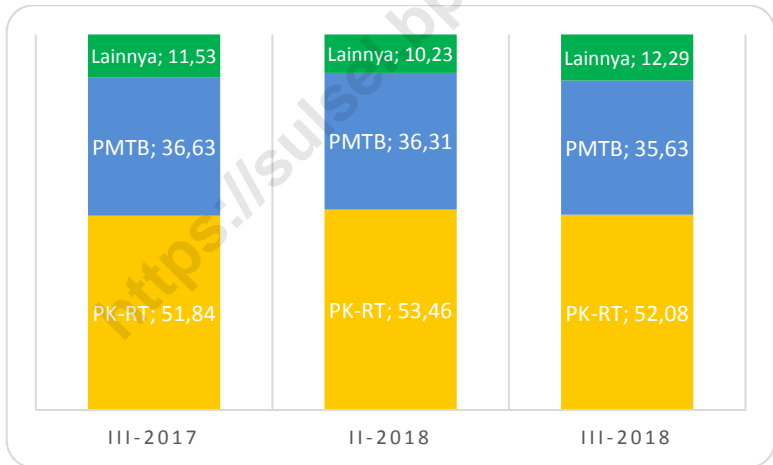


2. Struktur PDRB Sulawesi Selatan menurut pengeluaran atas dasar harga berlaku pada triwulan III-2018 tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Aktivitas permintaan akhir masih didominasi oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) yang mencakup lebih dari separuh PDRB Sulawesi Selatan. Komponen lainnya yang memiliki peranan besar terhadap PDRB secara berturut-turut adalah Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB);

Ekspor Barang dan Jasa; Impor Barang dan Jasa; dan PK-P. Sedangkan peranan Komponen PK-LNPRT dan Perubahan Inventori relatif kecil.

3. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan triwulan III-2018 (y-on-y), Komponen PK-RT merupakan komponen dengan sumber pertumbuhan tertinggi, yakni sebesar 3,26 persen; diikuti Ekspor Barang dan Jasa sebesar 2,10 persen.

Grafik VI.6 Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran (%)

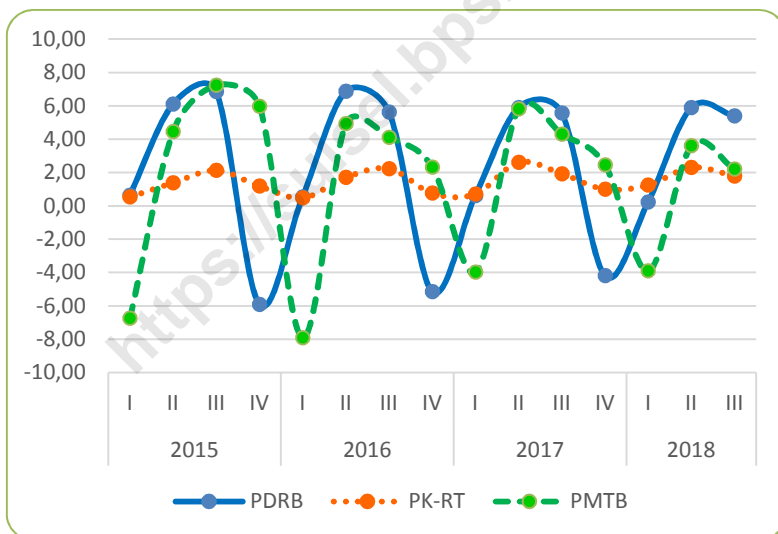


4. Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan III-2018 terhadap triwulan II-2018 (q-to-q) tumbuh sebesar 5,40 persen. Komponen yang tumbuh positif antara lain PK-RT, PK-P, PMTB, dan Ekspor Barang dan Jasa. Sementara itu PK-LNPRT dan Impor Barang dan Jasa mengalami kontraksi. Komponen Ekspor tumbuh paling tinggi sebesar 12,84 persen. Komoditi ekspor utama mengalami peningkatan seperti ikan dan udang, buah-buahan, kopi dan teh, bijibijian berminyak,

lak/getah/damar, daging dan ikan olahan, kayu, kakao dan nikel. Total Ekspor barang luar negeri secara konstan naik Rp 349 Miliar. Begitu pula jumlah wisman yang meningkat pesat di triwulan ini hingga 69 persen. Sedangkan Komponen PK-P hanya tumbuh 5,02 persen dan PMTB 2,21 persen.

Grafik VI.7

Pertumbuhan Beberapa Komponen Triwulan III-2018 (q-to-q)



5. Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan hingga triwulan III 2018 dibanding periode yang sama pada tahun 2017 (c-to-c) tumbuh sebesar 7,29 persen. Pertumbuhan terjadi pada semua komponen PDRB Pengeluaran kecuali Impor Barang dan Jasa. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada Komponen PK-LNPRT sebesar 17,03 persen, disusul

Komponen PK-P sebesar 7,46 persen, Komponen PK-RT sebesar 6,71 persen, kemudian PMTB sebesar 6,39 persen. Pertumbuhan ekonomi kumulatif tahun ini LNPRT menempati posisi tertinggi karena adanya pilkada serentak yang dilaksanakan tahun ini, tepatnya pada akhir triwulan II yang lalu.

<https://sulsel.bps.go.id>

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://sulsel.bps.go.id>

VII.1 Kondisi Indeks Tendensi Konsumen Triwulan III-2018

1. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) merupakan sebuah indikator yang disusun berdasarkan beberapa komponen yang terkait dengan ekonomi rumah tangga seperti pendapatan rumah tangga, pengaruh inflasi/kenaikan harga terhadap kemampuan konsumsi, serta tingkat konsumsi barang dan jasa pada triwulan berjalan dan perkiraan triwulan mendatang.
2. Selama triwulan III tahun 2018 kondisi ekonomi konsumen di Sulawesi Selatan mengalami peningkatan dari triwulan sebelumnya mencapai 102,64. Optimismenya cukup rendah jika dibandingkan triwulan sebelumnya yang berada pada angka 130,22. Tingginya tingkat optimisme konsumen triwulan II ini tidak lepas dari momen Ramadhan dan Idul Fitri, yang sedikit atau banyak akan berpengaruh pada penghasilan maupun konsumsi masyarakat. Namun demikian, di triwulan III masyarakat masih optimis terhadap kondisi ekonomi mereka, dikarenakan adanya momen Idul Adha dan tahun ajaran baru.
3. Dari grafik di bawah ini dapat dilihat tren ITK triwulan III dari tahun 2013 hingga 2018. Secara umum tren ITK triwulan III menurun, namun masih terdapat fluktuasi pada tahun 2015-2016. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh ketiga komponen ITK yaitu pendapatan rumah tangga, pengaruh inflasi terhadap konsumsi, dan volume konsumsi.

Grafik VII.1. Perkembangan ITK Provinsi Sulawesi Selatan
Triwulan III Tahun 2013 – 2018



4. Di triwulan III-2018, komponen pengaruh inflasi terhadap konsumsi (sebesar 100,73) nilai indeksnya paling rendah dibanding dua komponen lainnya. Rata-rata tingkat inflasi harga selama triwulan III menurun atau mengalami deflasi di level -0,13 persen, yang cukup berdampak pada peningkatan konsumsi masyarakat. Hal ini terlihat dari indeks volume konsumsi yang meningkat meskipun tidak lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya yaitu 103,34 (indeks triwulan sebelumnya adalah 128,78).
5. Dilihat dari faktor pendapatan, masyarakat Sulawesi Selatan mengakui bahwa pendapatan rumah tangga mereka pada triwulan III-2018 masih meningkat meski relatif kecil (103,37). Hal ini cukup menggembirakan, mengingat euforia Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri telah berlalu. Namun kenaikan pendapatan ini dari segmen pegawai pemerintah karena adanya pembayaran gaji ke-13 pada bulan Juli. Dari segmen pegawai swasta dan wirausaha dikarenakan kenaikan produksi dan

penjualan barang-barang keperluan sekolah karena masuknya tahun ajaran baru.

6. Indeks volume konsumsi barang dan jasa meningkat meski tidak terlalu optimis sebesar 103,34. Peningkatan konsumsi ini cukup rendah bila dibandingkan triwulan lalu (128,78). Hal ini tidak lepas dari adanya momen Ramadhan, Idul Fitri, serta pilkada serentak di triwulan lalu yang secara langsung maupun tidak langsung membuat konsumsi masyarakat cenderung tinggi. Untuk triwulan ini peningkatan konsumsi masyarakat disebabkan adanya momen awal tahun ajaran baru, qurban, dan relatif banyaknya pesta pernikahan yang diadakan di sekitar bulan syawal dan dzulhijjah, khususnya masyarakat yang beragama Islam.

Tabel VII.1. Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan III-2017	ITK Triwulan II-2018	ITK Triwulan III-2018
Pendapatan rumah tangga kini	106,70	138,75	103,37
Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi	107,27	124,29	100,73
Tingkat konsumsi	100,52	128,78	103,34
Indeks Tendensi Konsumen	105,53	130,22	102,64

7. Jika dilihat indeks pembentuk volume konsumsi barang dan jasa, akan kita temukan bahwa indeks pendidikan merupakan komponen dengan nilai paling tinggi dibanding komponen-komponen pembentuk volume konsumsi barang dan jasa lainnya, yaitu 130,18. Komponen pendidikan

cukup tinggi karena triwulan III merupakan awal tahun ajaran baru. Hal tersebut juga terjadi pada tahun sebelumnya, komponen pendidikan meningkat cukup tinggi di triwulan III, meski tidak setinggi tahun ini. Hal ini menandakan kepedulian masyarakat terhadap pendidikan semakin besar.

Tabel VII.2. Komponen Pembentuk Volume Konsumsi

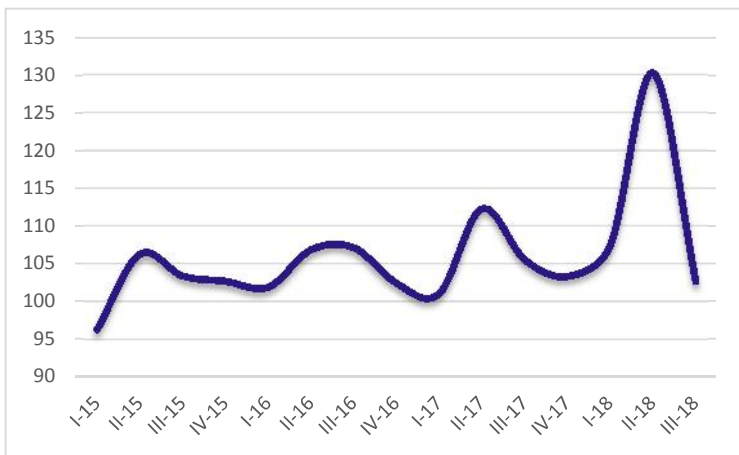
Variabel Pembentuk	ITK Triwulan III-2017	ITK Triwulan II-2018	ITK Triwulan III-2018
Bahan Makanan	104,77	168,20	106,48
Makanan Minuman Jadi	105,87	159,30	103,35
Pakaian	95,52	161,11	89,28
Pembelian Pulsa HP	103,61	124,09	103,82
Pendidikan	110,06	109,31	130,18
Rekreasi	90,62	102,10	95,48
Akomodasi	87,32	97,00	92,86
Transportasi	108,52	136,13	113,64
Perawatan Kesehatan dan Kecantikan	98,42	101,81	94,94
Indeks Volume Konsumsi	100,52	128,78	103,34

8. Komponen pembentuk volume konsumsi selain pendidikan yang juga masih cukup optimis adalah konsumsi bahan makanan, makanan dan minuman jadi, pembelian pulsa HP, dan transportasi. Indeks volume konsumsi transportasi masih cukup tinggi yaitu 113,64 seiring dengan dimulainya masuk sekolah di tahun ajaran baru. Sementara itu konsumsi yang menurun dibandingkan triwulan lalu adalah konsumsi pakaian, rekreasi, akomodasi, dan perawatan kesehatan dan

kecantikan. Hal ini dikarenakan pengaruh berakhirnya liburan sekolah, Ramadhan dan Idul Fitri.

9. Perkembangan ITK Sulawesi Selatan selama beberapa tahun terakhir menunjukkan pola melemah pada triwulan III, dan semakin melemah pada triwulan IV dan triwulan I, kemudian meningkat cukup tajam pada triwulan II. Namun pada triwulan I tahun 2018 ini justru menunjukkan adanya peningkatan yang cukup tinggi. Rupanya tahun politik ini memberikan pola yang berbeda dengan pola ITK pada tahun-tahun sebelumnya.
10. Tingkat optimisme masyarakat pada triwulan III tahun ini menurun cukup tajam namun dapat dikatakan kembali ke kondisi normal. Memang peningkatan optimisme masyarakat cukup tajam di triwulan II lalu dikarenakan adanya fenomena politik, hari raya, dan liburan sekolah.

Grafik VII.2. Perkembangan ITK Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2015 – 2018



VII.2 Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV-2018

1. Pada Triwulan IV tahun 2018 kondisi ekonomi konsumen di Sulawesi Selatan diprediksi tetap meningkat sedikit lebih kuat dari triwulan ini. Kondisi ini tercermin dalam prediksi ITK triwulan IV-2018 Sulawesi Selatan yang nilainya 103,96.
2. Prediksi ITK triwulan mendatang yang meningkat diperkirakan karena pendapatan yang meningkat karena adanya momen Natal dan tahun baru. Sedangkan untuk indeks pembelian barang tahan lama diperkirakan menurun pada triwulan IV 2018.
3. Dari sisi peringkat, prediksi triwulan mendatang posisi Sulsel akan naik dari peringkat 13 triwulan ini menjadi peringkat 9 dari 33 provinsi. Perkiraan meningkatnya ITK triwulan mendatang tidak terjadi di semua daerah, hanya beberapa provinsi yang mayoritas beragama Kristen dan Katholik yang meningkat dengan optimisme cukup tinggi. Namun Sulsel termasuk provinsi yang memiliki optimisme cukup baik di triwulan mendatang.

Tabel VII.3. Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Sulawesi Selatan Triwulan IV-2018 Menurut Variabel Pembentuknya

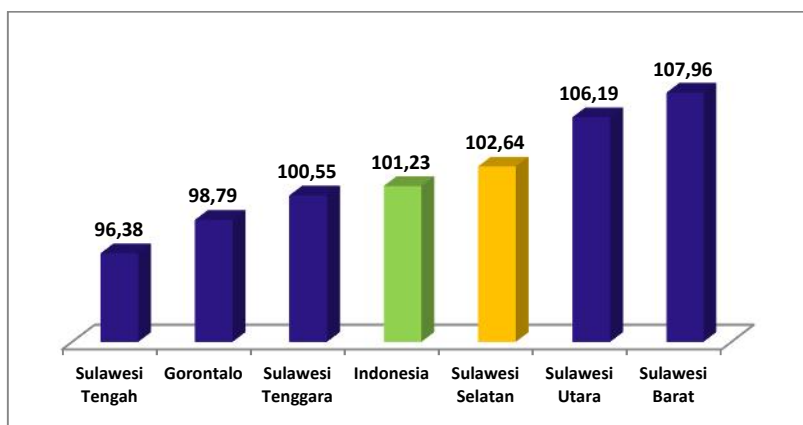
Variabel Pembentuk	ITK Triwulan IV-2018 ¹⁾
Perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang	107,29
Rencana pembelian barang-barang tahan lama	98,12
Indeks Tendensi Konsumen	103,96

¹⁾Angka perkiraan ITK Triwulan IV-2018

VII.3 ITK Sulawesi Selatan Dibandingkan dengan Provinsi se-Sulawesi dan Nasional

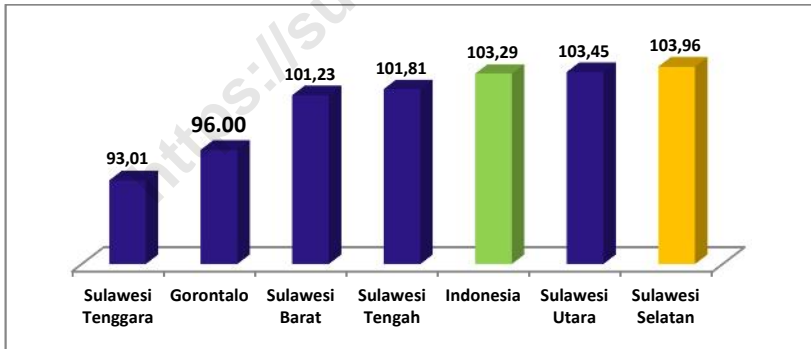
1. Sama halnya dengan Sulawesi Selatan, ITK Nasional pada triwulan III 2018 mengalami penurunan dibandingkan dengan kondisi triwulan II 2018 namun masih optimis, dari 125,43 menjadi 100,87.
2. Provinsi di Sulawesi yang memiliki nilai ITK di atas 100 adalah Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Barat, dimana Sulawesi Barat berada di posisi tertinggi. Hanya Sulawesi Tengah dan Gorontalo yang nilai ITK-nya di bawah 100.
3. Dari 33 provinsi, Sulawesi Barat dengan ITK tertinggi di Sulawesi menempati rangking ke-4 nasional. Sedangkan Sulawesi Tengah dengan ITK terendah di Sulawesi menempati rangking ke-30 secara nasional.

Grafik VII.2. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan III-2018 Tingkat Nasional dan Provinsi se-Sulawesi



4. Diperkirakan pada triwulan IV-2018, empat provinsi di Sulawesi akan mengalami kondisi ekonomi yang lebih baik dengan indeks di atas 100, yaitu Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Barat. Hanya dua provinsi diprediksi kurang optimis terhadap kondisi ekonomi yang akan datang yaitu Sulawesi Tenggara dan Gorontalo.
5. ITK Nasional pada triwulan IV-2018 diprediksi akan berada pada angka 102,94, meningkat lebih optimis dibandingkan triwulan ini. Peningkatan lebih dikarenakan optimisme akan meningkatnya pendapatan.

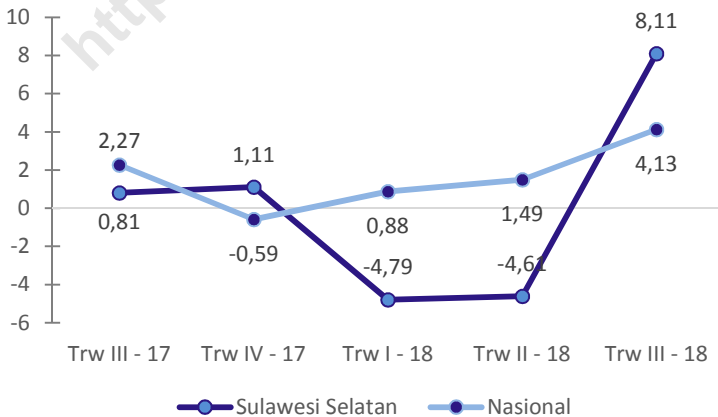
Gambar VII.3. Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan IV-2018 Tingkat Nasional dan Provinsi se-Sulawesi



VIII.1 Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

1. Pertumbuhan produksi IBS Sulawesi Selatan pada Triwulan III tahun 2018 mengalami tumbuh positif dibanding dengan Triwulan II tahun 2018. Produksi yang dihasilkan perusahaan/usaha IBS Sulawesi Selatan Triwulan III tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 8,11 persen jika dibandingkan dengan produksi pada Triwulan II tahun 2018 (q-to-q). Sulawesi Selatan berada di atas angka pertumbuhan nasional yang naik sebesar 4,13 persen.

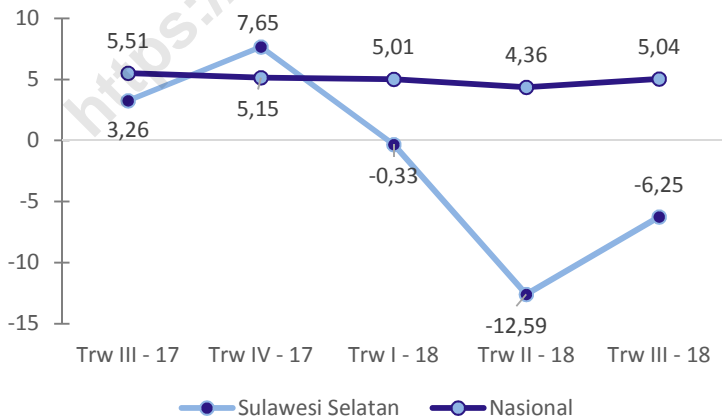
Grafik VIII.1. Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang q-to-q Provinsi Sulawesi Selatan Triwulan III 2017 – Triwulan III 2018 (dalam persen)



2. Jika dibandingkan dengan pertumbuhan industri manufaktur besar dan sedang pada tingkat nasional yang mengalami pertumbuhan dengan

- kenaikan sebesar 4,13 persen, maka pertumbuhan produksi industri di Sulawesi Selatan pada Triwulan III tahun 2018 lebih besar 3,98 poin.
- Industri makanan naik sebesar 9,93 persen. Industri kayu, barang dari kayu (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman turun 7,00 persen dan barang galian bukan logam mengalami pertumbuhan sebesar 7,44 persen.
 - Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang pada Triwulan III tahun 2018 (y-on-y) mengalami kontraksi sebesar -6,25 persen dibandingkan triwulan yang sama tahun 2017. Sedangkan untuk pertumbuhan nasional tumbuh sebesar 5,04 persen.

Grafik VIII.2. Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang y-on-y Provinsi Sulawesi Selatan Triwulan III 2017 – Triwulan III 2018 (dalam persen)



- Capaian pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang y on y Sulawesi Selatan berada di bawah pertumbuhan nasional dimana lebih rendah 11,29 poin.

6. Seluruh jenis industri manufaktur besar dan sedang yang mengalami kontraksi pada Triwulan III tahun 2018 (y-on-y) antara lain: Industri makanan turun 3,59 persen, Industri kayu, barang dari kayu (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman turun sebesar 3,51 persen, dan industri barang galian bukan dari logam dengan penurunan tertinggi sebesar 15,71 persen.

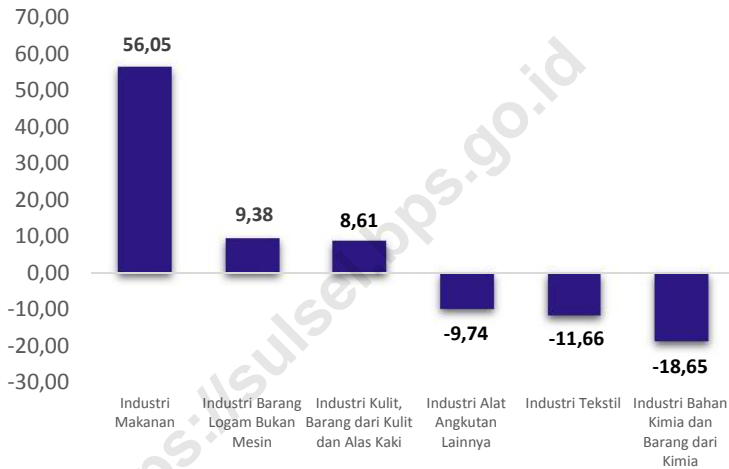
Tabel VIII.1. Pertumbuhan Produksi Triwulanan IBS Sulawesi Selatan dan Nasional KBLI 2 Digit Triwulan III Tahun 2018 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Sulawesi Selatan		Nasional	
		q-to-q	y-on-y	q-to-q	y-on-y
10	Makanan	9,93	-3,59	10,56	8,24
16	Kayu, Barang dari Kayu (Bukan Furnitur) dan Barang Anyaman	-7,00	-3,51	-1,68	0,06
23	Barang Galian Bukan Logam	7,44	-15,71	9,86	3,37
IBS		8,11	-6,25	4,13	5,04

VIII.2 Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

1. Pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro dan kecil Triwulan III Tahun 2018 dibandingkan Triwulan II Tahun 2018 (q-to-q) mengalami kenaikan sebesar 8,77 persen. berada di atas pertumbuhan secara nasional yang juga naik sebesar 3,88 persen.

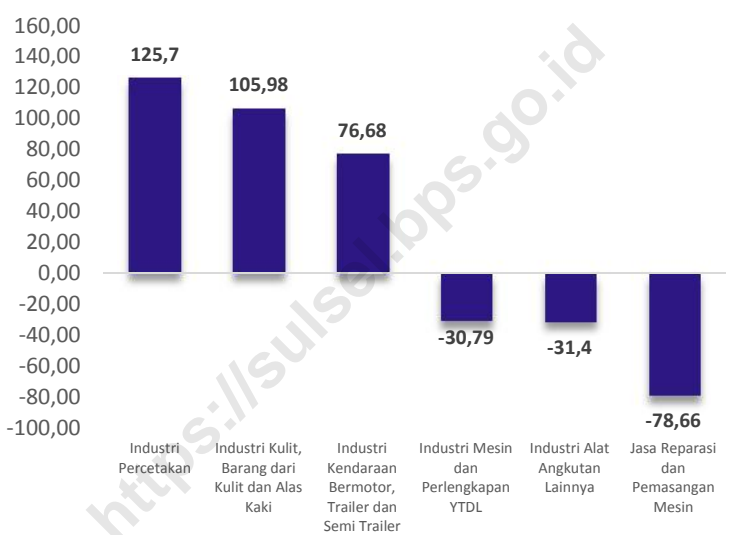
Grafik VIII.3. Beberapa jenis industri IMK Provinsi Sulawesi Selatan yang mengalami pertumbuhan dan kontraksi tertinggi Triwulan III 2018 secara (q-to-q)



2. Jenis industri yang mengalami kenaikan cukup besar pada Triwulan III tahun 2017 (q-to-q) adalah sebagai berikut: Industri makanan sebesar 56,05 persen; Industri barang logam bukan mesin sebesar 9,38 persen; dan Industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki tumbuh sebesar 8,61 persen. Jenis industri yang mengalami kontraksi (pertumbuhan negatif q-to-q) adalah: Industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia turun sebesar 18,65 persen; Industri tekstil turun sebesar 11,66 persen; dan Industri alat angkutan lainnya turun sebesar 9,74 persen.
3. Pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro dan kecil (y-on-y) Triwulan III tahun 2018 naik sebesar 15,75 persen dari Triwulan III

tahun 2017. Capaian pertumbuhan ini menempatkan Sulawesi Selatan di atas angka pertumbuhan nasional yang naik sebesar 3,88 persen.

Grafik VIII.4. Beberapa jenis industri IMK Provinsi Sulawesi Selatan yang mengalami pertumbuhan dan kontraksi tertinggi Triwulan III 2018 secara (y-on-y)



4. Pertumbuhan tertinggi (y-on-y) tercatat pada jenis Industri pencetakan dan reproduksi media rekaman yang naik sebesar 125,70 persen; Industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki naik sebesar 105,98 persen; dan Industri kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer naik sebesar 76,68 persen.
5. Sedangkan yang mengalami kontraksi (pertumbuhan negatif) adalah Jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan turun sebesar 78,66 persen; Industri alat angkutan lainnya turun sebesar 31,40

persen; Industri mesin dan perlengkapan YTDL turun sebesar 30,79 persen.

Tabel VIII.2. Pertumbuhan Produksi Triwulanan IMK Sulawesi Selatan dan Nasional Menurut KBLI 2 Digit Triwulan III Tahun 2018 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Sulawesi Selatan		Indonesia	
		q-to-q	y-on-y	q-to-q	y-on-y
10	Industri Makanan	56,05	49,62	0,19	1,64
11	Industri Minuman	4,91	11,54	3,34	6,01
12	Industri Pengolahan Tembakau	-0,04	10,13	32,36	-44,78
13	Industri Tekstil	-11,66	3,65	-3,01	-5,94
14	Industri Pakaian Jadi	-2,53	16,68	-4,10	5,00
15	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	8,61	105,98	-2,42	8,82
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (tidak termasuk furnitur), dan Barang Anyaman dari Rotan, Bambu dan sejenisnya	-5,45	-27,69	3,14	1,98
18	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	7,73	125,70	2,30	17,72
20	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	-18,65	4,59	5,55	13,59
21	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	-5,62	-20,47	6,16	1,93
23	Industri Barang Galian bukan Logam	-4,75	-13,12	3,36	5,79
25	Industri Barang Logam bukan Mesin dan Peralatannya	9,38	25,25	-1,58	4,97
28	Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	-1,12	-30,79	-8,46	2,21
29	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer	2,10	76,68	7,67	4,00
30	Industri Alat Angkutan Lainnya	-9,74	-31,40	-0,17	-4,54
31	Industri Furnitur	-1,42	16,81	-2,54	3,77
32	Industri Pengolahan Lainnya	-5,89	47,51	1,78	-1,89
33	Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	2,95	-78,66	6,12	0,29
Industri Manufaktur Mikro dan Kecil		8,77	15,75	-0,35	3,88

VIII.1 Kondisi Ketenagakerjaan Februari 2018

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sulawesi Selatan pada Agustus 2018 tercatat 5,34 persen, mengalami penurunan jika dibandingkan TPT Agustus 2017 yang mencapai 5,61 persen, demikian juga mengalami penurunan jika dibandingkan dengan TPT Februari 2018 yang mencapai 5,39 persen.
2. Sementara itu, jumlah angkatan kerja di Provinsi Sulawesi Selatan pada Agustus 2018 tercatat 3,99 juta jiwa, bertambah sebanyak 176 ribu orang dibanding angkatan kerja Agustus 2017 (3,81 juta jiwa), atau berkurang sebanyak 186 ribu jiwa dibanding angkatan kerja Februari 2018 (4,17 juta jiwa).
3. Pada Agustus 2018, jumlah penduduk yang bekerja di sektor formal tercatat sebesar 36,99 persen. Angka ini menurun dibandingkan pekerja formal pada Agustus 2017 sebesar 37,63 persen. Namun meningkat bila dibandingkan Februari 2018 yang mencapai 34,83 persen.
4. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2018 menunjukkan keadaan ketenagakerjaan di Sulawesi Selatan masih tergolong cukup baik. Hal ini terlihat dari menurunnya tingkat pengangguran dari periode-periode sebelumnya.

Tabel VIII.1. Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama. Februari 2017 – Agustus 2018 (dalam Ribu Orang)

Kegiatan Utama	2017		2018	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
1. Angkatan Kerja	3.991,82	3.812,36	4.174,18	3.988,03
Bekerja	3.801,41	3.598,66	3.949,30	3.774,92
Penganggur	190,44	213,70	224,89	213,11
2. TPAK (%)	64,28%	60,98 %	66,36%	63,02%
3. TPT (%)	4,77%	5,61 %	5,39%	5,34%
4. Pekerja tidak penuh	1.497,37	1.295,01	1.566,02	1.348,34
Setengah penganggur	341,35	342,54	328,94	285,89
Paruh waktu	1.156,02	952,47	1.237,08	1.062,45

5. Pada Bulan Agustus 2018, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mencapai 63,02 persen. Dari sebanyak 3,99 juta jiwa penduduk angkatan kerja, sebanyak 3,77 juta jiwa yang bekerja.
6. Angkatan kerja sendiri terbagi dalam kelompok penduduk yang bekerja dan penganggur. Pada Agustus 2018, jumlah penduduk yang bekerja mencapai 94,66 persen dari jumlah angkatan kerja atau sebanyak 3,77 juta jiwa, dan hanya 5,34 persennya yang tidak terserap dalam lapangan kerja atau menganggur.
7. Jika dilihat dari lapangan pekerjaan utamanya, pada Agustus 2018 penduduk Sulawesi Selatan paling banyak bekerja masih pada sektor pertanian sekitar 1,43 juta orang, atau sebesar 38 persen dari total penduduk yang bekerja. Jumlah penduduk yang bekerja di sektor ini naik sebesar 35 ribu orang dibandingkan bulan yang sama di tahun sebelumnya.

8. Lapangan pekerjaan utama yang paling sedikit menyerap tenaga kerja adalah Administrasi Pemerintah. Pada Agustus 2018 ada sebanyak 207 ribu orang yang bekerja di Administrasi Pemerintah Sulawesi Selatan. Jumlah pekerja pada sektor ini naik tipis 184 orang dibandingkan bulan yang sama di tahun sebelumnya.
9. Berdasarkan 6 kategori utama (dari 17 kategori lapangan pekerjaan utama) terlihat mayoritas mengalami peningkatan jumlah pekerja. Hanya lapangan usaha jasa pendidikan mengalami penurunan jumlah pekerja dari Agustus 2018.

Tabel VIII.2. Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Februari 2017 – Agustus 2018 (orang)

Lapangan Pekerjaan Utama	2017		2018	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
Pertanian	1.544.614	1.391.639	1.617.680	1.426.501
Perdagangan	666.962	674.127	652.232	720.352
Industri Pengolahan	279.668	279.246	304.224	341.716
Adm. Pemerintah	239.782	206.819	262.878	207.003
Jasa Pendidikan	246.833	228.271	253.103	207.913
Konstruksi	245.679	232.673	236.673	254.738
Lainnya	577.869	585.888	622.506	616.701
Jumlah	3.801.407	3.598.663	3.949.296	3.774.924

10. Berdasarkan status pekerjaan utama, pada Agustus 2018 sebanyak 36,99 persen bekerja pada kegiatan formal, sisanya bekerja pada kegiatan informal. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar penduduk Sulawesi Selatan yang bekerja masih bergantung pada kegiatan informal. Atau secara sederhana, jika ada 20 orang yang memiliki pekerjaan, 13 orang diantaranya bekerja di sektor informal dan hanya 7 orang yang bekerja di sektor formal. Kondisi ini tidak mengalami perubahan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir.
11. Berdasarkan status pekerjaan utama, pekerja di Sulawesi Selatan masih didominasi status buruh/karyawan/pegawai. Pada periode Agustus 2018, pekerja yang berstatus buruh/karyawan/pegawai mencapai 33 persen atau sebanyak 1,3 juta orang.

Tabel VIII.3. Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Februari 2017– Agustus 2018 (dalam Ribu Orang)

Status Pekerjaan Utama	2017		2018	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
Berusaha sendiri	641	771	729	780
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	884	713	852	742
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	135	126	132	134
Buruh/ karyawan/pegawai	1.211	1.228	1.244	1.262
Pekerja bebas	224	191	243	258
Pekerja keluarga/tak dibayar	707	570	749	599
Jumlah	3.801	3.599	3.949	3.775

12. Sementara itu, jumlah mereka yang berusaha dibantu buruh tetap paling sedikit dibandingkan status pekerjaan yang lainnya. Pada Agustus 2018 jumlahnya sebanyak 134 ribu orang. Jumlah ini meningkat sekitar 2 ribu orang dibandingkan periode yang sama tahun lalu.
13. Penduduk disebut sebagai pekerja penuh apabila selama seminggu yang lalu mereka bekerja selama 35 jam atau lebih, termasuk mereka yang sementara tidak bekerja. Sedangkan penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dikatakan sebagai pekerja tidak penuh, yaitu mereka yang bekerja selama 1-34 jam per minggu.

Tabel VIII.4. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja per Minggu Di Sulawesi Selatan, Februari 2017 – Agustus 2018

Jumlah Jam Kerja per Minggu	2017		2018	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
1-7	142.976	130.974	113.733	88.304
8-14	284.697	259.468	193.959	126.175
15-24	501.321	427.587	313.744	269.551
25-34	568.380	476.982	505.257	447.775
35 ⁾	2.304.033	2.303.652	2.383.278	2.426.580
Jumlah	3.801.407	3.598.663	3.949.296	3.774.924

⁾Termasuk sementara tidak bekerja

14. Pada Agustus 2018, persentase jumlah pekerja dengan jumlah jam kerja 1-34 jam perminggu turun dibandingkan bulan yang sama tahun 2017 dari sebesar 35,99 persen (1.295 ribu orang) menjadi sebesar 35,72 persen (1.348 ribu orang). Fluktuasi penduduk yang bekerja

- menurut jam kerja perminggu antar periode ini cukup sensitif terhadap musim serta event (hari besar keagamaan) pada periode waktu pencacahan.
15. Dari sisi pendidikan, komposisi penduduk bekerja berpendidikan rendah yaitu SD ke bawah sebanyak 1.600 ribu orang (42,40 persen) merupakan tenaga kerja yang paling banyak diserap oleh lapangan pekerjaan di Sulawesi Selatan.
 16. Pada Agustus 2018, komposisi pekerja berpendidikan SMA adalah sebanyak 733 ribu orang dengan persentase sebesar 19,42 persen. Sedangkan pekerja dengan jenjang pendidikan lebih tinggi yakni universitas memiliki komposisi sebesar 491 ribu orang.

Tabel VIII.5. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Di Sulawesi Selatan, Februari 2017 - Agustus 2018 (dalam Ribuan Orang)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2017		2018	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
SD ke Bawah	1.678	1.577	1.739	1600
SMP	581	567	606	609
SMA	637	666	651	733
SMK	291	228	313	257
Diploma I/II/III	108	78	92	84
Universitas	506	483	548	491
Jumlah	3.801	3.599	3.949	3775

17. Penduduk bekerja yang berpendidikan SMA keatas dalam periode Agustus 2017 – Agustus 2018 mengalami peningkatan. Dalam setahun terakhir, penduduk bekerja berpendidikan SMA keatas naik berada pada angka 1,56 juta jiwa.
18. Berdasarkan jenjang pendidikan, TPT terendah terdapat pada penduduk dengan tingkat pendidikan SD ke bawah yaitu sebesar 1,91 persen. Sementara itu, TPT tertinggi terdapat pada penduduk dengan jenjang pendidikan SMK sebesar 12,48 persen dan Diploma I/II/III yaitu sebesar 12,39 persen.

Tabel VIII.6. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Februari 2017 - Agustus 2018 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2017		2018	2018
	Februari	Agustus	Februari	Februari
SD Ke Bawah	4,31	2,30	2,30	1,91
Sekolah Menengah Pertama	3,28	5,14	3,88	3,11
Sekolah Menengah Atas	5,65	9,62	9,29	8,32
Sekolah Menengah Kejuruan	6,35	11,92	9,96	12,48
Diploma I/II/III	9,81	8,39	15,01	12,39
Universitas	4,78	7,11	7,09	8,80
Total	4,77	5,61	5,39	5,34

19. Mellihat pada TPT menurut pendidikan, nampak penduduk dengan pendidikan rendah (SMP ke bawah) cenderung lebih rendah dari penduduk dengan tingkat pendidikan di atasnya. Hal ini dimungkinkan karena penduduk yang berpendidikan rendah cenderung tidak memilih-milih pekerjaan. dan mereka yang berpendidikan lebih tinggi berbekal skill yang lebih baik sehingga memiliki daya tawar yang lebih tinggi

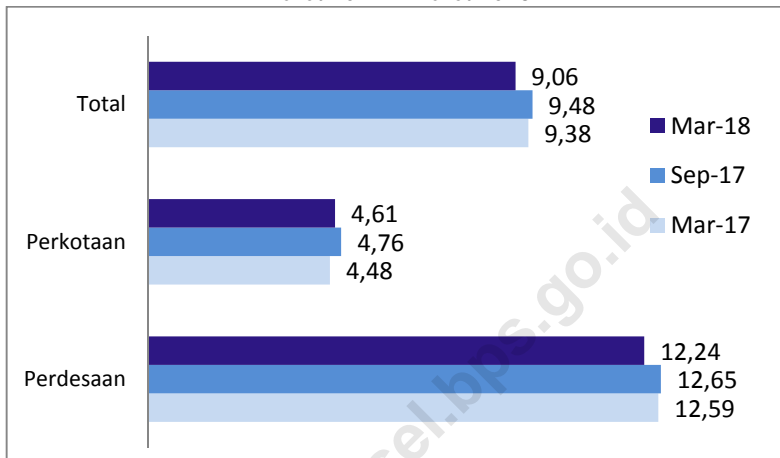
dalam memilih pekerjaan yang diinginkan. Terjadi fenomena peningkatan TPT pada jenjang pendidikan SMK yang menunjukkan kurang terserapnya lulusan SMK pada pasar kerja.

<https://sulsel.bps.go.id>

X.1 Kondisi Kemiskinan Maret 2018

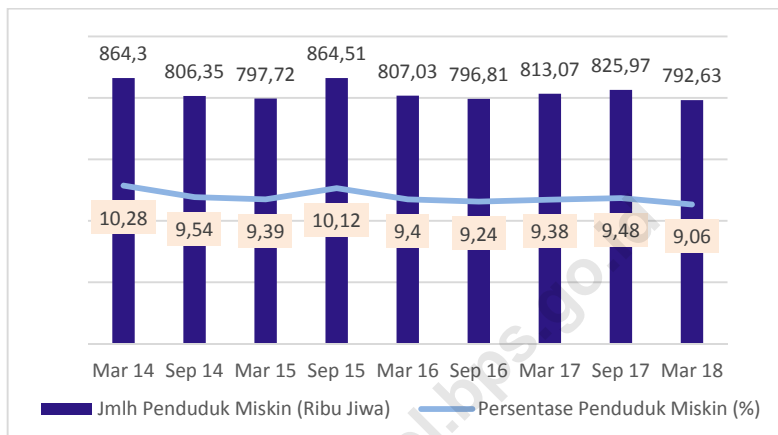
1. Jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per Bulan di bawah Garis Kemiskinan) pada Bulan Maret 2018 di Sulawesi Selatan mencapai 792,63 ribu orang (9,06 persen), turun sebesar 20,44 ribu orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2017 yang berjumlah 813,07 ribu orang (9,38 persen).
2. Selama periode Maret 2017 – Maret 2018, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan naik sebanyak 14,37 ribu orang (dari 153,56 ribu orang pada Maret 2017 menjadi 167,93 ribu orang pada Maret 2018).
3. Selama Maret 2017 – Maret 2018, jumlah penduduk miskin di perdesaan turun sebesar 0,35 persen atau turun sebesar 34,81 ribu jiwa (dari 659,51 ribu orang pada Maret 2017 menjadi 624,70 ribu orang pada Maret 2018)
4. Naiknya pekerja lapangan usaha Pertanian menjadi salah satu penyebab turunnya angka kemiskinan, stabilnya harga-harga di tingkat konsumen juga menjadi sebab lainnya. Pada sisi kebijakan pemerintah, pembagian beras sejahtera yang terealisasi lebih baik dari triwulan 1-2017 turut memberi andil pada upaya menekan kemiskinan.

Grafik X.1
 Persentase Penduduk Miskin Provinsi Sulawesi Selatan
 Maret 2017 – Maret 2018



5. Grafik di atas menggambarkan persentase penduduk miskin di perkotaan dan pedesaan. Persentase penduduk miskin di pedesaan lebih besar jika dibandingkan dengan perkotaan. Persentase penduduk miskin di pedesaan tercatat 12,24 persen sedangkan untuk perkotaan sebesar 4,61 persen pada Maret 2018.
6. Perkembangan kemiskinan di Sulawesi Selatan dari Maret 2014 sampai Maret 2018 cukup berfluktuasi. Setelah mengalami kenaikan pada Maret dan September 2017, kemiskinan di Sulawesi Selatan mengalami penurunan pada bulan Maret 2018, bahkan terendah sepanjang 5 tahun terakhir.

Grafik X.2. Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin dan Persentase Penduduk Miskin Sulawesi Selatan Maret 2014 – Maret 2018



7. Penentuan penduduk miskin didahului oleh penentuan Garis Kemiskinan (GK) sebagai besaran nilai pengeluaran yang dibutuhkan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan. Terdapat dua komponen untuk menghitung Garis Kemiskinan (GK) yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Selanjutnya penduduk miskin ditentukan berdasarkan posisi rata-rata pengeluaran per kapita per Bulan terhadap Garis Kemiskinan. Penduduk dengan rata-rata pengeluaran per kapita per Bulan dibawah garis kemiskinan (GK) tergolong penduduk miskin.
8. Selama Maret 2017 – Maret 2018 Garis Kemiskinan mengalami kenaikan, yaitu dari Rp. 283.461.- per kapita per bulan menjadi Rp. 306.545.- per kapita per bulan. Dengan memperhatikan komponen Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan

Makanan (GKBM), terlihat bahwa peranan komoditi makanan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan. sandang. pendidikan. dan kesehatan). Pada Bulan Maret 2017 sumbangan GKM terhadap GK sebesar 74,60 persen dan pada Bulan Maret 2018 peranannya sedikit naik menjadi 74,80 persen.

Tabel X.1. Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Maret 2017 – Maret 2018

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
<u>Perkotaan</u>			
Maret 2017	204.192	92.452	296.644
September 2017	209.432	94.402	303.834
Maret 2018	218.173	96.376	314.549
Perubahan Mar 17-Mar 18 (%)	6,85	4,24	6,04
<u>Perdesaan</u>			
Maret 2017	215.791	58.643	274.434
September 2017	226.047	61.741	287.788
Maret 2018	236.336	63.581	299.917
Perubahan Mar 17-Mar 18 (%)	9,52	8,42	9,29
<u>Kota+Desa</u>			
Maret 2017	211.452	72.009	283.461
September 2017	219.551	74.807	294.358
Maret 2018	229.289	77.256	306.545
Perubahan Mar 17-Mar 18 (%)	8,44	7,29	8,14

9. Komoditi Makanan yang paling penting bagi penduduk miskin adalah beras yang menyumbang sebesar 25,87 persen di perdesaan dan 19,42 persen di perkotaan terhadap GK.
10. Barang-barang kebutuhan pokok lain yang berpengaruh cukup besar terhadap Garis Kemiskinan adalah: rokok, ikan bandeng, telur ayam ras, gula pasir, mie instan dan tongkol/tuna/cakalang.
11. Komoditi bukan makanan yang paling penting bagi penduduk miskin adalah Perumahan. Pada Bulan Maret 2018, sumbangan pengeluaran perumahan terhadap GK sebesar 8,07 persen di perdesaan dan 9,92 persen di perkotaan.
12. Selain perumahan, barang-barang kebutuhan non makanan lain yang berpengaruh cukup besar terhadap GK adalah: bensin, listrik, pendidikan dan perlengkapan mandi.
13. Pada periode Maret 2017 – Maret 2018, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) menunjukkan kecenderungan terjadi penurunan. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) mengalami penurunan 0,17 poin yaitu dari 1,72 (Maret 2017) menjadi 1,55 (Maret 2018).
14. Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) juga mengalami penurunan sebesar 0,08 poin yaitu dari 0,46 (Maret 2017) menjadi 0,38 (Maret 2018).
15. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung makin mendekati garis kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran antar penduduk miskin semakin berkurang dibanding periode sebelumnya.

Tabel X.2. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Daerah, Maret 2017 – Maret 2018

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
<u>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P₁)</u>			
Maret 2017	0.81	2.32	1.72
September 2017	0.83	2.65	1.92
Maret 2018	0.82	2.07	1.55
<u>Indeks Keparahan Kemiskinan (P₂)</u>			
Maret 2017	0.20	0.63	0.46
September 2017	0.19	0.72	0.51
Maret 2018	0.22	0.50	0.38

16. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di daerah perdesaan jauh lebih tinggi daripada daerah perkotaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan dan ketimpangan penduduk miskin di daerah perkotaan lebih baik dari pada daerah perdesaan.

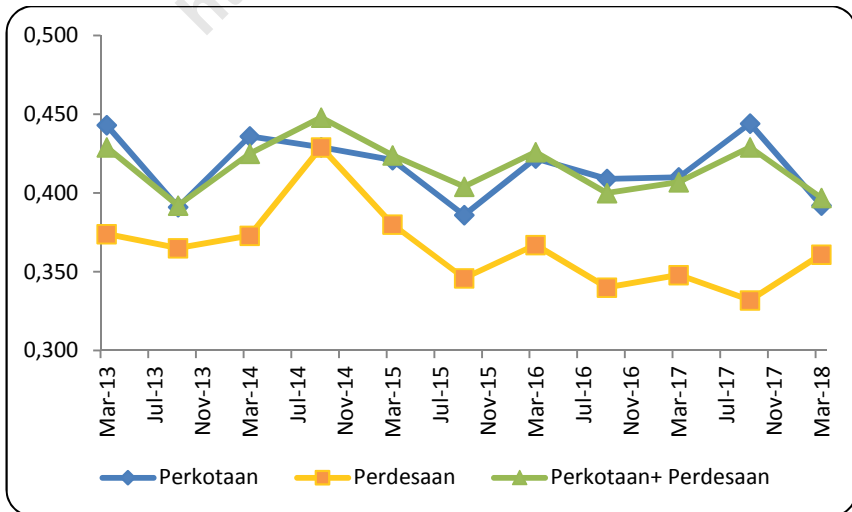
XI.1 Perkembangan Gini Rasio Maret 2013 - Maret 2018

1. Pada bulan Maret 2018, ketimpangan tingkat pengeluaran penduduk Sulawesi Selatan yang direpresentasikan dengan nilai Gini Rasio sebesar 0,397. Nilai ini menurun 0,032 poin dibandingkan kondisi bulan September 2017 sebesar 0,429. Jika dibandingkan dengan kondisi bulan Maret 2017 sebesar 0,407 maka terjadi penurunan sebesar 0,01 poin. Besaran nilai Gini Rasio Sulawesi Selatan masih dapat dikategorikan ke dalam kondisi ketimpangan sedang.
2. Gini Rasio di daerah perkotaan tercatat sebesar 0,392 pada bulan Maret 2018 atau mengalami penurunan 0,052 poin dibanding dengan kondisi bulan September 2017. Jika dibandingkan dengan kondisi bulan Maret 2017, Gini Rasio perkotaan mengalami penurunan sebesar 0,018 poin.
3. Kondisi sebaliknya terjadi di daerah perdesaan. Nilai Gini Rasio perdesaan pada bulan Maret 2018 tercatat sebesar 0,361 atau mengalami peningkatan sebesar 0,029 poin dibandingkan dengan kondisi bulan September 2017. Jika dibandingkan dengan kondisi bulan Maret 2017, Gini Rasio perdesaan mengalami peningkatan sebesar 0,013 poin.

Tabel XI.1. Gini Rasio Sulawesi Selatan Menurut Daerah,
Maret 2013 - Maret 2018

Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+ Perdesaan
Mar-13	0,443	0,374	0,429
Sep-13	0,391	0,365	0,392
Mar-14	0,436	0,373	0,425
Sep-14	0,429	0,429	0,448
Mar-15	0,421	0,380	0,424
Sep-15	0,386	0,346	0,404
Mar-16	0,422	0,367	0,426
Sep-16	0,409	0,340	0,400
Mar-17	0,410	0,348	0,407
Sep-17	0,444	0,332	0,429
Mar-18	0,392	0,361	0,397

Grafik XI.1. Perkembangan Gini Rasio Sulawesi Selatan,
Maret 2013 - September 2017



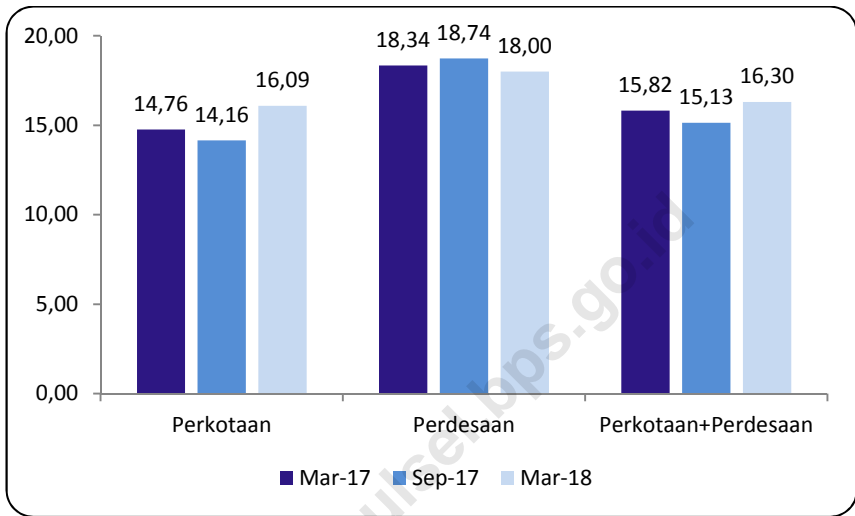
4. Selain Gini Rasio, ukuran ketimpangan lain yang sering digunakan adalah ukuran Bank Dunia yaitu persentase pengeluaran pada kelompok penduduk dengan pengeluaran 40 persen terbawah. Menurut kriteria ini tingkat ketimpangan dibagi menjadi 3 kategori yaitu, tingkat ketimpangan tinggi jika persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah angkanya dibawah 12 persen, ketimpangan sedang jika angkanya berkisar antara 12–17 persen, serta ketimpangan rendah jika angkanya berada diatas 17 persen.
5. Pada bulan Maret 2018, persentase pengeluaran pada kelompok 40 persen penduduk terbawah sebesar 16,30 persen yang berarti termasuk kategori ketimpangan sedang. Persentase pengeluaran kelompok 40 persen penduduk terbawah mengalami kenaikan sebesar 1,17 persen dibandingkan dengan kondisi bulan September 2017 dan meningkat 0,48 persen dibandingkan kondisi bulan Maret 2017.
6. Berdasarkan daerah tempat tinggal, persentase pengeluaran pada kelompok penduduk 40 persen terbawah di daerah perkotaan tercatat sebesar 16,09 persen yang berarti ada pada kategori ketimpangan sedang. Persentase pengeluaran kelompok 40 persen penduduk terbawah mengalami kenaikan sebesar 1,93 persen dibandingkan dengan kondisi bulan September 2017 dan meningkat 1,33 persen dibandingkan kondisi bulan Maret 2017.
7. Sementara di daerah perdesaan, persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah tercatat sebesar 18,00 persen yang berarti ada pada kategori ketimpangan rendah. Persentase pengeluaran kelompok 40 persen penduduk terbawah mengalami penurunan sebesar 0,74 persen dibandingkan dengan kondisi bulan

September 2017 dan meningkat 0,34 persen dibandingkan kondisi bulan Maret 2017.

Tabel XI.2. Distribusi Pengeluaran Penduduk Sulawesi Selatan
Maret 2017 - Maret 2018 (Persentase)

Daerah/Tahun	Penduduk 40 Persen Terbawah	Penduduk 40 Persen Menengah	Penduduk 20 Persen Atas
<u>Perkotaan</u>			
Mar-17	14,76	39,55	45,69
Sep-17	14,16	36,04	49,80
Mar-18	16,09	39,02	44,89
<u>Perdesaan</u>			
Mar-17	18,34	40,39	41,27
Sep-17	18,74	41,76	39,49
Mar-18	18,00	39,13	42,87
<u>Perkotaan+Perdesaan</u>			
Mar-17	15,82	37,19	46,98
Sep-17	15,13	35,73	49,14
Mar-18	16,30	37,72	45,98

Grafik XI.2. Perkembangan Persentase Pengeluaran Kelompok Penduduk Sulawesi Selatan 40 Persen Terbawah, Maret 2017 – Maret 2018



8. Dari fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa penurunan koefisien Gini Rasio Sulawesi Selatan mengindikasikan adanya peningkatan kesejahteraan penduduk Sulawesi Selatan. Peningkatan kesejahteraan ini relatif berkualitas karena didorong oleh kenaikan persentase pengeluaran dari kelompok 40 persen penduduk terbawah yang diikuti oleh penurunan persentase pengeluaran kelompok 20 persen penduduk teratas.

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

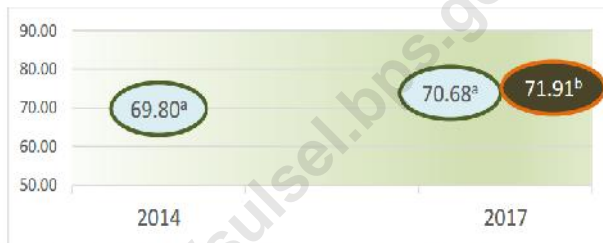
<https://sulsel.bps.go.id>

XII.1 Perkembangan Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan Tahun 2014 dan 2017

1. Metode pengukuran Indeks Kebahagiaan tahun 2017 mengalami perubahan, karena terdapat penambahan cakupan indeks dibandingkan tahun 2014. Pada tahun 2014, Indeks Kebahagiaan hanya menggunakan Dimensi Kepuasan Hidup. Sedangkan pada tahun 2017, ditambahkan Dimensi Perasaan (Affect) dan Dimensi Makna Hidup (Eudaimonia). Perubahan lainnya, pada tahun 2017, Dimensi Kepuasan Hidup terbagi menjadi 2 (dua) subdimensi yaitu Subdimensi Kepuasan Hidup Personal dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial.
2. Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan tahun 2017 yang dihitung dengan menggunakan Metode 2014, lebih tinggi dibanding tahun 2014. Pada tahun 2017 sebesar 70,68 sedangkan pada tahun 2014 sebesar 69,80. Dengan demikian, telah terjadi peningkatan indeks sebesar 0,88 poin.
3. Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan tahun 2017 berdasarkan hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) sebesar 71,91. Besarnya indeks masing-masing dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan Indonesia, yaitu: (1) Indeks Dimensi Kepuasan Hidup sebesar 72,27, dengan masing-masing Subdimensi Kepuasan Hidup Personal sebesar 66,42 dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial sebesar 78,12; (2) Indeks Dimensi Perasaan (Affect) sebesar 70,63

- dan (3) Indeks Dimensi Makna Hidup (Eudaimonia) sebesar 72,71. Seluruh indeks diukur pada skala 0-100.
- Kontribusi masing-masing dimensi terhadap Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan adalah Kepuasan Hidup 34,80 persen, Perasaan (Affect) 31,18 persen, dan Makna Hidup (Eudaimonia) 34,02 persen.

Grafik XII.1. Perkembangan Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan Tahun 2014 dan 2017



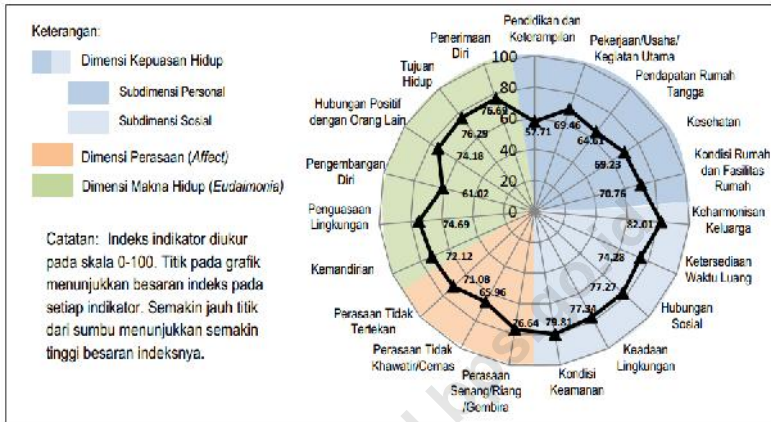
^a Metode 2014: Indeks Kebahagiaan diukur menggunakan 1 dimensi kepuasan hidup yang terdiri dari 10 indikator.

^b Metode 2017: Indeks Kebahagiaan diukur menggunakan 3 dimensi yaitu: kepuasan hidup, perasaan (Affect), dan makna hidup (eudaimonia).

XII.2 Indikator Penyusun Indeks Kebahagiaan Tahun 2017

- Indeks indikator tertinggi adalah keharmonisan keluarga 82,01 yang merupakan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial. Sementara indeks indikator terendah adalah Pendidikan dan Keterampilan 57,71 yang merupakan Subdimensi Kepuasan Hidup Personal. Namun demikian, masih terdapat beberapa indikator lain yang memiliki indeks dibawah 70 yaitu Pekerjaan/Usaha/Kegiatan Utama, Pendapatan Rumah Tangga, Kesehatan, Perasaan Tidak Khawatir/Cemas, dan Pengembangan Diri.

Grafik XII.2 Indeks Indikator Penyusun Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan Tahun 2017



2. Pada Dimensi Perasaan (*Affect*), indikator yang memiliki indeks tertinggi adalah Perasaan Senang/Riang/Gembira dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari pada tingkatan 76,64, sementara yang terendah adalah Perasaan Tidak Khawatir/Cemas pada tingkatan 65,96.
3. Pada Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*), indikator yang memiliki indeks tertinggi adalah Penerimaan Diri (76,69), sebaliknya yang terendah adalah Pengembangan Diri (61,02). Dapat disimpulkan, bahwa penduduk Sulawesi Selatan pada umumnya menerima segala aspek dirinya secara positif (*self accentence*), baik dimasa lalu maupun masa sekarang pada level 76,69. Sementara itu, tingkat pengembangan potensi diri melalui upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya relatif rendah yaitu 61,02.

XII.3 Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan Menurut Karakteristik

1. Menurut Klasifikasi Wilayah, Indeks Kebahagiaan penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan cenderung lebih tinggi dibanding penduduk yang tinggal di perdesaan. Nilai Indeks Kebahagiaan di perkotaan sebesar 73,50, sedangkan di perdesaan sebesar 70,80. Dilihat dari ketiga dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan, penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan secara konsisten memiliki indeks yang lebih besar dibanding di wilayah perdesaan. Pola yang serupa terdapat pada Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup Personal yang menunjukkan bahwa penduduk di wilayah perkotaan memiliki indeks yang lebih tinggi (70,23). Namun, pola yang berbeda ditunjukkan pada Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial. Pada subdimensi ini, penduduk yang tinggal di wilayah perdesaan memiliki indeks yang lebih tinggi (78,16).
2. Menurut Jenis Kelamin, Indeks Kebahagiaan penduduk laki-laki sebesar 72,54, nilai ini lebih tinggi dibandingkan nilai indeks penduduk perempuan yang sebesar 71,46. Dilihat dari tiga dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan, terdapat pola yang serupa pada Indeks Perasaan (Affect) dan Makna Hidup (Eudaimonia). Indeks Dimensi Perasaan (Affect) laki-laki lebih tinggi dari perempuan, masing-masing dengan indeks sebesar 71,38 dan 70,10. Indeks Dimensi Makna Hidup (Eudaimonia) laki-laki lebih tinggi dari perempuan, masing-masing dengan indeks sebesar 74,17 dan 71,67. Namun, pada Indeks Kepuasan Hidup penduduk perempuan mempunyai nilai yang lebih tinggi dibandingkan penduduk laki-laki, masing-masing dengan indeks sebesar 72,47 dan 72,00.

3. Menurut Status Perkawinan, Indeks Kebahagiaan penduduk yang menikah cenderung lebih tinggi (72,62) dibandingkan penduduk dengan status perkawinan yang lain. Dilihat dari ketiga dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan, masing-masing dimensi memiliki pola yang berbeda-beda. Pola yang sama terdapat pada Dimensi Kepuasan Hidup dan Dimensi Perasaan (Affect) yaitu penduduk yang menikah memiliki indeks yang tertinggi dibandingkan penduduk dengan status perkawinan yang lain. Sedangkan pada Dimensi Makna Hidup (Eudaimonia) indeks yang paling tinggi terdapat pada penduduk yang berstatus belum menikah. Selanjutnya, dilihat dari Dimensi Kepuasan Hidup Subdimensi Personal dan Subdimensi Sosial, penduduk yang menikah memiliki indeks tertinggi masing-masing 67,20 dan 78,74 dibandingkan penduduk dengan status perkawinan yang lain.
4. Menurut Kelompok Umur, Indeks Kebahagiaan penduduk cenderung mengalami penurunan dengan semakin bertambahnya umur. Penduduk dengan umur 25-40 tahun memiliki Indeks Kebahagiaan tertinggi sebesar 72,70. Akan tetapi pada Dimensi Kepuasan Hidup dan Dimensi Perasaan indeks tertinggi berada pada umur 41-64 tahun. Sementara itu, semakin bertambah umur semakin tinggi Indeks Dimensi Perasaan (Affect), hingga batas umur 64 tahun, dan setelah itu mengalami penurunan. Sedang nilai indeks pada dimensi Makna Hidup nilai tertinggi pada umur kurang 24 tahun dan menurun dengan semakin bertambahnya umur. Selanjutnya, Indeks Dimensi Kepuasan Hidup Subdimensi Personal ada kecenderungan semakin menurun seiring dengan bertambahnya umur yang dimulai pada umur 25-40. Sedangkan, pada Dimensi Kepuasan Hidup Subdimensi Sosial, nilai

indeks cenderung semakin meningkat seiring bertambahnya umur sampai pada batas umur 64 tahun.

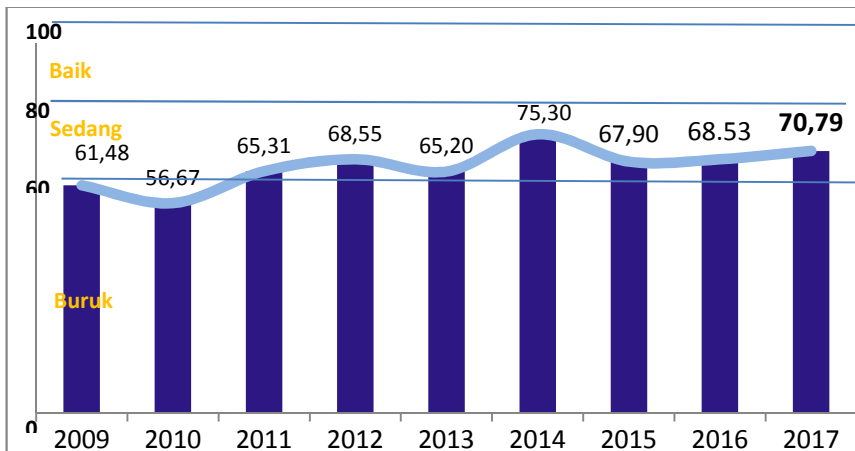
Tabel XII.1. Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan dan Indeks Dimensi Penyusunnya Menurut Karakteristik Tahun 2017

Karakteristik	Indeks Kebahagiaan	Penyusun Indeks Kebahagiaan				
		Indeks Dimensi Kepuasan Hidup			Indeks Dimensi Perasaan (Affect)	Indeks Dimensi Makna Hidup (Eudaimonia)
		Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup		Total		
		Personal	Sosial			
Klasifikasi Wilayah:						
Perkotaan	73,50	70,23	78,05	74,14	71,14	75,01
Perdesaan	70,80	63,77	78,16	70,97	70,28	71,11
Jenis Kelamin:						
Laki-Laki	72,54	66,04	77,95	72,00	71,38	74,17
Perempuan	71,46	66,70	78,24	72,47	70,10	71,67
Status Perkawinan:						
Belum Menikah	71,03	65,71	75,22	70,46	68,83	73,63
Menikah	72,62	67,20	78,74	72,97	71,39	73,39
Cerai Hidup	67,84	60,82	73,83	67,33	64,34	71,55
Cerai Mati	69,26	63,70	76,78	70,24	68,65	68,83
Kelompok Umur:						
24 Tahun	71,69	66,31	77,52	71,92	68,35	74,50
25-40 Tahun	72,70	67,27	77,96	72,62	71,07	74,28
41-64 Tahun	72,26	66,93	78,38	72,65	71,14	72,87
65 Tahun	69,06	62,80	77,60	70,20	68,38	68,53
Sulawesi Selatan	71,91	66,42	78,12	72,27	70,63	72,71
INDONESIA	70,69	65,98	76,16	71,07	68,59	72,23

XIII.1 Perkembangan Indeks Demokrasi Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan 2017

1. Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) Sulawesi Selatan 2017 mencapai angka 70,79 dalam skala 0 sampai 100. Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan angka IDI 2016 yang besarnya 68,53. Capaian kinerja demokrasi Indonesia tersebut masih berada pada kategori "sedang".
2. Capaian IDI Sulawesi Selatan dari tahun 2009 hingga tahun 2017 mengalami fluktuasi (tahun 2009 sebesar 61,48, tahun 2010 sebesar 56,67; tahun 2011 sebesar 65,31; tahun 2012 sebesar 68,55; tahun 2013 sebesar 65,20; tahun 2014 sebesar 75,30; tahun 2015 sebesar 67,90; tahun 2016 sebesar 68,53; dan tahun 2017 sebesar 70,79).

Grafik XIII.1. Perkembangan IDI Sulawesi Selatan, 2009-2017



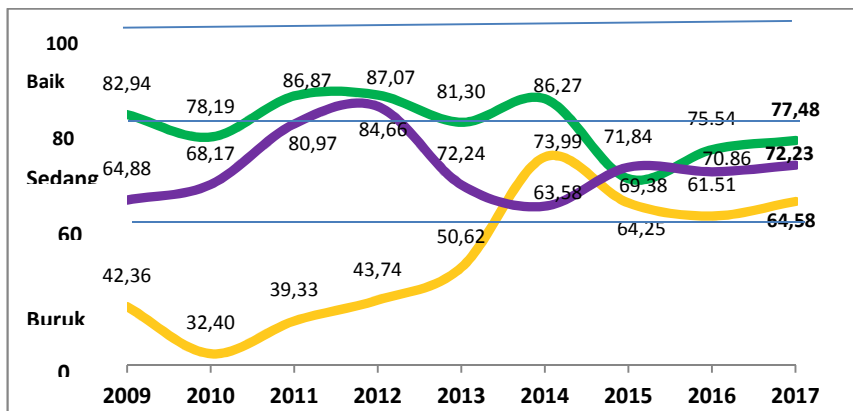
Tabel XIII.1. Perkembangan Indeks Demokrasi Sulawesi Selatan dan Indonesia, 2016-2017

Provinsi/ Indonesia	IDI 2016				IDI 2017			
	IDI	Aspek Kebebasan Sipil	Aspek Hak-hak Politik	Aspek Lembaga Demokrasi	IDI	Aspek Kebebasan Sipil	Aspek Hak-hak Politik	Aspek Lembaga Demokrasi
Sulawesi Selatan	68,53	75,54	61,51	70,86	70,79	77,48	64,58	72,23
INDONESIA	70,09	76,45	70,11	62,05	72,11	78,75	66,63	72,49

XIII.2 Perkembangan Indeks Aspek-Aspek IDI Sulawesi Selatan

1. Angka IDI Sulawesi Selatan 2017 merupakan indeks komposit yang disusun dari nilai tiga aspek yakni aspek Kebebasan Sipil, aspek Hak-Hak Politik, dan aspek Lembaga Demokrasi. Untuk capaian demokrasi 2017 nilai indeks aspek kebebasan sipil sebesar 77,48; aspek Hak-hak Politik sebesar 64,58; dan aspek Lembaga Demokrasi sebesar 72,23.

Grafik XIII.2. Perkembangan Indeks Aspek IDI Sulawesi Selatan, 2009-2017



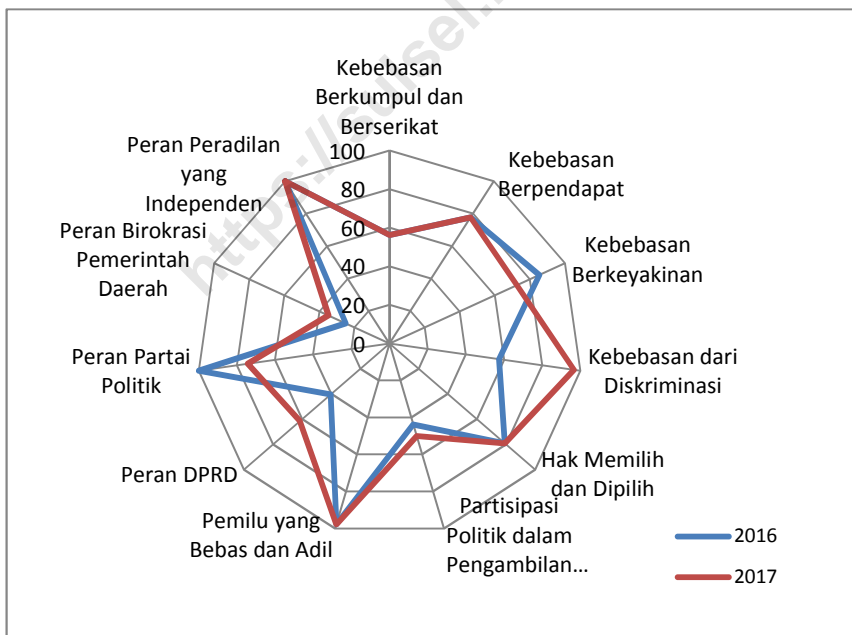
2. Apabila nilai demokrasi dimaknai secara kategori “baik”, “sedang”, dan “buruk”, maka pada tahun 2017 tidak ada lagi indeks aspek yang berkategori “buruk”. Indeks aspek Kebebasan Sipil pada awal pengukuran 2009 sudah mencapai kategori “baik”. Namun pada tahun 2010, aspek ini menjadi kategori “sedang”. Tahun berikutnya, yaitu tahun 2011 – 2014 kembali menjadi katagori ‘baik’. Kemudian tahun 2015 – 2017 kembali menjadi kategori “sedang”.
3. Pada aspek Hak-Hak Politik sejak 2009 hingga 2013 stabil pada kategori “buruk”. Perubahan signifikan terjadi pada tahun 2014, aspek ini menembus kategori “sedang”. Pada tahun 2015 – 2017 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2014, namun demikian tetap pada kategori “sedang”.
4. aspek Lembaga Demokrasi mengalami fluktuasi berdasarkan kategori, yaitu tahun 2009 - 2010 tergolong kategori “sedang”, tahun 2011-2012 termasuk kategori “baik” dan tahun 2013-2017 kembali pada kategori “sedang”.

XIII.3 Perkembangan Indeks Variabel IDI Sulawesi Selatan

1. Pada tahun 2017 terdapat empat variabel yang mengalami peningkatan indeks, lima variabel yang tetap dan dua variabel yang mengalami penurunan. Dari empat variabel yang mengalami peningkatan, dua diantaranya meningkat cukup berarti, yaitu kebebasan dari diskriminasi dan peran DPRD. Kenaikan terbesar pada indeks variabel kebebasan dari diskriminasi yang meningkat 39,16 poin dibandingkan tahun 2016. Peningkatan kedua pada variabel peran DPRD, naik sebesar 21,16 poin dibandingkan tahun 2016.

2. Dua variabel yang mengalami penurunan indeks pada tahun 2017 dibandingkan tahun 2016 adalah variabel peran partai politik turun sebesar 25,71 poin dan variabel kebebasan berkeyakinan sebesar 12,71 poin.
3. Lima variabel yang tidak mengalami perubahan dari tahun 2016, yaitu variabel kebebasan berkumpul dan berserikat, kebebasan berpendapat, hak memilih dan dipilih, pemilu yang bebas dan adil, serta variabel peran peradilan yang independen.

Grafik XIII.3. Perkembangan Indeks Variabel IDI Sulawesi Selatan, 2016-2017



Tabel XIII.2. Perkembangan Indeks Variabel IDI Sulawesi Selatan, 2016-2017

No	Nama Variabel	2016	2017	Selisih
1	Kebebasan Berkumpul dan Berserikat	56,25	56,25	-
2	Kebebasan Berpendapat	77,77	77,77	-
3	Kebebasan Berkeyakinan	85,40	72,69	-12,71
4	Kebebasan dari Diskriminasi	57,37	96,53	39,16
5	Hak Memilih dan Dipilih	79,17	79,17	-
6	Partisipasi Politik dalam Pengambilan Keputusan dan Pengawasan	43,85	50,00	6,15
7	Pemilu yang Bebas dan Adil	97,73	97,73	-
8	Peran DPRD	40,31	61,47	21,16
9	Peran Partai Politik	100,00	74,29	-25,71
10	Peran Birokrasi Pemerintah Daerah	24,97	34,94	9,97
11	Peran Peradilan yang Independen	100,00	100,00	-

XIII.4 Perkembangan Skor Indikator IDI Sulawesi Selatan

5. Pada IDI Sulawesi Selatan 2017, dari 28 indikator terdapat 14 yang mencapai kinerja kategori “baik” (skor di atas 80), tetapi masih terdapat tujuh indikator kinerja demokrasi yang berkategori “buruk” (skor di bawah 60) di tahun 2017.
6. Indikator dengan kategori “baik” yaitu Ancaman/Penggunaan Kekerasan oleh Masyarakat yang Menghambat Kebebasan Berkumpul dan Berserikat, Ancaman Kekerasan atau Penggunaan Kekerasan oleh Aparat Pemerintah yang Menghambat Kebebasan Berpendapat, Tindakan/Pernyataan Pejabat yang Membatasi Kebebasan Menjalankan Ibadah Agama, Ancaman/Penggunaan Kekerasan dari Satu Kelompok terkait Ajaran Agama, Aturan Tertulis yang Diskriminatif dalam Hal Gender, Etnis atau terhadap Kelompok Rentan Lainnya, Tindakan/Pernyataan Pejabat yang Diskriminatif dalam Hal Gender, Etnis, dan Kelompok, Ancaman Kekerasan atau Penggunaan

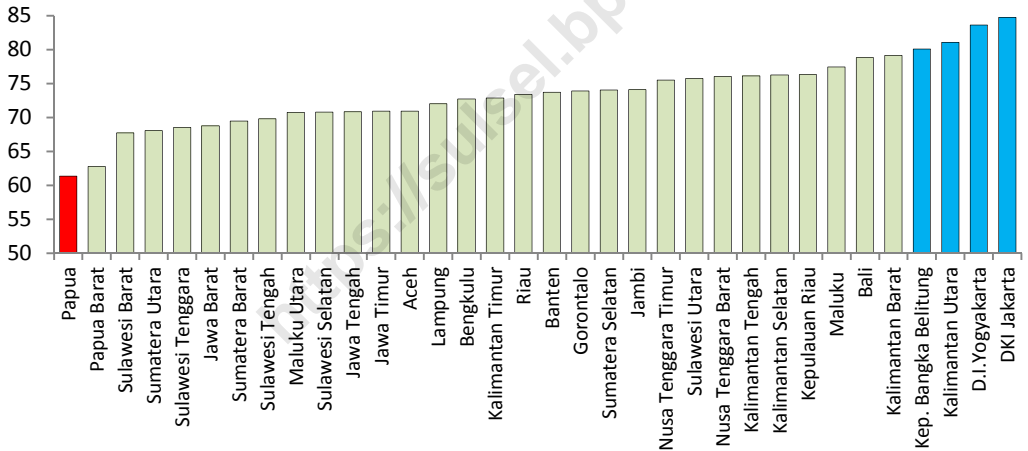
- Kekerasan oleh Masyarakat karena Alasan Gender, Etnis, atau terhadap Kelompok Rentan Lainnya, Hak Memilih atau Dipilih Terhambat, Pengaduan Masyarakat mengenai Penyelenggaraan Pemerintahan, Keberpihakan KPUD dalam Penyelenggaraan Pemilu, Kecurangan dalam Penghitungan Suara, Persentase Perempuan Pengurus Partai Politik, Keputusan Hakim yang Kontroversial, dan Penghentian Penyidikan yang Kontroversial oleh Jaksa atau Polisi.
7. Tujuh indikator demokrasi yang berkategori “buruk” yaitu Ancaman Kekerasan atau Penggunaan Kekerasan oleh Aparat Pemerintah yang Menghambat Kebebasan Berkumpul dan Berserikat, Ancaman/Penggunaan Kekerasan oleh Masyarakat yang Menghambat Kebebasan Berpendapat, Demonstrasi/Mogok yang Bersifat Kekerasan, Perda yang Merupakan Inisiatif DPRD, Rekomendasi DPRD Kepada Eksekutif, Jumlah Kebijakan Pejabat Pemerintah Daerah yang Dinyatakan Bersalah oleh Keputusan PTUN, dan Upaya Penyediaan Informasi APBD oleh Pemerintah Daerah.

8. XIII.5 Peringkat IDI Provinsi Sulawesi Selatan

1. Perkembangan IDI Provinsi Sulawesi Selatan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun baik angka indeksnyapun peringkat di tingkat nasional.
2. Perkembangan IDI Sulawesi Selatan di tingkat nasional pada Tahun 2009 peringkat 30, Tahun 2010 peringkat 31, Tahun 2011 peringkat 33, Tahun 2012 peringkat 11, Tahun 2013 peringkat 15, Tahun 2014 peringkat 12, tahun 2015 peringkat 25, tahun 2016 peringkat 26, dan tahun 2017 peringkat 25 dengan nilai IDI 70,79. (Lihat Grafik 4).

Provinsi Sulawesi Selatan mengalami peningkatan kinerja demokrasi pada Tahun 2017 dibandingkan Tahun 2016, namun masih pada kategori “sedang”. Empat provinsi dengan kategori “baik” adalah Kepulauan Bangka Belitung, Kalimantan Utara, DI.Yogyakarta, dan DKI Jakarta, dengan nilai IDI provinsi masing-masing 80,11; 81,06; 83,61; 84,73.

Grafik XIII.4. Peringkat IDI Sulawesi Selatan Tahun 2017



Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://sulsel.bps.go.id>

XIV.1. Perkembangan IPM Sulawesi Selatan

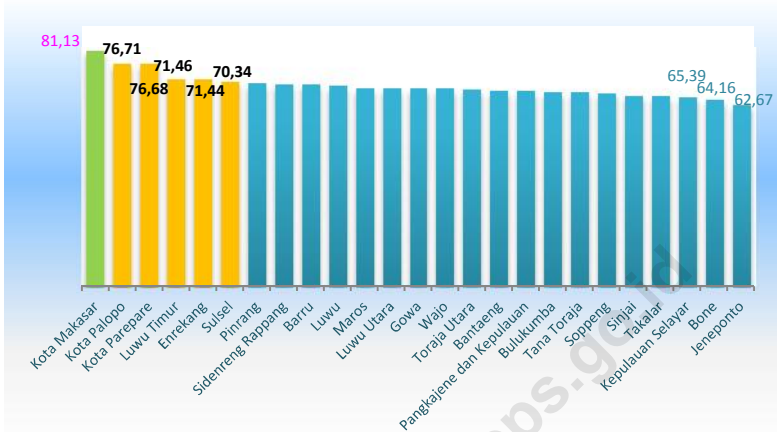
1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu indikator strategis karena selain digunakan untuk alokasi DAU juga merupakan salah satu indikator target pembangunan nasional bersama pertumbuhan ekonomi, inflasi, kemiskinan, dan pengangguran. IPM dijadikan salah satu target pembangunan karena hakikat pembangunan bukan semata-mata pembangunan ekonomi saja tapi lebih komprehensif, yang mencakup pembangunan manusia seutuhnya dilihat dari dimensi kesehatan, pendidikan dan standard hidup layak.
2. Pencapaian pembangunan manusia diukur dengan memerhatikan tiga aspek dasar yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Oleh karena itu, peningkatan capaian IPM tidak terlepas dari peningkatan setiap aspek tersebut.
3. United nations Development Programme (UNDP) memperkenalkan IPM Metode Baru sejak tahun 2010. Menurut penghitungan dengan metode baru, IPM Sulawesi Selatan tahun 2017 tergolong kategori IPM tinggi, yaitu 70,34. Angka ini berada sedikit di bawah IPM nasional yaitu 70,81. Dengan peningkatan yang hampir mencapai 1 persen setiap tahun, IPM Sulawesi Selatan berhasil menembus kategori IPM tinggi di tahun 2017 ini, dimana pada tahun 2016 masih tergolong IPM sedang.

Grafik XIV.1. IPM Sulawesi Selatan Tahun 2010-2017



4. IPM pada tingkat Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan sebagian besar tergolong IPM sedang, hanya ada 4 Kabupaten/Kota yang tergolong tinggi yaitu Kabupaten Enrekang, Kabupaten Luwu Timur, Kota Parepare, dan Kota Palopo. Sedangkan Kota Makassar yang menempati posisi IPM tertinggi termasuk IPM dengan kategori sangat tinggi yaitu 81,13. IPM terendah di Sulsel ada di Kabupaten Jeneponto (62,67), disusul Kabupaten Bone (64,16), kemudian Kabupaten Kepulauan Selayar (65,39).
5. Di tahun 2017 Kota Makassar tetap menempati peringkat pertama IPM tertinggi. Kota Palopo yang tahun sebelumnya berada di peringkat ketiga, tahun 2017 ini menggantikan Parepare di peringkat kedua dengan IPM 76,71. Sedangkan Parepare beradadi peringkat ketiga dengan IPM 76,68.

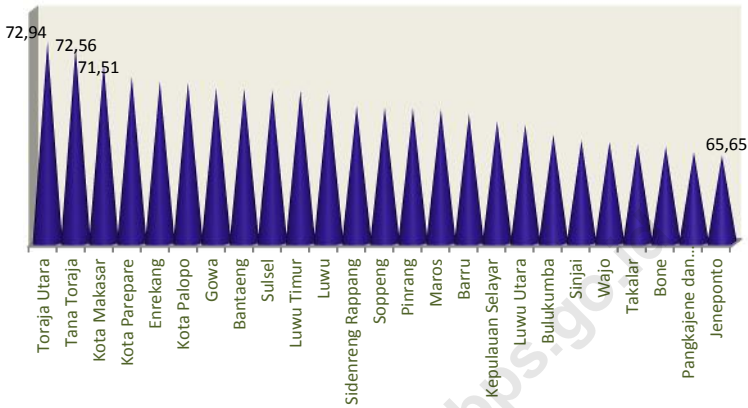
Grafik XIV.2. IPM Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2017



Aspek Umur Panjang dan Hidup Sehat

1. Aspek umur panjang dan hidup sehat diukur dengan Umur Harapan Hidup (UHH) atau life expectancy (e_0), yaitu rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang sejak lahir. UHH mencerminkan derajat kesehatan masyarakat.
2. Umur Harapan Hidup (UHH) sebagai salah satu penyumbang peningkatan IPM Sulsel. Peningkatan UHH dari tahun ke tahun mengindikasikan peningkatan derajat kesehatan penduduk Sulsel. Pada tahun 2017, UHH telah mencapai 69,84 yang berarti bahwa rata-rata umur yang dapat dijalani oleh setiap penduduk adalah 69,84 tahun.
3. Komponen Umur Harapan Hidup (UHH) penduduk Sulsel tahun 2017 menunjukkan kondisi yang cukup baik, dimana UHH terendah di Kabupaten Jeneponto sudah mencapai 65,65. UHH tertinggi di Kabupaten Toraja Utara mencapai 72,94 tahun; Kabupaten Tana Toraja 72,56; kemudian disusul Kota Makassar 71,51 tahun.

Grafik XIV.3. Umur Harapan Hidup Penduduk Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2017

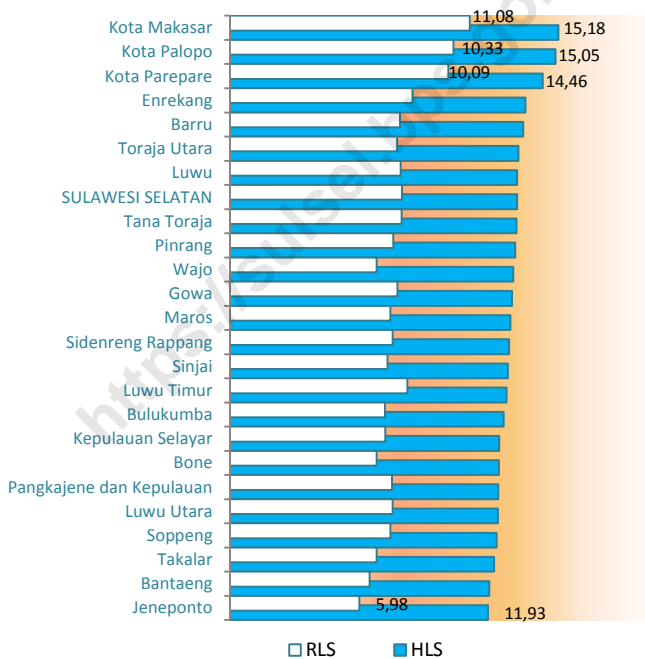


Aspek Pengetahuan

1. Aspek pengetahuan diukur dengan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) atau Mean Years of Schooling (MYS), yaitu rata-rata jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Pada IPM Metode Baru, cakupan penduduk dalam menghitung RLS adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas, dengan asumsi bahwa pada usia 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir.
2. Aspek pengetahuan juga diukur dengan Harapan Lama Sekolah (HLS) atau Expected Years of Schooling (EYS), yaitu lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan didapatkan oleh anak pada umur tertentu di masa yang akan datang. HLS dihitung pada usia 7 tahun ke atas karena mengikuti kebijakan pemerintah yaitu program wajib belajar.
3. Harapan Lama Sekolah (HLS) penduduk Sulsel tahun 2017 tercatat 13,28 tahun, atau diharapkan penduduk dapat menikmati pendidikan formal hingga selesai semester 2 bangku kuliah. Rata-rata Lama Sekolah (RLS)

penduduk Sulsel juga menunjukkan peningkatan setiap tahun, dan mencapai 7,95 tahun 2017, atau dapat menempuh pendidikan rata2 sampai kelas 2 SLTP. Perlahan tapi pasti, indikator-indikator ini menunjukkan semakin besarnya harapan penduduk begitu pula pencapaian dalam menempuh pendidikan yang lebih lama.

Grafik XIV.4. Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Penduduk Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2017



- Harapan Lama Sekolah (HLS) secara umum sebanding dengan Rata-rata Lama Sekolah (RLS). Kabupaten/Kota yang memiliki HLS tinggi, pada umumnya RLS juga tinggi, demikian pula sebaliknya. Kabupaten Jeneponto dengan HLS terendah (11,93) memiliki harapan bahwa penduduk akan dapat bersekolah hingga kelas 3 SMA. RLS terendah juga di Kabupaten

Jeneponto (5,98) menunjukkan bahwa rata-rata penduduk hanya dapat bersekolah hingga kelas 6 dan tidak tamat SD.

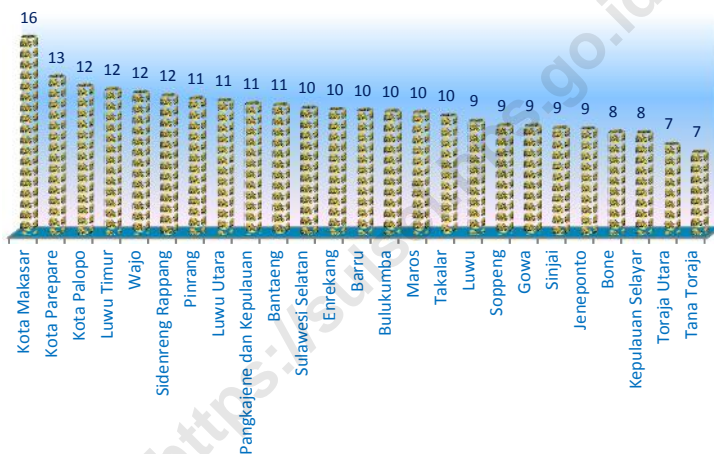
5. Kota Makassar dengan HLS tertinggi di Sulsel (15,18) memiliki harapan penduduk akan dapat menikmati pendidikan rata-rata hingga lulus diploma III, disusul Palopo dengan HLS 15,05. RLS tertinggi di Kota Makassar (11,08) menunjukkan bahwa rata-rata penduduk Makassar telah mengenyam pendidikan hingga menyelesaikan kelas 2 SLTA, disusul Palopo dengan RLS 10,26 yang menunjukkan bahwa rata-rata penduduknya mengenyam pendidikan hingga kelas 2 SLTA namun belum selesai.

Aspek Standar Hidup Layak

1. Aspek standar hidup layak diukur dengan Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan, yaitu rata-rata pengeluaran per kapita dalam setahun (dalam harga konstan/riil) kemudian dibagi dengan Paritas Daya Beli atau Purchasing Power Parity (PPP). Penghitungan Paritas Daya Beli pada IPM Metode Baru menggunakan 96 komoditas dimana 66 komoditas makanan dan sisanya non makanan.
2. Pengeluaran per kapita disesuaikan mencapai 10,49 juta per tahun atau 874 ribu rupiah per bulan. Angka ini juga terus mengalami peningkatan sejak tahun 2010 sampai 2017 yang menandakan standar hidup layak terus mengalami perbaikan.
3. Pengeluaran perkapita yang disesuaikan menurut Kabupaten/Kota, yang terbesar adalah Kota Makassar yaitu sekitar 16 juta rupiah per tahun, disusul Kota Parepare 13 juta rupiah, kemudian Kota Palopo 12 juta rupiah. Adapun

yang terendah adalah Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara sekitar 7 juta rupiah per tahun.

Grafik XIV.5. Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2017 (Juta Rupiah)



Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://suisel.bps.go.id>

1. Inflasi

- Tingkat inflasi merupakan indikator yang menggambarkan perubahan positif Indeks Harga Konsumen (IHK). Sebaliknya, perubahan negatif IHK disebut deflasi. IHK dihitung dengan menggunakan formula Modified Laspeyres. yaitu :

$$IHK = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{n_{ni}}{n_{n-1 i}} P_{n-1 i} Q_{0i}}{\sum_{i=1}^k P_{0i} Q_{0i}} \times 100$$

Inflasi dihitung dengan menggunakan formula:

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{(n-1)}}{IHK_{(n-1)}} \times 100$$

- Bahan dasar penyusunan IHK adalah hasil Survei Biaya Hidup (SBH) atau Cost of Living Survey. SBH diadakan antara 5-10 tahun sekali. SBH terakhir diadakan tahun 2007.
- Berdasar hasil SBH diperoleh paket komoditas yang representatif, dapat dicari harganya, dan selalu ada barang/jasanya sejalan dengan pola konsumsi masyarakat. Bobot awal setiap komoditas merupakan nilai konsumsi setiap komoditas tersebut berdasarkan hasil SBH. Untuk mendekati pola pengeluaran Bulan terkini, bobot awal disesuaikan dengan formula Modified Laspeyres. Sejak Juni 2008, penghitungan inflasi mulai menggunakan tahun dasar 2007 (sebelumnya menggunakan tahun dasar 2002) berdasarkan hasil SBH 2007. Pengelompokan IHK didasarkan pada klasifikasi internasional baku yang tertuang dalam Classification of Individual Consumption According

to Purpose (COICOP) yang diadaptasi untuk kasus Indonesia menjadi Klasifikasi Baku Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.

- Harga dari paket komoditas dikumpulkan/dicatat setiap hari, setiap minggu, setiap 2 minggu, atau setiap bulan dari pedagang atau pemberi jasa eceran. Mereka termasuk yang berada di pasar tradisional, pasar modern, dan outlet mandiri (seperti toko eceran, praktek dokter, restoran siap saji, bengkel, rumah tangga yang mempunyai pembantu, dan sebagainya).

2. Produk Domestik Regional Bruto

- PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa (produk) akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar.
- PDRB atas dasar harga berlaku (nominal PDRB) dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Pendekatan yang digunakan untuk menghitung angka-angka PDRB adalah (1) pendekatan produksi, menghitung nilai tambah dari proses produksi setiap sektor/aktivitas ekonomi, (2) pendekatan pendapatan, menghitung semua komponen nilai tambah, dan (3) pendekatan pengeluaran, menghitung semua

komponen pengeluaran PDRB. Secara teoritis, ketiga pendekatan ini akan menghasilkan nilai PDRB yang sama.

3. Ekspor-Impor

- Data Nonmigas diperoleh dari KPPBC (Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai), data Migas dari KPPBC. Pertamina dan BP Migas. Sistem pencatatan statistik ekspor menggunakan General Trade (semua barang yang keluar dari Daerah Pabean Indonesia tanpa kecuali dicatat), sedangkan impor pada awalnya menggunakan Special Trade (dicatat dari Daerah Pabean Indonesia kecuali Kawasan Berikat yang dianggap sebagai “luar negeri”), namun sejak Bulan Januari 2008 sistem pencatatan statistik impor juga menggunakan General Trade. Sistem pengolahan data menggunakan sistem carry over (dokumen ditunggu selama satu bulan setelah transaksi, apabila terlambat dimasukkan pada pengolahan Bulan berikutnya).
- Data ekspor-impor yang disajikan pada bulan terakhir merupakan angka sementara.

4. Ketenagakerjaan

- Data diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan di seluruh provinsi di Indonesia baik di daerah pedesaan maupun perkotaan. Pengumpulan data berbasis sampel. dengan pendekatan rumah tangga.

Definisi yang digunakan antara lain:

- Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih.
- Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan pengangguran.

- Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.
- Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.
- Pekerja Tidak Penuh adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Pekerja Tidak Penuh terdiri dari:
 - Setengah Penganggur (Underemployment) adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa).
 - Pekerja Paruh Waktu (Part time worker) adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela).
- Pengangguran Terbuka (Unemployment). adalah mereka yang tidak bekerja tetapi berharap mendapatkan pekerjaan, yang terdiri dari mereka yang mencari pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.
- Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah rasio antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja.

5. Nilai Tukar Petani (NTP)

- Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani.
- Indeks harga yang diterima petani (It) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani.
- Indeks harga yang dibayar petani (Ib) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani. baik itu kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.
- Formula atau rumus yang digunakan dalam penghitungan It dan Ib adalah formula Indeks Laspeyres yang dimodifikasi (Modified Laspeyres Indices).
- Pengumpulan data harga untuk penghitungan NTP dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dan Survei Konsumen Perdesaan, dengan cakupan 32 provinsi di Indonesia (termasuk Sulawesi Selatan) yang meliputi lima sub sektor yaitu Sub Sektor Tanaman Pangan, Hortikultura. Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan. Responden Survei Harga Perdesaan adalah petani produsen, sedangkan responden Survei Harga Konsumen Perdesaan adalah pedagang di pasar perdesaan.

6. Indeks Tendensi Konsumen

- Indeks Tendensi Konsumen (ITK) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang dihasilkan BPS melalui Survei Tendensi Konsumen (STK). Survei ini dilakukan setiap triwulan dengan responden yang merupakan sub sampel dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) khusus di daerah perkotaan. Pemilihan sampel dilakukan secara panel antar triwulan guna memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai perubahan persepsi konsumen antar waktu.

7. Industri Manufaktur

- Industri yang dimaksudkan adalah industri manufaktur (manufacturing industry) dengan cakupan perusahaan industri berskala mikro dan kecil serta industri besar dan sedang. Perusahaan industri mikro adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 1-4 orang dan industri kecil adalah perusahaan dengan tenaga kerja 5-19 orang termasuk pengusaha/pemilik.
- Perusahaan industri berskala besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, sedangkan perusahaan industri berskala sedang adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang. Indeks produksi industri besar dan sedang merupakan hasil pengolahan data hasil dari sampel Survei Industri Besar dan Sedang yang dilakukan secara bulanan. dengan sampling unit perusahaan industri berskala besar dan sedang. Metode penghitungan indeks produksi bulanan menggunakan "Metode Divisia", pada level 2 digit-level klasifikasi menurut KBLI 2005 (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia Tahun 2005) yang disadur

dari ISIC Rev-3 (International Standard Industrial Classification Revision 3). Indeks produksi industri besar dan sedang digunakan sebagai dasar penghitungan tingkat pertumbuhan produksi industri besar dan sedang, yang disajikan dalam BRS Pertumbuhan Produksi Industri Besar dan Sedang Triwulanan.

8. Kemiskinan

- Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari garis kemiskinan. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung Head Count Index (HCI), yaitu persentase penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan.
- Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan-Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk setiap provinsi dan dibedakan menurut daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.
- Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung kemiskinan adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Bulan September 2011. Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.

9. Gini Rasio

- Ñ Salah satu ukuran ketimpangan yang sering digunakan adalah Gini Rasio. Nilai Gini Rasio berkisar antara 0-1. Semakin tinggi nilai Gini Rasio menunjukkan ketimpangan yang semakin tinggi.
- Ñ Disamping Gini Rasio ukuran ketimpangan lain yang sering digunakan adalah persentase pengeluaran pada kelompok penduduk 40 persen terbawah atau yang dikenal dengan ukuran Bank Dunia. Berdasarkan ukuran ini tingkat ketimpangan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu tingkat ketimpangan tinggi jika persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah angkanya di bawah 12 persen, ketimpangan sedang jika angkanya berkisar antara 12-17 persen, serta ketimpangan rendah jika angkanya berada di atas 17 persen.

10. Indeks Kebahagiaan

- Ñ Indeks Kebahagiaan Indonesia tahun 2017 diukur berdasarkan data hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) 2017 yang dilaksanakan secara serentak di 487 kabupaten/kota terpilih sebagai lokasi sampel yang tersebar di 34 provinsi di seluruh Indonesia, dengan sampel sekitar 72.317 rumah tangga (estimasi level nasional dan provinsi). Setiap rumah tangga sampel, dipilih kepala rumah tangga atau pasangan kepala rumah tangga (istri/suami) sebagai responden untuk mewakili rumah tangga tersebut. Oleh sebab itu, yang dimaksud sebagai penduduk adalah kepala rumah tangga atau pasangannya.
- Ñ Kebahagiaan merupakan konsep berupa hasil evaluasi kehidupan yang menggambarkan kondisi kehidupan yang Good Life dan Eudaimonia. Disusun oleh 3 dimensi (konsep) yang berbeda tetapi terkait yaitu: Kepuasan Hidup, Perasaan (Affect) dan Makna Hidup (Eudaimonia).

- a. Kepuasan Hidup merupakan evaluasi terhadap kondisi obyektif 10 domain kehidupan yang esensial yang dialami penduduk. Kondisi obyektif 10 domain kehidupan ini dapat diintervensi dengan program pembangunan (OECD 2011, 2013).
 - b. Perasaan (Affect) merupakan ukuran evaluasi/pengalaman terkait perasaan dalam kehidupan secara keseluruhan yang menggambarkan derajat 2 ukuran hedonisme (positive – negative affects) (Kahneman et al. (1999); Diener et al. (1999) dan OECD (2013).
 - c. Makna Hidup (Eudaimonia) merupakan konsep dalam good psychological functioning atau flourishing dalam ranah psikologi positif yang menggambarkan kebermaknaan hidup yang melebihi diri seseorang (Carol D. Ryff (1989) dan OECD (2013)
- Ń Indeks Kebahagiaan Indonesia dengan Metode 2014, diukur menggunakan Dimensi Kepuasan Hidup yang mencakup 10 indikator, yaitu: Pendidikan dan Keterampilan, Pekerjaan/Usaha/Kegiatan Utama, Pendapatan Rumah Tangga, Kesehatan, Keharmonisan Keluarga, Ketersediaan Waktu Luang, Hubungan Sosial, Keadaan Lingkungan, Kondisi Keamanan, serta Rumah dan Fasilitas Rumah.
- Ń Berbeda dengan Metode 2014, Indeks Kebahagiaan tahun 2017 selain Dimensi Kepuasan Hidup ditambahkan juga Dimensi Perasaan (Affect) dan Dimensi Makna Hidup (Eudaimonia). Pada Dimensi Kepuasan Hidup terbagi menjadi 2 (dua) subdimensi yaitu Subdimensi Kepuasan Hidup Personal dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial. Subdimensi Kepuasan Hidup Personal diukur menggunakan 5 (lima) indikator: Pendidikan dan Keterampilan, Pekerjaan/Usaha/Kegiatan Utama,

Pendapatan Rumah Tangga, Kesehatan, serta Rumah dan Fasilitas Rumah. Sedangkan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial diukur dari 5 (lima) indikator: Keharmonisan Keluarga, Ketersediaan Waktu Luang, Hubungan Sosial, Keadaan Lingkungan, dan Kondisi Keamanan. Dimensi Perasaan (Affect) diukur menggunakan 3 (tiga) indikator yaitu Perasaan Senang/Riang/Gembira, Perasaan Tidak Khawatir/Cemas, dan Perasaan Tidak Tertekan. Berikutnya, Dimensi Makna Hidup (Eudaimonia) mencakup 6 (enam) indikator yaitu Penerimaan Diri, Tujuan Hidup, Hubungan Positif dengan Orang Lain, Pengembangan Diri, Penguasaan Lingkungan, dan Kemandirian.

Ń Indeks Kebahagiaan 2017 dihitung menggunakan formula sebagai berikut:

$$I_{\text{Kepuasan}} = \frac{w_1 * I_{\text{Kepuasan Personal}} + w_2 * I_{\text{Kepuasan Sosial}}}{w_1 + w_2}$$

$$I_{\text{Kepuasan Personal}} = \frac{\sum w_i * x_i}{\sum w_i}$$

$$I_{\text{Kepuasan Sosial}} = \frac{\sum w_i * x_i}{\sum w_i}$$

$$I_{\text{Perasaan}} = \frac{\sum w_i * x_i}{\sum w_i}$$

$$I_{\text{Makna Hidup}} = \frac{\sum w_i * x_i}{\sum w_i}$$

$$I_{\text{Kebahagiaan}} = \frac{w_1 * I_{\text{Kepuasan}} + w_2 * I_{\text{Perasaan}} + w_3 * I_{\text{Makna Hidup}}}{w_1 + w_2 + w_3}$$

11. Indeks Demokrasi Indonesia

Ń Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) adalah indikator komposit yang menunjukkan tingkat perkembangan demokrasi di Indonesia. Tingkat capaiannya diukur berdasarkan pelaksanaan dan perkembangan tiga aspek demokrasi, yaitu adalah Kebebasan Sipil (Civil Liberty), Hak-Hak

Politik (Political Rights), dan Lembaga-lembaga Demokrasi (Institution of Democracy).

- Ñ Metodologi pengumpulan data IDI terdiri dari 4 sumber data yaitu : (1) review surat kabar lokal, (2) review dokumen (Perda, Pergub, dll), (3) Focus Group Discussion (FGD), dan (4) wawancara mendalam.

12. Indeks Pembangunan Manusia

- Ñ Pencapaian pembangunan manusia diukur dengan memerhatikan tiga aspek dasar yaitu umur panjang dan hidup sehat; pengetahuan; dan standar hidup layak. Oleh karena itu, peningkatan capaian IPM tidak terlepas dari peningkatan setiap komponennya.
- Ñ Aspek umur panjang dan hidup sehat diukur dengan Umur Harapan Hidup (UHH) atau life expectancy (e_0), yaitu rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang sejak lahir. UHH mencerminkan derajat kesehatan masyarakat.
- Ñ Aspek pengetahuan diukur dengan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) atau Mean Years of Schooling (MYS), yaitu rata-rata jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Pada IPM Metode Baru, cakupan penduduk dalam menghitung RLS adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas, dengan asumsi bahwa pada usia 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir.
- Ñ Aspek pengetahuan juga diukur dengan Harapan Lama Sekolah (HLS) atau Expected Years of Schooling (EYS), yaitu lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan didapatkan oleh anak pada umur tertentu di masa yang akan datang. HLS dihitung pada usia 7 tahun ke atas karena mengikuti kebijakan pemerintah yaitu program wajib belajar.

- Ñ Aspek standar hidup layak diukur dengan Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan, yaitu rata-rata pengeluaran per kapita dalam setahun (dalam harga konstan/riil) kemudian dibagi dengan Paritas Daya Beli atau Purchasing Power Parity (PPP). Penghitungan Paritas Daya Beli pada IPM Metode Baru menggunakan 96 komoditas dimana 66 komoditas makanan dan sisannya non makanan.
- Ñ Indikator UHH, RLS, HLS, dan Pengeluaran perkapita disesuaikan digunakan untuk menghitung indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan indeks pengeluaran, dimana rata-rata geometrik dari ketiga indeks ini adalah IPM.



sulsel.bps.go.id

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Jl. Haji Bau No. 6 Makassar 90125

Telp: (0411) 854838, Fax: (0411) 851225

Homepage: <http://sulsel.bps.go.id> Email: bps7300@bps.go.id